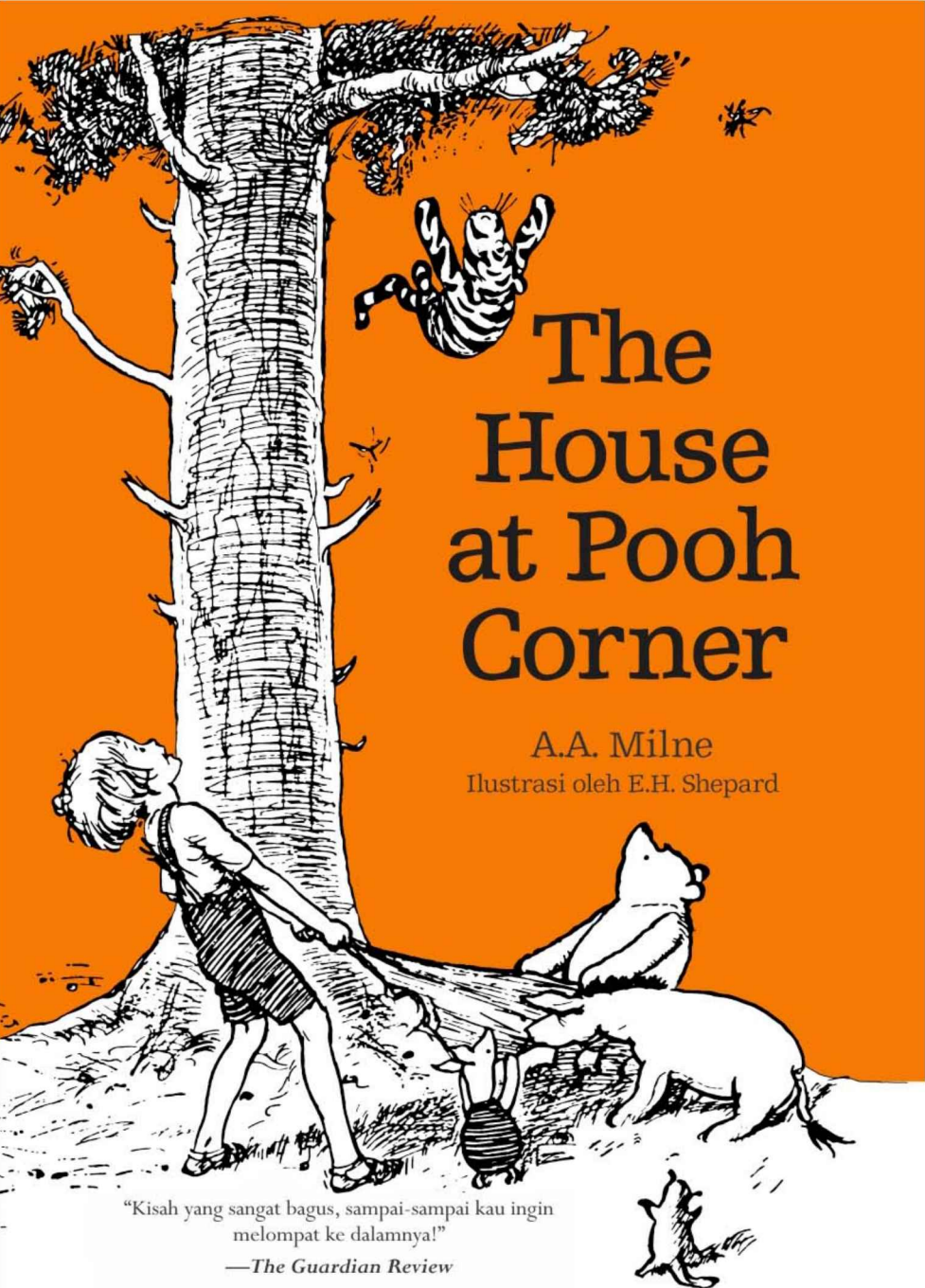




The House at Pooh Corner

A.A. Milne

Ilustrasi oleh E.H. Shepard

"Kisah yang sangat bagus, sampai-sampai kau ingin melompat ke dalamnya!"

—*The Guardian Review*

The House at Pooh Corner





Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

The House at Pooh Corner



A.A. Milne
Ilustrasi oleh E.H. Shepard

nura

The House at Pooh Corner

Diterjemahkan dari buku *The House at Pooh Corner* karya A.A. Milne

Text by A. A. Milne and line illustrations by E. H. Shepard

Copyright under the Berne Convention

Colouring of the line illustrations copyright © 1970 by Ernest H Shepard and Methuen & Co Ltd. and copyright © 1974 by Ernest H Shepard and Methuen Children's Books Ltd.

Original English language edition first published in 2016 under the title *The House at Pooh Corner* by Egmont UK Limited, The Yellow Building, 1 Nicholas Road, London W11 4AN.

Illustrations provided by Egmont UK Ltd.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Berliani Nugrahanti

Penyunting: Suhindrati a. Shinta & Yuli Pritania

Penyelarass aksara: Nani

Digitalisasi: Elliza Titin G.

ISBN 978-602-385-287-1

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

PERSEMBAHAN

*Kau memberiku Christopher Robin, lalu
kau meniupkan napas baru kepada Pooh.*

*Apa pun yang digoreskan oleh penaku
akan selalu kembali kepadamu.*

*Bukuku telah siap, dan hendak menyapa
sang ibu yang telah didambakannya.*

*Ini hadiahku untukmu, Sayangku,
kalau ini bukan hadiahmu untukku.*





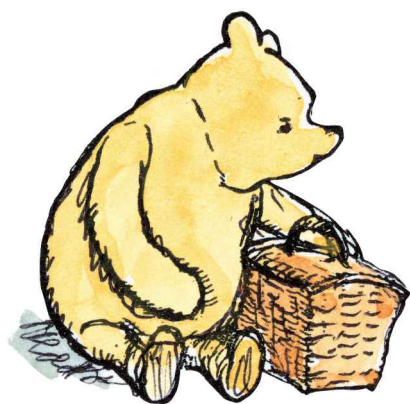
KONTRADIKSI

Introduksi berguna untuk memperkenalkan orang-orang, tetapi Christopher Robin dan teman-temannya, yang sudah diperkenalkan kepadamu, kini hendak mengucapkan Selamat Tinggal. Jadi, ini kebalikannya. Ketika kami menanyakan kepada Pooh tentang apa kebalikan dari Introduksi, dia mengatakan, “Apa dari apa?” dan itu tidak membantu sebagaimana yang kami harapkan, tetapi untunglah Owl yang selalu cerdas segera memberi tahu kami bahwa Kebalikan dari Introduksi, Pooh yang baik, adalah Kontradiksi; dan, karena dia sangat pintar menggunakan kata-kata panjang, aku yakin dia benar.

Alasan kami membuat Kontradiksi adalah karena minggu lalu, saat Christopher Robin mengatakan kepadaku, “Bagaimana cerita tentang kejadian yang menimpa Pooh waktu—” aku kebetulan sedang bertanya dengan cepat, “Berapakah sembilan kali seratus tujuh?” Dan, ketika dia telah

berhasil menjawabnya, kami membahas tentang sapi-sapi yang melewati gerbang dalam dua menit, dan ada tiga ratus ekor sapi di ladang, jadi berapakah yang tersisa satu setengah jam kemudian? Menurut kami itu sangat mengasyikkan, dan setelah kami merasa cukup senang, kami meringkuk dan tertidur ... dan Pooh, yang masih terjaga di kursinya di dekat bantal kami, Berpikir Keras tentang Hal-Hal Sepele, sampai dia ikut memejamkan mata dan terangguk-angguk, lalu berjingkat-jingkat mengikuti kami ke Hutan. Di sana, kami masih melakukan petualangan-petualangan penuh keajaiban, lebih menakjubkan daripada yang pernah kuceritakan kepadamu; tetapi sekarang, ketika kami terbangun pada pagi hari, petualangan-petualangan itu lenyap sebelum kami sempat menangkapnya. Bagaimanakah awal petualangan terakhir kami? “Pada suatu hari, ketika Pooh sedang berjalan-jalan di Hutan, ada seratus tujuh ekor sapi di gerbang” Nah, kau pasti mengerti, kami telah kehilangan cerita itu. Inilah yang terbaik, menurutku. Di dalam buku ini ada beberapa cerita lainnya, yang semuanya akan kita ingat sekarang. Namun, yang jelas, ini bukan benar-benar ucapan Selamat Tinggal, karena Hutan akan selalu ada ... dan siapa pun yang Ramah pada Beruang bisa menemukannya.

A.A.M.



Daftar Isi



BAB SATU ~ I

*tentang sebuah rumah yang didirikan
di Pojok Pooh untuk Eeyore*



BAB DUA ~ 19

*tentang Tigger yang tiba di Hutan
dan mencari sarapan*

BAB TIGA ~ 37

*tentang pembalangan pencarian
dan Piglet yang nyaris
bertemu kembali dengan Heffalump*



BAB EMPAT ~ 56

*tentang Tigger yang
tidak bisa memanjat pohon*



BAB LIMA ~ 76

*tentang hari sibuk Rabbit,
dan kegiatan Christopher Robin setiap pagi*



BAB ENAM ~ 96

tentang Pooh yang menemukan
permainan baru dan Eeyore
yang ikut bermain



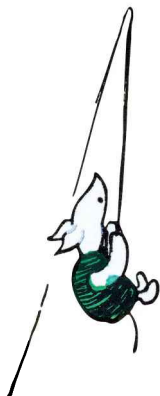
BAB TUJUH ~ 115

tentang upaya agar Tigger tidak membal



BAB DELAPAN ~ 135

tentang Piglet yang melakukan
Perbuatan Sangat Mulia



BAB SEMBILAN ~ 154

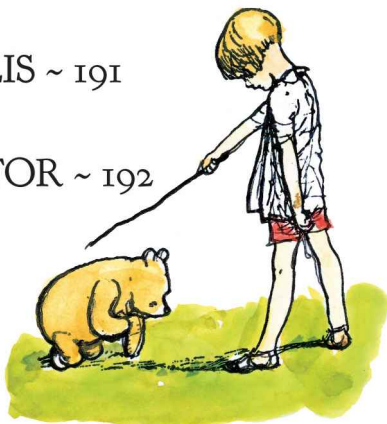
tentang Eeyore yang menemukan Wolery
dan Owl yang pindah ke sana

BAB SEPULUH ~ 171

tentang Christopher Robin dan Pooh
yang tiba di sebuah tempat ajaib,
dan kita meninggalkan mereka di sana

TENTANG PENULIS ~ 191

TENTANG ILUSTRATOR ~ 192





BAB SATU

*tentang sebuah rumah yang didirikan
di Pojok Pooh untuk Eeyore*

Pada suatu hari, ketika Beruang Pooh tidak memiliki kegiatan lain, dia berpikir untuk mengerjakan sesuatu dan mendatangi rumah Piglet untuk melihat apa yang sedang dilakukannya. Salju masih turun saat dia menyusuri jalan setapak yang berselimut putih, dan dia berharap Piglet akan mengizinkannya menghangatkan kaki di depan perapiannya. Namun, dia terkejut saat mendapati bahwa pintu rumah Piglet terbuka, dan saat dia melongok ke dalam, ternyata Piglet tidak ada di sana.

“Dia sedang keluar,” ujar Pooh dengan sedih. “Pasti begitu. Dia tidak ada di dalam. Kalau begitu, aku harus Berpikir Sambil Berjalan cepat sendirian. Astaga!”

Namun, pertama-tama dia merasa perlu mengetuk pintu sekeras-kerasnya hanya untuk *cukup* memastikan ... dan sambil menunggu jawaban Piglet, dia melompat-lompat

Rumah di Pojok Pooh

agar tetap hangat, dan seketika itu juga sebuah lagu muncul di benaknya. Kedengarannya seperti Senandung Bagus, yang Pantas Disenandungkan untuk Orang Lain.

Hujan salju
(Didli dum),
Turun s'lalu
(Didli dum),
Turun s'lalu
(Didli dum),
Sampai jemu.

Dan kakiku
(Didli dum),
Makin kaku
(Didli dum),
Makin kaku
(Didli dum),
Sampai beku.

“Kalau begitu,” kata Pooh, “inilah yang akan kulakukan. Aku akan pulang dulu dan melihat jam, lalu mungkin aku akan memakai syal, dan pergi mencari Eeyore untuk menyanyikan laguku kepadanya.”

Dia bergegas pulang; dan sepanjang perjalanan, benaknya sangat sibuk menyempurnakan lagu yang akan disenandungkannya untuk Eeyore, sampai-sampai, ketika dia tiba-



tiba melihat Piglet duduk di kursi berlengan terbaiknya, dia hanya ter bengong-bengong memikirkan rumah siapa sebenarnya yang baru saja dimasukinya.

“Halo, Piglet,” sapanya. “Aku mengira kau sedang keluar.”

“Tidak, kok,” kata Piglet. “Justru kau yang keluar, Pooh.”

“Iya juga,” kata Pooh. “Salah satu dari kita memang sedang keluar.”

Dia melihat jam, yang jarumnya berhenti di angka sebelas kurang lima menit sejak berminggu-minggu lalu.

“Sudah hampir pukul sebelas,” kata Pooh dengan riang. “Kau datang tepat pada waktu untuk mencicipi sesuatu.” Dia melongok ke lemari. “Dan, setelah itu, kita akan keluar, Piglet, dan menyanyikan laguku untuk Eeyore.”



“Lagu yang mana, Pooh?”

“Lagu yang akan kita nyanyikan untuk Eeyore,” Pooh menjelaskan.

Jam masih menunjukkan pukul sebelas kurang lima menit ketika Pooh dan Piglet berangkat setengah jam kemudian. Angin sudah tidak terlalu kencang, dan salju, yang sudah lelah mengejar-ngejar diri sendiri, sekarang turun dengan lembut sampai menemukan tempat untuk beristirahat, kadang-kadang di hidung Pooh dan kadang-kadang di tempat lainnya, dan sejenak kemudian timbunan salju sudah melingkari leher Piglet bagaikan syal dan menumpuk di telinganya.

“Pooh,” dia akhirnya berkata, agak malu karena dia tidak ingin Pooh menyangka dia telah Menyerah, “aku cuma mau mengusulkan, bagaimana kalau kita kembali ke rumahmu sekarang dan *berlatih* menyanyikan lagumu, lalu menyanyikannya untuk Eeyore besok—atau—atau lusa saja, kalau kita kebetulan bertemu dengannya?”

“Gagasanmu sangat bagus, Piglet,” kata Pooh. “Kita akan berlatih sekarang, sambil berjalan. Tidak ada gunanya berlatih di rumah, karena ini Lagu Luar Ruangan istimewa yang Harus Dinyanyikan di Tengah Hujan Salju.”

“Apa kau yakin?” tanya Piglet dengan gelisah.

“Yah, kau akan mengerti, Piglet, kalau kau sudah mendengarkannya. Karena beginilah awal lagunya. *Hujan salju, didli dum—*”

“Didli apa?” kata Piglet.

“Dum,” kata Pooh. “Aku menambahkannya supaya lebih enak dinyanyikan. *Turun s’lalu, didli dum, turun—*”

“Bukankah kau tadi mengatakan salju?”

“Iya, tapi itu yang *sebelumnya*.”

“Sebelum didli dum?”

“Didli dum yang *lain*,” kata Pooh, agak kebingungan. “Biarkan aku menyanyikannya dengan utuh, agar kau mengerti.”

Maka, dia menyanyikannya lagi.

Rumah di Pojok Pooh

Hujan
SALJU—didli dum
Turun
S'LALU—didli dum
Turun
S'LALU—didli dum
Sampai
Jemu.
Dan
KAKIKU—didli dum,
Makin
KAKU—didli dum
Makin
KAKU—didli dum
Sampai
Beku.



Menurut Pooh, itulah cara terbaik untuk menyanyikan lagunya, dan sesudahnya, dia menunggu Piglet mengucapkan bahwa, dari semua Lagu Luar Ruangan tentang Cuaca Bersalju yang pernah didengarnya, inilah yang terbaik. Maka, setelah berpikir panjang, Piglet mengungkapkan:

“Pooh,” ujarnya dengan serius, “bukan *kakiku* yang kedinginan, melainkan *telingaku*.”

Saat itu, mereka telah tiba di dekat tempat tinggal Eeyore yang bernama Tempat Muram, dan telinga Piglet masih tertimbun salju. Karena dia sudah lelah, mereka memasuki hutan pinus kecil dan duduk di gerbangnya. Mereka terhindar dari salju sekarang, tetapi tempat itu sangat dingin, dan untuk menghangatkan diri, mereka menyanyikan lagu Pooh enam kali, dengan Piglet yang mendendangkan *didli dum* dan Pooh mendendangkan lirik lainnya, sambil mengetuk-ngetukkan ranting ke gerbang di bagian-bagian yang tepat. Sesaat kemudian, mereka sudah merasa jauh lebih hangat dan mampu berbicara lagi.

“Aku sedang berpikir,” kata Pooh, “dan inilah yang kupikirkan. Aku sedang berpikir tentang Eeyore.”

“Ada apa dengan Eeyore?”

“Yah, Eeyore yang malang tidak punya tempat tinggal.”

“Memang iya,” kata Piglet.

Rumah di Pojok Pooh

“Kau punya rumah, Piglet, dan aku juga, dan rumah kita sangat bagus. Christopher Robin juga punya rumah, begitu pula Owl, Kanga, dan Rabbit. Bahkan, teman-teman dan kerabat Rabbit juga punya rumah atau sesuatu seperti itu, tapi Eeyore yang malang tidak punya apa-apa. Jadi, aku berpikir: Mari kita mendirikan sebuah rumah untuknya.”

“Itu,” kata Piglet, “adalah Gagasan Luar Biasa. Di manakah kita akan mendirikan?”

“Kita akan mendirikan di sini,” kata Pooh, “di dekat hutan ini, di tempat yang terlindung dari angin, karena di sinilah aku mendapatkan gagasan. Dan kita akan menamainya Pojok Pooh. Di Pojok Pooh inilah kita akan mendirikan Rumah Eeyore untuk Eeyore dari ranting-ranting kayu.”

“Ada setumpuk ranting di sisi lain hutan,” kata Piglet. “Aku tadi melihatnya. Banyak sekali. Setumpuk besar.”

“Terima kasih, Piglet,” kata Pooh. “Yang kau katakan itu akan Sangat Membantu, dan karenanya aku bisa menyebut tempat ini Pojok Pooh dan Piglet, tapi Pojok Pooh lebih enak didengar, karena lebih pendek dan mirip pojok. Ayo.”

Maka, mereka melompat dari gerbang dan menuju sisi lain hutan untuk mengambil ranting-ranting pohon.

* * *

Christopher Robin menghabiskan pagi itu di dalam rumah, mondar-mandir antara Afrika dan rumahnya, dan baru



turun dari kapal sambil memikirkan seperti apa keadaan di luar, ketika ketukan terdengar di pintu. Dan, siapa lagi kalau bukan Eeyore yang berdiri di sana.

“Halo, Eeyore,” kata Christopher Robin sambil membukakan pintu dan melangkah ke luar. “Apa kabar?”

“Hujan salju masih turun,” kata Eeyore dengan murung.

“Memang iya.”

“Dan badanku beku.”

“Benarkah?”

“Ya,” kata Eeyore. “Omong-omong,” ujarnya, agak lebih ceria, “akhir-akhir ini tidak ada gempa bumi.”

Rumah di Pojok Pooh

“Ada apa sebenarnya, Eeyore?”

“Tidak apa-apa, Christopher Robin. Tidak ada yang penting. Apa kau pernah melihat rumah atau yang semacamnya di sekitar sini?”



“Rumah seperti apa?”

“Rumah biasa.”

“Siapa penghuninya?”

“Aku. Paling tidak, kupikir aku penghuninya. Tapi, ternyata tidak. Lagi pula, tidak semua orang bisa punya rumah.”

“Tapi, Eeyore, aku tidak tahu—selama ini aku mengira—”

“Entahlah, Christopher Robin, tapi dengan salju dan yang lainnya, belum lagi hujan es dan semacamnya, lapanganku tidak lagi Panas pada pukul tiga pagi, seperti yang disangka orang-orang. Sama Sekali Tidak Panas, kalau kau tahu maksudku—apalagi nyaman. Tempat itu tidak Pengap.



Bahkan, Christopher Robin,” dia berbisik nyaring, “antara-kau-dan-aku-saja-dan-jangan-bilang-siapa-siapa, tempat itu Dingin.”

“Oh, Eeyore!”

“Aku pun membatin, orang-orang akan sedih kalau aku kedinginan. Mereka memang tidak punya Otak, mereka semua, hanya gumpalan bulu abu-abu yang tanpa sengaja diterbangkan ke dalam kepala mereka, dan mereka tidak bisa Berpikir, tapi kalau salju tetap turun sampai enam minggu lagi, salah satu dari mereka mungkin akan berkata, ‘Eeyore tentu sudah tidak terlalu merasa Panas pada pukul tiga pagi.’ Lalu, kabar itu akan Tersebar. Dan mereka akan Menyesal.”



“Oh, Eeyore!” kata Christopher Robin, yang langsung merasa sangat menyesal.

“Bukan kau yang kumaksud, Christopher Robin. Kau berbeda. Jadi, aku akhirnya mendirikan sebuah rumah di dekat hutan kecilku.”

“Benarkah? Asyik sekali!”

“Yang benar-benar mengasyikkan,” kata Eeyore dengan nada tersendu, “adalah rumah itu masih berdiri waktu aku meninggalkannya tadi pagi, dan sudah lenyap waktu aku kembali. Itu wajar, sebenarnya, lagi pula itu cuma rumah Eeyore. Tapi, tetap saja, aku penasaran.”

Rumah di Pojok Pooh

Christopher Robin tidak berlama-lama penasaran. Dia segera memasuki *rumahnya*, lalu secepat mungkin mengenakan topi tahan air, sepatu bot tahan air, dan mantel tahan airnya.

“Kita akan ke sana dan memeriksanya sekarang juga!” serunya kepada Eeyore.

“Kadang-kadang,” kata Eeyore, “saat orang-orang selesai mengambil rumah orang lain, ada satu atau dua barang yang tidak mereka inginkan dan mereka sisakan untuk pemilik sebelumnya, kalau kau tahu maksudku. Jadi, kupikir kita sebaiknya—”

“Ayo,” kata Christopher Robin, dan mereka bergegas pergi. Dalam waktu sangat singkat, mereka sudah tiba di sudut tanah lapang di sisi hutan pinus, tempat rumah Eeyore sudah tidak berdiri lagi.

“Di sana!” kata Eeyore. “Tidak ada satu ranting pun yang tersisa! Tentu saja, aku masih punya semua salju ini. Jadi, aku seharusnya tidak mengeluh.”

Namun, Christopher Robin tidak mendengarkan Eeyore. Pendengarannya tertuju ke arah lain.

“Apa kau mendengarnya?” tanyanya.

“Apa? Apa ada yang tertawa?”

“Dengarlah.”

Mereka berdua mendengarkan ... geraman dalam yang berdentang tentang hujan salju yang terus turun, dan suara kecil melengking yang berdudidum di sela-selanya.

“Itu Pooh,” kata Christopher Robin dengan gembira

“Bisa jadi,” kata Eeyore.

“Dan Piglet!” kata Christopher Robin dengan gembira.

“Barangkali,” kata Eeyore. “Walaupun kita menginginkan Anjing Pelacak Terlatih.”

Lirik lagu itu tiba-tiba berubah.

“RUMAH jadi!” dendang suara menggeram.

“Didli dum!” dendang suara melengking.

“RUMAH cantik”

“Didli dum”



Rumah di Pojok Pooh

“*Andai KUMILIKI*”

“*Didli dum*”

“Pooh!” seru Christopher Robin

Para penyanyi di gerbang mendadak terdiam.

“Itu Christopher Robin!” ujar Pooh penuh semangat.

“Dia ada di tempat kita mengambil semua ranting itu,” kata Piglet.

“Ayo,” kata Pooh.

Mereka memanjat turun dari gerbang dan bergegas melewati sudut hutan, dengan Pooh yang berceloteh di sepanjang jalan.

“Wah, ternyata Eeyore *ada* di sini,” kata Pooh setelah memeluk Christopher Robin. Dia menyikut Piglet, dan Piglet menyikutnya, dan mereka sama-sama senang karena telah berhasil menyiapkan kejutan yang menyenangkan. “Halo, Eeyore.”

“Sama-sama, Beruang Pooh, dua kali setiap Kamis,” kata Eeyore dengan murung.

Sebelum Pooh sempat mengatakan, “Ada apa dengan Kamis?” Christopher Robin telah menuturkan kisah sedih Rumah Eeyore yang Hilang. Pooh dan Piglet mendengarkan, dan mata mereka kian melebar.

“*Di mana* rumah itu berdiri?” tanya Pooh.

“Tepat di sini,” kata Eeyore.

“Terbuat dari ranting pohon?”

“Ya.”

“Oh!” kata Piglet.

“Apa?” kata Eeyore.

“Aku cuma mengatakan ‘Oh!’” Piglet terlihat gugup. Maka, agar terlihat santai, dia bersenandung didli dum satu atau dua kali dengan gestur apa-yang-harus-kita-lakukan-sekarang.

“Apa kau yakin itu *benar-benar* rumah?” tanya Pooh. “Maksudku, apa kau yakin bahwa rumah itu benar-benar di sini?”

“Tentu saja,” kata Eeyore. Dia menggumamkan sesuatu, “Sebagian dari mereka tidak punya otak sama sekali.”

“Wah, memangnya kenapa, Pooh?” tanya Christopher Robin.

“Yah,” kata Pooh “*Sebenarnya*,” kata Pooh “Yah, *sebenarnya*,” kata Pooh “Kau tahu,” kata Pooh “Jadi, seperti ini,” kata Pooh, dan karena dia merasa penjelasannya kurang baik, dia kembali menyikut Piglet.

“Jadi, seperti ini,” Piglet segera mengambil alih “Tetapi lebih hangat,” dia menambahkan setelah berpikir dalam-dalam.

“Apanya yang lebih hangat?”



“Sisi lain hutan, tempat rumah Eeyore berdiri.”

“Rumahku?” kata Eeyore. “Rumahku di sini.”

“Bukan,” kata Piglet dengan tegas. “Di sisi lain hutan.”

“Karena di sana lebih hangat,” kata Pooh.

“Tapi aku seharusnya tahu—”

“Ayo, lihatlah sendiri,” kata Piglet singkat sambil menunjukkan jalan.

“Mana mungkin ada *dua* rumah,” kata Pooh. “Apalagi dengan jarak sedekat itu.”



Mereka melewati sudut hutan, dan di sanalah rumah Eeyore berdiri, terlihat sangat nyaman untuk ditempati.

“Itu dia,” kata Piglet.

“Di dalam sama bagusnya dengan di luar,” ujar Pooh dengan bangga.

Eeyore masuk ... dan keluar lagi.

“Ini menakjubkan,” katanya. “*Ini* rumahku, tapi aku tidak mendirikan di sini, jadi bisa dipastikan anginlah yang menerbangkannya kemari. Angin bertiup di hutan, lalu

Rumah di Pojok Pooh

menerbangkan rumahku kemari, dan sekarang, rumahku berdiri tegak di sini. Di tempat yang lebih bagus.”

“Jauh lebih bagus,” Pooh dan Piglet bersama-sama menimpali.

“Ini menunjukkan apa yang bisa diselesaikan dengan sedikit bersusah payah,” kata Eeyore. “Apa kau mengerti, Pooh? Apa kau mengerti, Piglet? Otak yang utama, baru Kerja Keras. Lihat ini! *Inilah* cara membangun rumah,” ujar Eeyore dengan bangga.

* * *

Maka, mereka meninggalkan Eeyore di rumahnya; Christopher Robin pulang untuk makan siang bersama kedua temannya, Pooh dan Piglet, yang bercerita kepadanya sepanjang perjalanan tentang Kesalahan Besar yang telah mereka perbuat. Dan, setelah tawa Christopher Robin mereda, mereka bersama-sama menyanyikan Lagu Luar Ruangan untuk Cuaca Bersalju di sepanjang jalan menuju rumah, dengan Piglet, yang masih meragukan suaranya, menyanyikan didli dum lagi.

“Aku tahu, *kelihatannya* memang mudah,” kata Piglet, “tapi tidak *semua orang* bisa melakukannya.”[]



BAB DUA

*tentang Tigger yang tiba di Hutan
dan mencari sarapan*

Winnie-the-Pooh mendadak terbangun pada tengah malam dan menajamkan pendengaran. Kemudian, dia turun dari ranjang dan menyalakan lilin, lalu tersuruk-suruk melintasi kamar untuk memeriksa apakah ada yang berniat membuka lemari madunya. Karena ternyata tidak ada siapa-siapa, dia segera kembali ke ranjang, memadamkan lilin, dan tidur. Namun, suara itu terdengar lagi.

“Kaukah itu, Piglet?” tanyanya.

Tidak ada jawaban.

“Masuklah, Christopher Robin,” katanya.

Namun, Christopher Robin tidak masuk.

“Ceritakan besok saja, Eeyore,” kata Pooh sambil terkantuk-kantuk.

Namun, bunyi berisik itu tetap terdengar.

Rumah di Pojok Pooh

“Worraworraworraworraworra,” kata Entah-siapa-itu, dan Pooh menyadari dia sudah tidak mengantuk lagi.

“Apakah itu?” pikirnya. “Ada banyak hewan bersuara gaduh di Hutan, tetapi yang satu ini berbeda. Itu bukan geraman, bukan dengkuran, bukan gonggongan, dan bukan pula suara-yang-kau-buat-sebelum-membaca-puisi. Tapi, itu jelas suara yang dibuat oleh hewan asing! Dan dia ada di luar pintuku. Jadi, aku sebaiknya bangun dan memintanya diam.”

Dia turun dari ranjang dan membuka pintu depannya.



“Halo,” kata Pooh, kalau-kalau memang ada siapa pun di luar.

“Halo!” kata Entah-siapa-itu.

“Oh!” kata Pooh. “Halo!”

“Halo!”

“Oh, ternyata kau!” kata Pooh. “Halo!”

“Halo!” kata si Hewan Asing, yang bertanya-tanya sampai kapan ini akan terus berlanjut.

Pooh hendak mengatakan “Halo!” untuk keempat kalinya sebelum mengurungkan niat dan menggantinya dengan pertanyaan, “Siapa di situ?”

“Aku,” jawab suara itu.

“Oh!” kata Pooh. “Kalau begitu, mendekatlah.”

Jadi, Entah-siapa-itu mendekat, dan di bawah cahaya lilin, dia dan Pooh bertukar pandang.

“Aku Pooh,” kata Pooh.

“Aku Tigger,” kata Tigger.

“Oh!” kata Pooh, karena dia belum pernah melihat hewan semacam itu. “Apakah Christopher Robin tahu tentangmu?”

“Tentu saja,” kata Tigger.

“Yah,” kata Pooh, “sekarang tengah malam, sudah waktunya tidur. Dan, besok pagi kita akan makan madu untuk sarapan. Apa Tigger suka madu?”

“Mereka suka segalanya,” kata Tigger dengan ceria.

“Kalau begitu, kalau mereka juga suka tidur di lantai, aku akan tidur lagi,” kata Pooh, “dan kita akan melakukan sesuatu besok pagi. Selamat malam.” Pooh segera kembali ke ranjang dan tertidur nyenyak.



Ketika dia terbangun keesokan paginya, yang pertama dilihatnya adalah Tigger, yang sedang duduk di depan cermin dan mengamati bayangannya.

“Halo!” sapa Pooh.

“Halo!” sapa Tigger. “Aku melihat hewan yang mirip aku. Padahal, kukira akulah satu-satunya.”

Pooh turun dari ranjang dan menjelaskan tentang fungsi cermin, tetapi saat dia tiba di bagian yang menarik, Tigger malah berkata, “Permisi sebentar, tapi ada yang memanjat mejamu,” dan sambil berseru lantang *Worraworraworraworraworra* dia menerkam ujung taplak meja, menariknya, berguling tiga kali sampai taplak meja membungkusnya, kemudian berguling-guling ke ujung lain ruangan, dan, setelah bersusah payah, berhasil menyembulkan kepalanya lagi dan berkata dengan riang, “Apa aku menang?”

“Itu taplak mejaku,” kata Pooh sambil memutar gulungan taplak meja untuk membebaskan Tigger.

“Aku tadi penasaran,” kata Tigger.

“Itu untuk diletakkan di meja agar kau bisa menempatkan barang-barang di atasnya.”

“Kalau begitu, kenapa dia mau menggigitku waktu aku tidak melihat?”

“Aku tidak percaya,” kata Pooh.

“Sungguh,” kata Tigger, “tapi aku terlalu lincah untuknya.”

Pooh menggelar taplaknya kembali di meja, meletakkan satu guci besar madu di sana, dan duduk untuk menikmati sarapannya. Dan, begitu mereka duduk, Tigger menyuap madu banyak-banyak ... lalu menelengkan kepala ke langit-langit



Rumah di Pojok Pooh

dan mendecak-decakkan lidahnya dengan suara meneliti, lalu suara menimbang-nimbang, lalu suara menelaah-apa-yang-sedang-dicipinya ... dan akhirnya berkata dengan sangat tegas, “Tigger tidak suka madu.”

“Oh!” kata Pooh, berusaha memperdengarkan nada Sedih dan Penuh Penyesalan. “Kupikir mereka suka segalanya.”

“Semuanya, kecuali madu,” kata Tigger.

Pooh agak senang karenanya, dan dia berjanji mengajak Tigger ke rumah Piglet setelah dia menghabiskan sarapannya, agar Tigger bisa mencicipi manjakani kesukaan Piglet.

“Terima kasih, Pooh,” kata Tigger, “karena sebenarnya manjakanilah yang paling disukai Tigger.”

Maka, setelah sarapan, mereka pergi menemui Piglet, dan dalam perjalanan, Pooh menjelaskan bahwa Piglet adalah Hewan Sangat Kecil yang tidak suka melompat-lompat, dan dia meminta Tigger untuk tidak terlalu Membal pada pertemuan pertama mereka. Dan Tigger, yang bersembunyi di balik pepohonan dan berkali-kali melompat untuk menubruk bayangan Pooh saat dia tidak melihat, mengatakan bahwa Tigger hanya membal sebelum sarapan, dan sesudah mereka menyantap beberapa butir manjakani, mereka akan menjadi Tenang dan Kalem. Akhirnya mereka tiba di rumah Piglet dan mengetuk pintunya.

“Halo, Pooh,” kata Piglet.



“Halo, Piglet. Ini Tigger.”

“Oh, benarkah?” kata Piglet seraya beringsut ke sisi lain meja. “Kupikir Tigger berbadan lebih kecil.”

“Kecuali yang besar,” kata Tigger.

Rumah di Pojok Pooh

“Tigger suka manjakani,” kata Pooh, “dan karena itulah kami kemari, karena Tigger yang malang belum sarapan.”

Piglet mendorong mangkuk berisi manjakani ke arah Tigger dan mengatakan, “Silakan,” lalu beringsut mendekati Pooh. Setelah merasa jauh lebih berani, dia bertanya, “Jadi, namamu Tigger? Wah, wah!” dengan nada santai. Namun, Tigger tidak mengatakan apa-apa karena mulutnya penuh manjakani

Setelah mengunyah-ngunyah dengan berisik, dia berkata, “Ii-eers ak u-a aja-a-i.”

Dan, ketika Pooh dan Piglet mengatakan “Apa?” dia mengatakan “Err-i-si,” lalu keluar sejenak.

Setelah masuk kembali, dia berkata tegas, “Tigger tidak suka manjakani.”

“Tapi, katamu mereka suka segalanya kecuali madu,” kata Pooh.

“Segalanya kecuali madu dan manjakani,” Tigger menjelaskan.

Pooh pun berkomentar, “Oh, aku mengerti!” dan Piglet, yang agak lega karena Tigger tidak suka manjakani, bertanya, “Bagaimana dengan aster berduri?”

“Aster berduri,” kata Tigger, “itulah makanan kesukaan Tigger.”

“Kalau begitu, mari kita pergi menemui Eeyore,” kata Piglet.

Maka, mereka bertiga berlalu, dan setelah lama berjalan kaki, mereka tiba di bagian Hutan yang ditempati Eeyore.

“Halo, Eeyore!” sapa Pooh. “Ini Tigger.”

“Dia yang mana?” kata Eeyore.

“Yang ini,” Pooh dan Piglet serempak menjelaskan, dan Tigger menyunggingkan senyum paling ceria tanpa mengatakan apa-apa.

Eeyore berjalan mengitari Tigger, lalu berputar dan mengitarinya ke arah lain.

“Siapa namanya tadi?” tanyanya.

“Tigger.”

“Ah!” kata Eeyore.

“Dia baru saja datang,” Piglet menjelaskan.

“Ah!” kata Eeyore lagi.

Dia berpikir panjang, kemudian berkata, “Dia mau ke mana?”

Pooh menjelaskan kepada Eeyore bahwa Tigger adalah teman baik Christopher Robin yang hendak tinggal di Hutan, dan Piglet menjelaskan kepada Tigger bahwa dia tidak perlu merisaukan ucapan Eeyore, yang memang *selalu* sendu; dan Eeyore menjelaskan kepada Piglet bahwa, sebaliknya, dia

Rumah di Pojok Pooh

merasa sangat riang pagi ini; dan Tigger menjelaskan kepada siapa pun yang mendengarkan bahwa dia belum sarapan.

“Aku yakin ada sesuatu untukmu di sini,” kata Pooh. “Tigger selalu suka aster berduri, jadi kami mengajaknya menemuimu, Eeyore.”

“Tidak usah disebutkan, Pooh.”

“Oh, Eeyore, maksudku, bukannya aku tidak *ingin* menemuimu—”

“Sudah—sudah. Tapi, teman baru bergarismu ini—tentu saja dia ingin sarapan. Siapa namanya tadi?”

“Tigger.”

“Kemarilah, Tigger.”

Eeyore menunjukkan jalan menuju rumpun aster berduri terlebat yang ada di sana, lalu melambaikan kakinya.

“Rumpun kecil yang kusimpan untuk hari ulang tahunku,” katanya, “tapi, apalah *artinya* ulang tahun? Hari ini di sini, besok telah pergi. Silakan, Tigger.”



Tigger mengucapkan terima kasih dan menatap Pooh dengan gelisah.

“Apa ini yang namanya aster berduri?” bisiknya.

“Ya,” kata Pooh.

“Yang paling disukai Tigger?”

“Benar,” kata Pooh.

“Baiklah,” kata Tigger.

Maka, dia menyuap daun itu banyak-banyak, lalu mengunyahnya.

“*Aduh!*” kata Tigger.

Dia duduk dan menutupi mulutnya dengan cakar.

“Ada apa?” tanya Pooh.

“*Panas!*” gumam Tigger.

“Temanmu,” kata Eeyore, “sepertinya baru saja disengat lebah.”

Teman Pooh menghentikan gelengannya untuk mencabuti duri-duri yang menancap di mulutnya, dan menjelaskan bahwa Tigger tidak suka aster berduri.

“Kalau begitu, kenapa kau memakan aster berduri yang terbagus?” tanya Eeyore.

“Tapi katamu tadi,” kata Pooh, “*katamu* Tigger menyukai segalanya kecuali madu dan manjakani.”

Rumah di Pojok Pooh

“Dan aster berduri,” kata Tigger, yang saat ini sedang berlari berputar-putar sambil menjulurkan lidah.

Pooh menatapnya dengan sedih.

“Apa yang sebaiknya kita lakukan?” dia bertanya kepada Piglet.

Piglet mengetahui jawabannya, dan dia langsung mengatakan bahwa mereka harus segera menemui Christopher Robin.

“Dia sedang bersama Kanga,” kata Eeyore. Dia menghampiri Pooh, lalu berbisik keras-keras, “*Bisakah* kau sampaikan kepada temanmu untuk berolahraga di tempat lain? Aku akan makan siang sebentar lagi, dan aku tak ingin dia melompat-lompat di sini. Itu perkara serius dan sangat menggangguku, walaupun kita semua punya kegemaran.”

Pooh mengangguk dengan serius dan memanggil Tigger.

“Ayo, mari kita pergi menemui Kanga. Dia pasti punya banyak sarapan untukmu.”

Tigger merampungkan putaran terakhirnya dan menghampiri Pooh dan Piglet.

“Panas!” dia menjelaskan sambil tersenyum lebar dan ramah. “Ayo!” dan dia pun bergegas pergi.

Pooh dan Piglet berjalan pelan-pelan di belakangnya. Dan, selama mereka berjalan kaki, Piglet tidak mengatakan

apa-apa, karena dia tidak sedang memikirkan apa-apa, dan Pooh tidak mengatakan apa-apa, karena dia sedang mengarang sebuah puisi. Dan, setelah memikirkannya baik-baik, dia mengucapkannya:

Bagaimana jika Tigger malang kelaparan?
Dia tak akan besar kalau tak makan
Dia tak suka madu, manjakani, atau aster berduri
karena rasanya aneh dan tusukannya nyeri.
Semua makanan enak kesukaan hewan
Baginya tajam atau sulit ditelan.

“Dia sepertinya sudah cukup besar,” kata Piglet.

“Dia tidak *terlalu* besar.”

“Yah, tapi *kelihatannya* begitu.”

Pooh merenungkan ucapan Piglet, lalu menggumamkan sesuatu:

Tapi, seberapa pun bibit, bobot, dan timbangannya,
dia tampak lebih besar karena lompatan-lompatannya.

“Itulah puisi buatanku,” katanya. “Apa kau menyukainya, Piglet?”

“Aku suka semuanya, kecuali bagian bibit,” kata Piglet.
“Menurutku kurang cocok diletakkan di situ.”

Rumah di Pojok Pooh



“Dia ingin mendahului bobot,” Pooh menjelaskan, “jadi aku membiarkannya saja. Itu cara terbaik untuk menulis puisi, membiarkan kata-kata mengalir begitu saja.”

“Oh, aku baru tahu,” kata Piglet.

Tigger yang memembal-membal di depan mereka sepanjang waktu itu, sesekali menoleh untuk bertanya, “Lewat sini?”—hingga akhirnya mereka melihat rumah Kanga, dan Christopher Robin yang sedang berkunjung di sana. Tigger bergegas menemuinya.

“Oh, rupanya kau di sini, Tigger!” kata Christopher Robin. “Aku yakin kau pasti ada di suatu tempat.”

“Aku bersembunyi di Hutan selama ini,” kata Tigger dengan gagah. “Aku sudah menemukan seekor pooh, seekor piglet, dan seekor eeyore, tapi belum menemukan sarapan.”

Pooh dan Piglet menghampiri mereka dan memeluk Christopher Robin, lalu menjelaskan apa yang telah terjadi.

“Memangnya *kau* tidak tahu apa makanan kesukaan Tigger?” tanya Pooh.

“Mungkin kalau aku berpikir sangat keras aku akan tahu,” kata Christopher Robin, “tapi *kupikir* Tigger sudah tahu.”

“Aku tahu, kok,” kata Tigger. “Segalanya di dunia kecuali madu, manjakani, dan—apa namanya yang kumakan tadi?”

“Aster berduri.”

Rumah di Pojok Pooh

“Ya, dan itu.”

“Oh, baiklah kalau begitu, Kanga bisa memberimu sarapan.”

Maka, mereka memasuki rumah Kanga, dan setelah Roo menyapa, “Halo, Pooh!” dan “Halo, Piglet!” sekali, dan “Halo Tigger!” dua kali, karena inilah pertama kalinya dia mengucapkannya dan kedengarannya lucu, mereka menyampaikan keinginan mereka kepada Kanga, dan Kanga menanggapi dengan sangat baik hati. “Baiklah, lihatlah isi lemariku, Tigger sayang, cari sendiri apa yang kau suka.” Seketika itu juga, Kanga tahu bahwa, walaupun Tigger berbadan besar, sebenarnya dia membutuhkan banyak kasih sayang, seperti Roo.



“Apa aku perlu ikut melihat?” kata Pooh, yang mulai merasa agak lapar karena sudah hampir pukul sebelas. Dia menemukan sekaleng kecil susu kental manis, dan sesuatu yang seolah-olah mengatakan bahwa Tigger tidak menyukainya, lalu membawanya ke pojok, dan

menyantapnya tanpa gangguan dari yang lain.

Namun, semakin giat Tigger mengendus ini dan men-colek itu, semakin banyak yang tidak disukainya. Dan, ketika dia sudah membongkar seluruh isi lemari, dan tidak bisa memakannya, dia bertanya kepada Kanga, “Jadi, bagaimana sekarang?”

Namun, Kanga, Christopher Robin, dan Piglet sedang mengerumuni Roo, menyaksikannya minum Sari Pati Gandum. Dan, Roo mengatakan, “Harus, ya?” yang dijawab oleh Kanga, “Ayo, Roo sayang, ingatlah janjimu.”

“Apa itu?” Tigger berbisik kepada Piglet.

“Itu Obat Kuat Roo,” kata Piglet. “Dia membencinya.”

Tigger pun mendekat dan mengintip dari balik kursi Roo, lalu tiba-tiba menjulurkan lidah dan meneguk obat Roo. Kanga melompat dan berseru kaget, “Oh!” sambil mencengkeram erat-erat sendok di tangannya, yang telah lenyap, dan menariknya kembali dari mulut Tigger. Namun, Sari Pati Gandum itu sudah lenyap.

“Tigger *sayang!*” kata Kanga.

“Dia meminum obatku, dia meminum obatku, dia meminum obatku!” Roo bernyanyi gembira, menganggap hal itu sebagai lelucon besar.

Kemudian, Tigger mendongak, dan memejamkan mata, dan menjilati mulutnya, memastikan tidak setetes pun obat

Rumah di Pojok Pooh

tersisa di luar, lalu menyunggingkan senyum penuh kedamaian seraya berkata, “Jadi, *itulah* makanan kesukaan Tigger!”

* * *

Ini menjelaskan mengapa Tigger tinggal di rumah Kanga setelah itu, dan meminum Sari Pati Gandum pada waktu sarapan, makan malam, dan minum teh. Dan, kadang-kadang, ketika Kanga menganggap Tigger ingin dikuatkan, dia memberinya satu atau dua sendok sarapan Roo setelah makan sebagai obat.

“Tapi, *menurutku*,” kata Piglet kepada Pooh, “dia sudah cukup dikuatkan.”[]

BAB TIGA

*tentang pembalangan pencarian
dan Piglet yang nyaris
bertemu kembali dengan Heffalump*



Pooh tengah duduk di rumahnya pada suatu hari, menghitung guci madunya, ketika ketukan terdengar di pintu.

“Empat belas,” kata Pooh. “Silakan masuk. Empat belas. Atau lima belas? Astaga. Aku jadi bingung.”

“Halo, Pooh,” sapa Rabbit.

“Halo, Rabbit. Empat belas, ya?”



Rumah di Pojok Pooh

“Apanya?”

“Jumlah guci madu yang sedang kuhitung.”

“Empat belas, itu benar.”

“Apa kau yakin?”

“Tidak,” kata Rabbit. “Apakah ini penting?”

“Aku hanya ingin tahu,” kata Pooh dengan bersahaja. “Agar aku bisa berkata kepada diriku sendiri: ‘Aku masih punya empat belas guci madu.’ Atau lima belas, kalau itu yang benar. Itu membuatku tenang.”

“Yah, sebut saja enam belas,” kata Rabbit. “Sebenarnya, aku kemari untuk bertanya. Apa kau melihat si Small di sekitar sini?”

“Sepertinya tidak,” kata Pooh. Lalu, setelah berpikir sejenak, dia bertanya, “Small siapa?”

“Salah satu teman-dan-kerabatku,” kata Rabbit dengan santai.

Itu tidak membantu, karena Rabbit punya sangat banyak teman dan kerabat, dengan berbagai ukuran dan jenis, sehingga Small bisa saja berada di atas lemari kayu ek atau di dalam kuntum bunga lonceng kuning.

“Aku belum bertemu dengan siapa pun hari ini,” kata Pooh, “dan aku juga belum pernah menyapa ‘Halo, Small!’ Apa kau *menginginkannya* untuk melakukan sesuatu?”

“Aku tidak *menginginkannya*,” kata Rabbit. “Tapi akan berguna jika kita mengetahui di mana semua teman dan kerabat kita *berada*, walaupun kau *menginginkannya* atau tidak.”

“Oh, aku mengerti,” kata Pooh. “Apa dia hilang?”

“Yah,” kata Rabbit, “dia sudah lama tidak terlihat, jadi sepertinya begitu. Omong-omong,” dia melanjutkan dengan nada jemawa, “aku sudah berjanji kepada Christopher Robin untuk Menggalang Pencarian untuknya. Jadi, ayo.”

Pooh mengucapkan selamat tinggal dengan penuh kasih sayang pada keempat belas guci madunya, sambil berharap jumlahnya ternyata lima belas; kemudian, dia dan Rabbit bergegas memasuki Hutan.

“Nah,” kata Rabbit, “ini adalah Pencarian, dan akulah Penggalangnya—”

“Peng—apa?” kata Pooh.

“Penggalang. Artinya—yah, itulah yang kita lakukan dalam Pencarian, saat kita tidak mencari-cari di tempat yang sama. Jadi, aku *menginginkanmu*, Pooh, mencari di dekat Enam Pohon Pinus terlebih dahulu, lalu terus mencari sampai kau tiba di Rumah Owl, dan tunggu aku di sana. Mengerti?”

“Tidak,” kata Pooh. “Apa—”

“Kalau begitu, aku akan menemuimu di rumah Owl sekitar satu jam lagi.”

Rumah di Pojok Pooh

“Apa Piglet juga sudah dibalang?”

“Semuanya sudah,” kata Rabbit sebelum berangkat.

* * *

Begitu Rabbit lenyap dari pandangannya, Pooh teringat bahwa dia lupa menanyakan siapa sebenarnya Small, apakah dia jenis teman dan kerabat pendek yang suka berdiam di lubang-hidung-hewan-lain, atau yang tanpa sengaja terinjak, dan karena Sekarang Sudah Terlambat, dia berpikir untuk memulai Perburuannya dengan mencari Piglet, dan bertanya kepadanya siapa sebenarnya yang sedang mereka cari sebelum dia mulai mencari.

“Tidak ada gunanya mencari Piglet di Enam Pohon Pinus,” dia berbicara sendiri, “karena dia sudah membalang tempat khususnya sendiri. Jadi, aku akan mencari Tempat Khusus itu dahulu. Entah di mana tempat itu berada.” Lalu, di dalam benaknya, dia membuat daftar seperti ini:

URUTAN MENCARI SESUATU

1. Tempat Khusus. (Untuk mencari Piglet.)
2. Piglet. (Untuk mencari tahu siapa Small.)
3. Small. (Untuk mencari Small.)
4. Rabbit. (Untuk memberitahukan bahwa Small sudah ditemukan.)
5. Small Lagi. (Untuk memberitahukan bahwa Rabbit sudah ditemukan.)



Rumah di Pojok Pooh

“Sepertinya hari ini akan sangat melelahkan,” pikir Pooh sambil berjalan kaki.

Hari itu ternyata memang sangat melelahkan. Pooh yang terlampau sibuk tidak menyadari ketika dia menginjak bagian



Hutan yang tanpa sengaja terabaikan; dan dia baru saja membatin, “Aku terbang. Seperti Owl. Bagaimana aku bisa menghentikan—” ketika dia mendadak berhenti.

Bruk!

“Aduh!” sesuatu memekik.

“Lucu sekali,” pikir Pooh. “Aku sudah mengatakan ‘Aduh!’ padahal baru memikirkannya.”

“Tolong!” kata sebuah suara kecil melengking.

“Lagi-lagi itu aku,” pikir Pooh. “Aku mengalami Kecelakaan, dan jatuh ke sumur, dan suaraku menjadi melengking dan berbunyi sebelum aku siap membuka mulut, karena ada sesuatu yang salah di dalam tubuhku. Astaga!”



“Tolong—tolong!”

“Nah! Aku mengatakan itu, padahal mulutku masih tertutup. Jadi, Kecelakaan ini tentu sangat parah.” Kemudian, dia berpikir,

mungkin jika dia mencoba mengucapkan sesuatu, dia malah tidak akan bisa; jadi, untuk memastikan itu, dia berkata dengan lantang, "Kecelakaan Sangat Parah Telah Menimpa Beruang Pooh."

"Pooh!" suara melengking itu terdengar lagi.

"Itu Piglet!" Pooh berseru penuh semangat. "Di mana kau?"

"Di bawah," kata Piglet, kedengarannya dari bawah.

"Di bawah apa?"

"Di bawahmu!" Piglet mencicit. "Cepat bangun!"

"Oh!" kata Pooh sambil secepatnya berdiri. "Apa aku menjatuhimu, Piglet?"

"Kau menjatuhiku," kata Piglet, meraba-raba seluruh tubuhnya.

"Aku tidak sengaja," kata Pooh penuh penyesalan.

"Aku tidak sengaja terjatuhi," kata Piglet dengan sedih. "Tapi, aku tidak apa-apa, Pooh, dan aku *sangat* senang karena kau ada di sini."

"Apa yang terjadi?" kata Pooh. "Di manakah kita?"

"Sepertinya kita berada di semacam Lubang. Aku sedang berjalan, mencari seseorang, lalu tiba-tiba aku tidak berjalan lagi, dan saat aku hendak bangun untuk melihat di mana aku berada, sesuatu menjatuhiku. Ternyata itu kau."

“Begitulah,” kata Pooh.

“Ya,” kata Piglet. “Pooh,” lanjutnya dengan gugup sambil beringsut mendekati temannya, “apa menurutmu kita masuk ke dalam Perangkap?”

Itu tidak terpikir oleh Pooh, tetapi sekarang dia mengangguk-angguk. Tiba-tiba, dia teringat bahwa dia dan Piglet pernah membuat Perangkap Pooh untuk Heffalump, dan dia bisa menduga apa yang terjadi. Dia dan Piglet telah jatuh ke dalam Perangkap Heffalump untuk Pooh! Itulah yang terjadi.

“Apa yang terjadi kalau Heffalump itu datang?” tanya Piglet sambil gemetar ketakutan saat dia mendengar kabar itu.

“Barangkali dia tidak akan *melihatmu*, Piglet,” kata Pooh, membesarkan hati temannya, “karena kau Hewan yang Sangat Kecil.”

“Tapi, dia akan *melihatmu*, Pooh.”



“Dia akan melihatku, dan aku akan *melihatnya*,” kata Pooh, memikirkan kemungkinan itu. “Kami akan berlama-lama saling melihat, lalu dia akan mengatakan: ‘Ho-ho!’”

Piglet bergidik saat memikirkan ucapan “Ho-ho!” itu, dan kedua telinganya mulai berkedut.

“L-lalu, apa yang akan *kau katakan?*” tanyanya.

Pooh mencoba memikirkan sesuatu yang bisa dikatakannya, tetapi semakin lama dia memikirkannya, semakin dia menyadari bahwa tidak ada jawaban yang tepat untuk “Ho-ho!” dari seekor Heffalump, yang diucapkan dengan suara Heffalump.

“Aku tidak akan mengatakan apa-apa,” Pooh akhirnya menjawab. “Aku hanya akan bergumam, seolah-olah sedang menunggu sesuatu.”

“Kalau begitu, mungkinkah dia akan mengatakan ‘Ho-ho!’ lagi?” tanya Piglet dengan cemas.

“Bisa jadi,” kata Pooh.

Kedua telinga Piglet berkedut-kedut semakin cepat sehingga dia harus menekankannya ke dinding Perangkap agar kedutannya mereda.

“Dia akan mengatakannya lagi,” kata Pooh, “dan aku akan terus menggumam. Dan itu akan membuatnya Marah. Karena saat seseorang mengatakan ‘Ho-ho!’ dua kali, dengan nada mengancam, dan lawan bicaranya cuma menggumam-gumam, dia tiba-tiba akan menyadari, tepat saat dia akan mengatakan untuk ketiga kalinya bahwa—bahwa—yah, dia akan menyadari—”

“Apa?”

“Bahwa itu tidak,” kata Pooh.

Rumah di Pojok Pooh

“Tidak apa?”

Pooh mengetahui maksudnya, tetapi, sebagai Beruang Berotak Kecil Sekali, dia kesulitan mencari kata-kata yang tepat.

“Yah, tidak saja,” ulangnya.

“Maksudmu, tidak keho-*ho-ho-ho*-an lagi?” tanya Piglet penuh harap.

Pooh menatapnya dengan penuh kekaguman dan mengatakan bahwa itulah yang dia maksud—bahwa dia menggumam-gumam terus karena tidak mampu mengucapkan “Ho-*ho!*” *selama-lamanya*.

“Tapi, dia akan mengatakan yang lainnya,” kata Piglet,

“Tepat sekali. Dia akan mengatakan, ‘Ada apa ini?’ Lalu, *aku* akan mengatakan—ah, ini gagasan sangat bagus, Piglet. Ini baru saja terpikir olehku—*aku* akan mengatakan, “Ini perangkap untuk Heffalump yang kubuat, dan aku menunggu Heffalump jatuh kemari.” Lalu, aku akan menggumam-gumam lagi. Itu akan membuatnya Gelisah.”

“Pooh!” seru Piglet, dan *dialah* yang terkagum-kagum sekarang. “Kau berhasil menyelamatkan kita!”

“Benarkah?” tanya Pooh, ragu-ragu.

Namun, Piglet cukup yakin; dan, di dalam benaknya, dia melihat Pooh dan Heffalump bercakap-cakap, dan sekonyong-

konyong dia berpikir, agak sedih, bahwa *akan* menyenangkan kalau Piglet-lah yang bercakap-cakap dengan sangat gagah bersama Heffalump, bukan Pooh, walaupun dia menyayangi Pooh; karena dia lebih pintar daripada Pooh, percakapan itu akan lebih bagus jika dia yang melakukannya, dan malam hari akan terasa menyenangkan saat dia bisa mengenang hari di mana dia berbicara dengan seekor Heffalump dengan berani seolah-olah Heffalump tidak ada di situ. Semua itu kelihatan sangat mudah sekarang. Dia sudah tahu apa yang hendak dikatakannya:

HEFFALUMP (*mengancam*): “Ho-ho!”

PIGLET (*santai*): “Tra-la-la, tra-la-la.”

HEFFALUMP (*terkejut, dan ragu-ragu*): “Ho-ho!”

PIGLET (*lebih santai*): “Didli-dum-dum, didli-dam-dam.”

HEFFALUMP (*hendak mengatakan Ho-ho tetapi malah terbatuk-batuk canggung*): “Eh-em! Ada apa ini?”

PIGLET (*terkejut*): “Halo! Ini perangkat buatanku, dan aku sedang menunggu seekor Heffalump jatuh kemari.”

HEFFALUMP (*sangat kecewa*): “Oh!” (*Setelah jeda panjang*): “Apa kau yakin?”

PIGLET: “Ya.”

Rumah di Pojok Pooh

HEFFALUMP: “Oh!” (*gugup*): “Ku—kupikir ini perangkap yang *kubuat* untuk menangkap Piglet.”

PIGLET (*terkejut*): “Oh, tidak!”

HEFFALUMP: “Oh!” (*menyesal*): “Aku—aku yang salah.”

PIGLET: “Sepertinya begitu.” (*sopan*): “Maaf.” (*Lanjut bersenandung.*)

HEFFALUMP: “Yah—yah—aku—yah. Mungkin, sebaiknya aku pulang saja?”

PIGLET (*menatap santai*): “Haruskah? Yah, kalau kau bertemu dengan Christopher Robin, tolong sampaikan bahwa aku mencarinya.”

HEFFALUMP (*bersemangat ingin membantu*): “Tentu! Tentu!” (*Bergegas pergi.*)

POOH (*yang tidak ada dalam adegan itu, tetapi ternyata kurang seru jika dia tidak dilibatkan*): “Oh, Piglet, kau benar-benar berani dan cerdas!”

PIGLET (*merendah*): “Sama sekali tidak, Pooh.” (*Kemudian, ketika Christopher Robin datang, Pooh menceritakan semuanya kepadanya.*)

Selagi Piglet melamun, dan Pooh mengingat-ingat lagi apakah guci madunya berjumlah empat belas atau lima belas, Pencarian Small masih berlangsung di seluruh Hutan. Nama



asli Small adalah Very Small Beetle, sesuai dengan sosoknya, seekor Kumbang Kecil Mungil, tetapi panggilannya cukup Small, itu pun jika ada yang mengajaknya bicara, yang sangat jarang terjadi, kecuali jika ada yang hendak mengatakan: “Yang benar saja, Small!” Dia bersama Christopher Robin selama beberapa detik, dan dia berlari mengelilingi semak-semak untuk berolahraga, tetapi dia tidak kembali ke arah sebaliknya, seperti yang seharusnya, sehingga tidak ada yang mengetahui ke mana dia pergi.

“Kupikir dia langsung pulang,” kata Christopher Robin kepada Rabbit.

Rumah di Pojok Pooh

“Apa dia sudah mengatakan Selamat-tinggal-dan-terima-kasih-karena-sudah-bermain-denganku?” kata Rabbit.

“Dia hanya mengatakan apa-kabar,” kata Christopher Robin.

“Ha!” kata Rabbit. Setelah berpikir sejenak, dia melanjutkan, “Apa dia menulis surat yang mengungkapkan betapa dia bersenang-senang, dan menyesal karena harus mendadak pergi?”

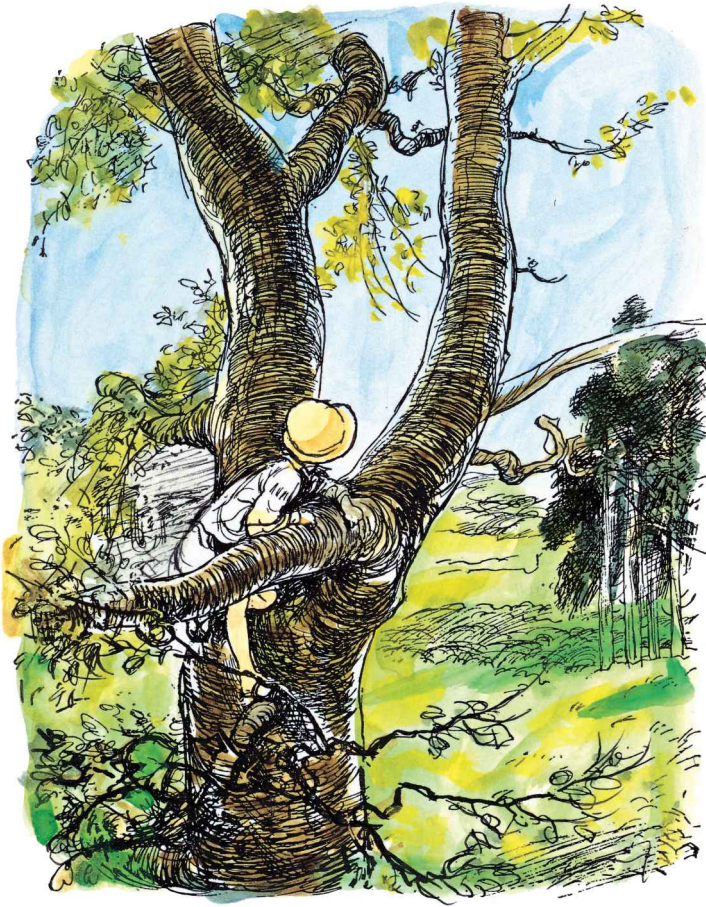
Christopher Robin menggeleng.

“Ha!” kata Rabbit lagi dengan sangat jemawa. “Ini Serius. Dia Hilang. Kita harus memulai Pencarian sekarang juga.”

Christopher Robin, yang sedang memikirkan hal lain, berkata, “Di mana Pooh?”—tetapi Rabbit telah pergi. Maka, dia memasuki rumahnya dan menggambar Pooh yang sedang berjalan-jalan pada pukul tujuh pagi, kemudian dia memanjat pohon sampai ke puncaknya dan turun kembali, kemudian dia memikirkan apa yang sedang dilakukan oleh Pooh, lalu pergi ke Hutan untuk mencari tahu.

Beberapa saat kemudian, dia tiba di Lubang Galian, dan saat melongok ke bawah, dia melihat Pooh dan Piglet, yang memungginginya, masing-masing sedang asyik dengan lamunannya.

“Ho-ho!” kata Christopher Robin dengan lantang dan mendadak.



Piglet terlonjak sejengkal ke udara, Kaget dan Gelisah, tetapi Pooh tetap melamun.

“Heffalump datang!” Piglet membatin dengan gugup. “Sekaranglah waktunya!” Dia menggumam-gumam lirih, sehingga tidak satu kata pun terdengar, kemudian, dengan

Rumah di Pojok Pooh

sangat santai, dia berkata, “Tra-la-la, tra-la-la,” seolah-olah hal itu baru saja terpikir olehnya. Namun, dia tidak menoleh, karena kalau kita menoleh dan melihat Heffalump yang Sangat Ganas menunduk menatap kita, kadang-kadang kita bisa melupakan apa yang hendak kita katakan.

“Ram tam tam, didli dam,” kata Christopher Robin dengan suara yang mirip suara Pooh. Dahulu, Pooh pernah mengarang lagu yang berbunyi seperti ini:

Tra-la-la, tra-la-la,
Tra-la-la, tra-la-la,
Ram-tam-tam-didli-dam.

Jadi, setiap kali Christopher Robin menyanyikannya, dia selalu menggunakan suara yang mirip suara Pooh, yang lebih cocok untuk lagu itu.

“Jawabannya salah,” Piglet berpikir dengan gelisah. Dia seharusnya mengatakan, “Ho-ho!” lagi. Mungkin sebaiknya aku saja yang mengatakan itu kepadanya. Dan, segagah mungkin, Piglet mengucapkan, “Ho-ho!”

“Bagaimana kau bisa sampai ke situ, Piglet?” tanya Christopher Robin dengan suaranya yang biasa.

“Ini Mengerikan!” pikir Piglet. “Pertama-tama, dia bicara dengan suara Pooh, lalu sekarang dengan suara Christopher



Robin. Itu pasti dilakukannya untuk membuatku Ketakutan.” Dan, karena dia sudah Benar-Benar Ketakutan sekarang, dia cepat-cepat menjawab dengan suara mencicit, “Ini perangkap untuk Pooh, dan aku sedang menunggunya jatuh, ho-ho, begitulah, lalu aku akan mengatakan ho-ho lagi.”

“Apa?” kata Christopher Robin.

“Perangkap untuk berho-ho-ho-ho-an,” Piglet buru-buru menjawab. “Akulah pembuatnya, dan aku sedang menunggu ho-ho datang.”

Entah sampai kapan Piglet akan berbicara seperti itu, tetapi saat itu juga Pooh mendadak terbangun dan memutuskan bahwa waktu minum teh telah tiba. Jadi,

dia bangkit; dan, begitu dia menoleh untuk menggaruk punggungnya yang gatal, dia melihat Christopher Robin.

“Halo!” spanya dengan gembira.

“Halo, Pooh.”

Piglet mendongak, dan langsung membuang muka. Dia merasa Konyol dan Malu, sampai-sampai ingin kabur ke Laut untuk menjadi Pelaut, ketika dia tiba-tiba melihat sesuatu.



“Pooh!” serunya. “Ada sesuatu yang memanjati punggungmu.”

“Sepertinya begitu,” kata Pooh.

“Itu Small!” seru Piglet.

“Oh, rupanya *dia*, ya?” kata Pooh.

“Christopher Robin, aku sudah menemukan Small!” seru Piglet.

“Bagus, Piglet,” kata Christopher Robin.

Berkat ucapan penyemangat itu, Piglet kembali gembira dan memutuskan untuk tidak menjadi Pelaut. Maka, setelah Christopher Robin menolong mereka keluar dari Lubang Galian, mereka semua berjalan kaki bergandengan tangan.

Dan, dua hari kemudian Rabbit kebetulan berjumpa dengan Eeyore di Hutan.

“Halo, Eeyore,” spanya, “*kau* sedang mencari apa?”

“Small, tentunya,” kata Eeyore. “Apa kau sudah lupa?”

“Oh, apa aku belum memberitahumu?” kata Rabbit. “Si Kecil sudah ditemukan dua hari yang lalu.”

Keheningan mengikuti.

“Ha-ha,” kata Eeyore dengan getir. “Lucu sekali. Tak perlu minta maaf. Ini sudah *sewajarnya*.”[]



BAB EMPAT

*tentang Tigger yang
tidak bisa memanjat pohon*

Pada suatu hari, ketika Pooh sedang berpikir, dia berniat untuk pergi menemui Eeyore karena dia belum berjumpa dengannya sejak kemarin. Dan, ketika sedang berjalan menembus semak-semak sambil berdendang, dia tiba-tiba teringat bahwa dia belum berjumpa dengan Owl sejak kemarin lusa. Maka, dia memutuskan untuk melewati Hutan Seratus Ekar dan singgah di rumah Owl terlebih dahulu.

Dia pun terus bernyanyi, sampai dia tiba di bagian sungai yang memiliki batu-batu pijakan, dan ketika dia sedang menginjak batu ketiga, dia tiba-tiba teringat Kanga, Roo, dan Tigger, yang tinggal di bagian lain Hutan. Dan, dia berpikir, “Aku sudah lama tidak bertemu dengan Roo, dan akan bertambah lama kalau aku tidak menemuinya hari ini.” Maka, dia duduk di batu di tengah sungai, lalu menyanyikan satu bait lagunya seraya memikirkan apa yang sebaiknya dia lakukan.

Satu bait lagunya berbunyi seperti ini:

Di pagi cerah ini aku bisa
Menemui Roo.
Di pagi cerah ini aku bisa
Menjadi Pooh.
Bukanlah perkara besar
selama badanku tak membesar
(Dan aku tidak membesar).
Apa yang kulakukan.



Rumah di Pojok Pooh

Matahari memancarkan sinarnya dengan ramah, dan bebatuan, yang telah lama duduk di sungai, terasa begitu hangat, dan Pooh nyaris memutuskan untuk bermalas-malasan saja selayaknya Pooh di tengah sungai sepanjang pagi itu, sampai dia teringat pada Rabbit.

“Rabbit,” Pooh membatin. “Aku *suka* mengobrol dengan Rabbit. Dia selalu berbicara tentang hal-hal yang menarik. Dia tidak suka menggunakan kata-kata panjang dan sulit seperti Owl. Dia suka memakai kata-kata pendek dan gampang seperti ‘Bagaimana kalau kita makan siang?’ dan ‘Anggap saja rumah sendiri, Pooh.’ Mungkin, *sebaiknya*, aku pergi mengunjungi Rabbit saja.”

Itu membuatnya memikirkan bait lain:

Oh, aku suka caranya bicara.
Ya, betul.
Cara terbaik untuk bicara,
dalam bergaul.
Kalau Rabbit berkata, Silakan-makan
Meskipun bisa jadi kebiasaan,
Itu amat menyenangkan
bagi Pooh yang gembul.

Setelah menyanyikan bait itu, dia bangkit dari batu, berjalan menyeberangi sungai, dan memutuskan untuk berkunjung ke rumah Rabbit.

Namun, sebelum berjalan jauh, dia telah berkata kepada dirinya sendiri:

“Bagaimana jika Rabbit sedang keluar?

“Apakah aku akan terjebak di pintu depannya lagi seperti dulu karena pintunya tidak cukup besar untuk kulewati?

“Karena aku yakin aku tidak bertambah gemuk, tapi bagaimana jika pintunya lah yang bertambah kurus?

“Jadi, bukankah lebih baik jika—”

Dan, sepanjang waktu di mana dia mengatakan hal-hal seperti ini, dia malah berjalan semakin ke barat, tanpa berpikir ... hingga, tiba-tiba, dia mendapati dirinya kembali berada di depan pintu rumahnya sendiri.

Dan, hari sudah menunjukkan pukul sebelas siang.

Yang merupakan Waktu-untuk-melakukan-sesuatu

Setengah jam kemudian, dia melakukan apa yang selalu ingin dia lakukan: dia berjalan kaki ke rumah Piglet. Dan, selagi berjalan, dia menyeka mulutnya dengan punggung tangan, sembari menyanyikan lagu yang lembut. Bunyinya seperti ini:

Aku akan melewati pagi yang menyenangkan

Bertemu Piglet.

Dan aku tidak akan melewati pagi yang menyenangkan

Jika tidak bertemu Piglet.

Dan itu bukan masalah

Rumah di Pojok Pooh

Jika aku tidak bertemu Owl dan Eeyore
Dan aku tak akan bertemu Owl atau Eeyore
(atau yang lainnya)
Ataupun Christopher Robin.

Jika dituliskan, kedengarannya mungkin kurang enak, tetapi jika dinyanyikan oleh seekor beruang gemuk pada sekitar pukul setengah dua belas pada pagi yang sangat cerah, kedengarannya seperti lagu terbaik yang pernah ada. Jadi, Pooh terus mendendangkannya.

Piglet sedang sibuk menggali lubang kecil di tanah di luar rumahnya.

“Halo, Piglet,” sapa Pooh.

“Halo, Pooh,” balas Piglet sambil terlonjak kaget. “Aku tahu itu kau.”



“Aku juga,” kata Pooh. “Kau sedang apa?”

“Aku sedang menanam manjakani, Pooh, agar tumbuh menjadi pohon mempening besar, dan buahnya yang banyak berjatuhan di depan rumahku, jadi aku tak perlu berjalan kaki jauh-jauh untuk mendapatkannya. Kau mengerti, ‘kan, Pooh?”

“Kalau ternyata tidak tumbuh?” kata Pooh.

“Pasti tumbuh, karena Christopher Robin berkata demikian. Karena itulah aku menanamnya.”

“Hmm,” kata Pooh, “kalau aku menanam sarang madu di depan rumahku, mungkin bisa tumbuh menjadi sarang lebah juga.”

Piglet ragu-ragu soal itu.

“Mungkin *sepotong* sarang madu saja,” kata Pooh, “agar aku tidak membuang-buang terlalu banyak makanan. Tapi, jangan-jangan sarang lebah yang tumbuh juga kecil, dan bentuknya salah, jadi lebah-lebah enggan mendengarkan dan membuat madu di situ. Menyebalkan.”

Piglet sependapat bahwa itu memang menyebalkan.

“Lagi pula, Pooh, menanam itu sangat sulit, kecuali kalau kau tahu caranya,” katanya; dia pun menaruh manjakani di lubang yang telah dibuatnya,



lalu menutupinya dengan tanah,
lalu melompat-lompat di atasnya.



“Aku tahu caranya,” kata Pooh, “karena Christopher Robin pernah memberiku benih bunga mastershalum, dan aku menanamnya, dan aku akan punya banyak sekali bunga mastershalum di depan rumahku.”

“Mungkin yang kau maksud bunga nasturtium,” kata Piglet dengan nada datar sambil terus melompat-lompat.

“Bukan,” kata Pooh. “Bukan yang itu. Yang ini namanya mastershalum.”

Setelah selesai melompat-lompat, Piglet membersihkan kakarnya dan berkata, “Apa yang akan kita lakukan sekarang?” dan Pooh menjawab, “Mari pergi menemui Kanga, Roo, dan Tigger,” dan Piglet menjawab, “Y-ya. A-ayo”—karena dia masih resah saat berada di dekat Tigger, karena dia Hewan yang Sangat Membal, dan ucapan Apa-kabar-nya selalu memekakkan telinga, walaupun Kanga sudah menegurnya, “Yang lembut, Tigger sayang,” dan membantu Piglet berdiri. Jadi, mereka segera menuju rumah Kanga.

* * *

Kebetulan Kanga sedang merasa agak keibuan pagi itu, dan dia Ingin Menghitung Harta Benda—misalnya rompi Roo, berapa banyak sabun yang masih tersisa, dan dua titik bersih di piring Tigger; maka, dia membekali Roo dengan sebungkus roti lapis selada air dan Tigger dengan sebungkus roti lapis sari pati gandum, dan menyuruh mereka berjalan-jalan pagi yang lama di Hutan, dengan larangan berbuat nakal. Mereka pun berangkat.

Dalam perjalanan, Tigger memberi tahu Roo (yang ingin tahu) tentang semua yang bisa dilakukan oleh Tigger.

“Bisakah Tigger terbang?” tanya Roo.



“Ya,” kata Tigger, “Tigger sangat pandai terbang. Tigger penerbang terandal.”

“Ooh!” kata Roo. “Apa mereka bisa terbang sepandai Owl?”

Rumah di Pojok Pooh

“Ya,” kata Tigger. “Walaupun mereka tidak ingin.”

“Kenapa mereka tidak ingin?”

“Yah, pokoknya mereka tidak ingin, entah kenapa.”

Roo tidak mengerti, karena menurutnya bisa terbang pasti menyenangkan, tetapi Tigger mengatakan bahwa ini sulit dijelaskan kepada hewan yang bukan Tigger.

“Yah,” kata Roo, “bisakah mereka melompat sejauh Kanguru?”

“Ya,” kata Tigger. “Kalau mereka mau.”

“Aku *suka sekali* melompat,” kata Roo. “Mari kita lihat siapa yang bisa melompat paling jauh, kau atau aku.”

“Aku bisa,” kata Tigger. “Tapi kita harus menghentikan ini sekarang, atau kita akan terlambat.”

“Terlambat untuk apa?”

“Untuk apa pun yang ingin kita datangi tepat waktu,” kata Tigger, bergegas.

Sejenak kemudian, mereka tiba di Enam Pohon Pinus.

“Aku bisa berenang,” kata Roo. “Waktu itu aku jatuh ke sungai, lalu aku berenang. Apa Tigger bisa berenang?”

“Tentu saja bisa. Tigger bisa melakukan segalanya.”

“Apa Tigger lebih pintar memanjat pohon daripada Pooh?” tanya Roo, berhenti di bawah Pohon Pinus tertinggi, lalu mendongak ke puncaknya.

“Bisakah mereka memanjat pohon ini?”

“Mereka selalu memanjat pohon seperti itu,” kata Tigger.
“Naik turun seharian.”

“Ooh, Tigger, *benarkah* itu?”

“Aku akan menunjukkannya padamu,” kata Tigger dengan gagah, “dan kau boleh duduk di punggungku untuk menonton.” Dari segala hal yang menurutnya bisa dilakukan oleh Tigger, satu-satunya yang mendadak diyakininya adalah memanjat pohon.

“Ooh, Tigger—ooh, Tigger—ooh, Tigger!” Roo mencicit gembira.

Dia segera duduk di punggung Tigger, dan mereka mulai memanjat.

Dan, hingga tiga meter kemudian, Tigger sangat bangga pada dirinya, “Ayo naik!”

Dan, tiga meter berikutnya, dia mengatakan, “Aku selalu *yakin* Tigger bisa memanjat pohon.”

Dan, tiga meter berikutnya, dia mengatakan, “Harus kau ingat, ini tidak semudah kelihatannya.”

Dan, tiga meter berikutnya, dia mengatakan, “Tentu saja, kita masih harus turun. Mundur.”

Dan, kemudian dia mengatakan, “Dan itu lebih sulit

“Kecuali kalau kita jatuh

Rumah di Pojok Pooh

“Itu baru

“GAMPANG.”

Tepat ketika dia mengatakan “gampang”, dahan yang diinjaknya mendadak patah. Dia mencengkeram erat-erat dahan di atasnya selagi badannya meluncur ke bawah ... lalu, perlahan-lahan, dia menyangkutkan dagunya ... lalu salah satu cakar belakangnya ... disusul cakar belakang lainnya ... hingga dia akhirnya berhasil duduk di dahan itu, terengah-engah, dan menyesal karena tidak berenang saja.

Roo memanjat turun dari punggungnya, lalu duduk di sampingnya.

“Ooh, Tigger,” ujarnya dengan gembira, “apa kita sudah sampai di puncak pohon?”

“Belum,” kata Tigger.

“Apa kita akan terus naik?”

“Tidak,” kata Tigger.

“Oh!” kata Roo, agak sedih. Kemudian, dia melanjutkan dengan penuh harap: “Kau lucu sekali waktu berpura-pura kita akan terjun-bebas-ke-tanah, tapi tidak jadi. Bisakah kau melakukan itu lagi?”

“TIDAK,” kata Tigger.

Roo terdiam sejenak, lalu mengatakan, “Bagaimana kalau kita makan roti lapis, Tigger?” Dan, Tigger mengatakan,

“Baiklah, di mana bekal kita?” Dan, Roo mengatakan, “Di bawah pohon.” Dan, Tigger mengatakan, “Menurutku sekarang bukan waktunya makan bekal.” Maka, mereka tidak jadi makan.

Tak lama kemudian, Pooh dan Piglet lewat. Pooh sedang bernyanyi untuk memberi tahu Piglet bahwa bukanlah perkara besar selama badannya tak membesar, dan dia tidaklah besar; dan Piglet sedang memikirkan kapan dia akan menemukan manjakani yang jatuh ke tanah.

“Lihat, Pooh!” Piglet tiba-tiba menyela. “Ada sesuatu di salah satu Pohon Pinus.”

“Wah!” kata Pooh sambil mendongak. “Ada seekor Hewan.”

Piglet memegang erat-erat lengan Pooh, kalau-kalau Pooh ketakutan.

“Apa itu Salah Satu Hewan Ganas?” tanyanya sambil membuang muka.

Pooh mengangguk.

“Itu Jagular,” katanya.

“Apa yang suka dilakukan Jagular?” tanya Piglet, berharap mereka tidak suka melakukan apa-apa.

Rumah di Pojok Pooh

“Mereka suka bersembunyi di dahan pohon, lalu menjatuhimu saat kau berada di bawahnya,” kata Pooh. “Christopher Robin pernah memberitahuku.”

“Barangkali kita sebaiknya tidak lewat di bawah pohon itu, Pooh. Kalau-kalau dia jatuh dan cedera.”

“Mereka tidak akan cedera,” kata Pooh. “Mereka Penjatuh yang Sangat Lihai.”

Firasat Piglet tetap mengatakan bahwa berada di bawah Penjatuh Sangat Lihai adalah sebuah Kesalahan, dan dia hendak bergegas pulang untuk mengambil sesuatu yang terlupakan, ketika si Jagular memanggil-manggil mereka.

“Tolong! Tolong!” jerit hewan itu.

“Jagular memang selalu melakukan itu,” kata Pooh, yang jauh lebih tertarik. “Mereka menjerit ‘Tolong! Tolong!’ lalu, waktu kau mendongak, mereka menjatuhimu.”

“Aku *menunduk*, kok,” Piglet berseru lantang, agar si Jagular tidak membuat kesalahan.

Sesuatu yang sangat bersemangat di dekat si Jagular mendengar suaranya dan memekik, “Pooh dan Piglet! Pooh dan Piglet!”

Sekonyong-konyong, Piglet merasa hari itu jauh lebih indah daripada yang disangkanya. Suasana terasa begitu hangat dan cerah—

“Pooh!” jeritnya. “Aku yakin itu Tigger dan Roo!”

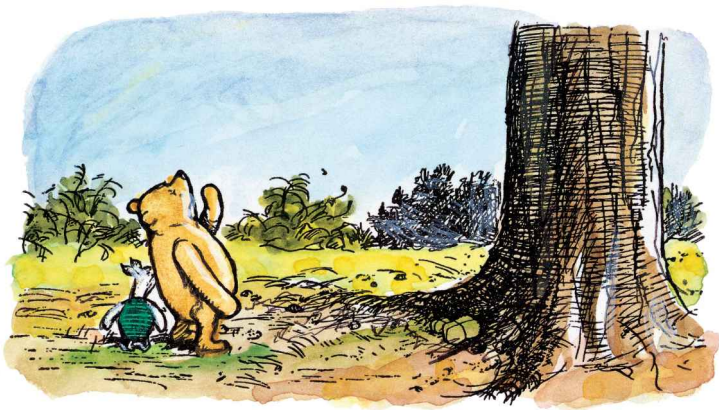
“Ya, benar,” kata Pooh. “Kukira itu Jagular dan teman Jagularnya.”

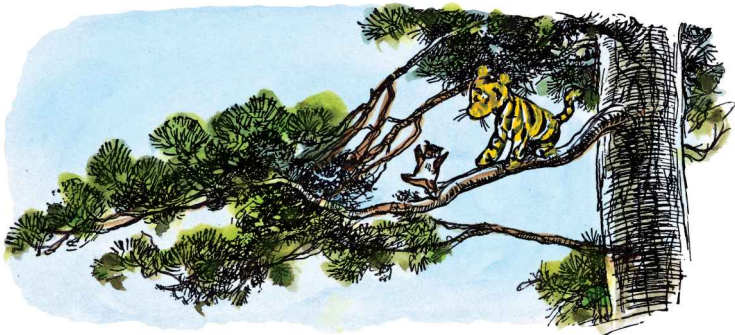
“Halo, Roo!” seru Piglet. “Kau sedang apa?”

“Kami tak bisa turun, kami tak bisa turun!” Roo menjerit-jerit. “Asyik, ‘kan? Pooh, ini asyik, ‘kan? Aku dan Tigger akan tinggal di pohon, seperti Owl, selama-lamanya. Aku bisa melihat rumah Piglet. Piglet, aku bisa melihat rumahmu dari sini. Kami tinggi, ‘kan? Apa rumah Owl setinggi ini?”

“Bagaimana kau bisa sampai di sana, Roo?” tanya Piglet.

“Aku naik ke punggung Tigger! Dan Tigger tak bisa memanjat turun, karena ekornya menghalangi, cuma bisa naik, tapi dia lupa waktu kami mulai, dan baru ingat sekarang. Jadi, kami harus tinggal di sini selama-lamanya—kecuali kalau kami memanjat lebih tinggi. Bagaimana menurutmu,





Tigger? Oh, kata Tigger, kalau kami memanjat lebih tinggi, kami tak akan bisa melihat rumah Piglet lagi, jadi sebaiknya kami berhenti di sini saja.”

“Piglet,” Pooh berkata dengan serius setelah mendengar semua itu, “apa yang akan kita lakukan?” Kemudian, dia memakan roti lapis milik Tigger.

“Apa mereka tersangkut di sana?” tanya Piglet dengan cemas.

Pooh mengangguk.

“Bisakah kau memanjat ke sana untuk menjemput mereka?”

“Bisa saja, Piglet, dan aku bisa menggendong Roo di punggungku, tapi aku tak akan bisa menurunkan Tigger. Jadi, kita harus berpikir lagi.” Dan, sambil berpikir, dia mulai melahap roti lapis milik Roo.

* * *

Apakah dia mendapatkan gagasan sebelum atau setelah menghabiskan roti lapis, aku tidak tahu, tetapi dia baru saja menelan potongan terakhir ketika terdengar gemerisik di balik semak-semak. Rupanya, Christopher Robin dan Eeyore sedang berjalan-jalan bersama.

“Aku tidak akan heran kalau besok ada hujan badai,” kata Eeyore. “Mungkin semacam badai salju. Cuaca cerah hari ini Tidak Berarti Apa-Apa. Tidak ada pertan—apa istilahnya? Yah, pokoknya itu. Ini cuaca biasa.”

“Ada Pooh!” kata Christopher Robin, yang tidak merisaukan *apa* yang akan terjadi besok, selama dia tidak berada di luar. “Halo, Pooh!”

“Itu Christopher Robin!” kata Piglet. “*Dia* pasti tahu apa yang harus dilakukan.”

Mereka bergegas menemuinya.

“Oh, Christopher Robin,” Pooh mulai bercerita.

“Dan Eeyore,” kata Eeyore.

“Tigger dan Roo ada di Enam Pohon Pinus, dan mereka tidak bisa turun, dan—”

“Dan aku baru saja mengatakan,” Piglet menambahkan, “bahwa kalau saja Christopher Robin—”

“Dan Eeyore—”

Rumah di Pojok Pooh

“Kalau saja kau di sini, kita akan bisa memikirkan apa yang harus dilakukan.”

Christopher Robin mendongak dan melihat Tigger dan Roo, dan mencoba memikirkan sesuatu.

“*Menurutku*,” Piglet menyampaikan usulnya, “kalau Eeyore berdiri di bawah pohon, dan Pooh berdiri di punggung Eeyore, dan aku berdiri di bahu Pooh—”

“Dan kalau punggung Eeyore tiba-tiba patah, kita semua bisa tertawa terbahak-bahak. Ha Ha! Diam-diam itu lucu,” kata Eeyore, “tapi tidak benar-benar membantu.”

“Yah,” Piglet terlihat malu, “*kupikir*—”

“Apa itu bisa membuat punggungmu patah, Eeyore?” tanya Pooh, sangat terkejut.

“Ini menarik sekali, Pooh. Kita hanya akan bisa memastikannya kalau itu sudah terjadi.”

Pooh mengatakan “Oh!” dan mereka semua kembali berpikir.

“Aku punya ide!” Christopher Robin mendadak berseru.

“Dengar ini, Piglet,” kata Eeyore, “agar kau tahu apa yang harus kita lakukan.”

“Aku akan membuka tunikku, dan kita semua memegang masing-masing ujungnya, lalu Roo dan Tigger bisa melompat ke situ, karena empuk dan lentur, jadi mereka tak akan cedera.”

“*Menurunkan Tigger,*” kata Eeyore, “tanpa *Mencederai* siapa pun. Ingat-ingat itu, Piglet, agar kau baik-baik saja.”

Namun, Piglet tidak mendengarkan, karena dia sangat penasaran ingin melihat bretel biru Christopher Robin lagi. Dia pernah melihatnya sekali, dulu ketika dia masih sangat kecil, dan, saking senangnya, dia harus tidur setengah jam lebih awal daripada biasanya; dan, sejak itu, dia selalu bertanya-tanya apakah bretel itu *benar-benar* sebiru dan sekencang perkiraannya. Maka, baru setelah Christopher Robin membuka tuniknya sehingga bretel birunya terlihat, Piglet kembali ramah kepada Eeyore. Dia memegang ujung tunik yang berada di dekat Eeyore dan tersenyum gembira kepadanya. Lalu, Eeyore membisikkan, “Menurutku, Kecelakaan masih mungkin terjadi *sekarang*. Mereka memang aneh, Kecelakaan itu. Kau baru akan merasakannya kalau itu sudah terjadi.”

Ketika Roo mengetahui apa yang harus dilakukannya, dia benar-benar gembira. Dia berseru-seru, “Tigger, Tigger, kita akan melompat! Lihat lompatanku, Tigger! Seperti terbang, itu lompatanku. Apa Tigger bisa begitu?” Lalu, dia mencicit, “Aku datang, Christopher Robin!” dan melompat—tepat ke tengah tunik. Dia terjun sangat kencang dan memantul hingga nyaris setinggi dahan yang baru saja ditempatinya—dan terus memantul-mantul sambil berseru-seru “Ooh!” hingga lama

kemudian—sampai akhirnya berhenti dan berkata, “Ooh, asyik!” Lalu, mereka menurunkannya ke tanah.

“Ayo, Tigger!” serunya. “Gampang, kok.”

Namun, Tigger berpegangan erat ke dahan sambil berkata, “Ini sangat gampang untuk Hewan Pelompat seperti Kanguru, lain halnya untuk Hewan Perenang seperti Tigger.” Dia membayangkan dirinya mengambang di sungai, atau berenang dari satu pulau ke pulau lainnya, dan merasa yakin bahwa itulah kehidupan yang tepat untuk seekor Tigger.

“Ayolah,” seru Christopher Robin. “Kau akan baik-baik saja.”

“Tunggu sebentar,” kata Tigger dengan gugup. “Ada serpihan kulit kayu yang masuk ke mataku.” Lalu, dia bergerak perlahan-lahan menyusuri dahan.

“Ayolah, gampang, kok!” pekik Roo. Dan, tiba-tiba, Tigger menyadari bahwa itu memang mudah.

“Aduh!” serunya saat pohon melelesat melewatinya.

“Awas!” seru Christopher Robin kepada yang lainnya.

Derak nyaring terdengar, lalu robekan, dan semua orang bergelimpangan tumpang tindih di tanah.

Christopher Robin, Pooh, dan Piglet yang pertama berdiri, lalu mereka menarik Tigger, dan tampaklah Eeyore, tergeletak di bawah semua orang.



“Oh, Eeyore!” seru Christopher Robin. “Apa kau terluka?” Agak cemas, dia membersihkan kotoran yang menempel di tubuh Eeyore dan membantunya berdiri.

Untuk waktu lama, Eeyore tidak mengatakan apa-apa. Kemudian, dia berkata, “Apa Tigger ada?”

Rumah di Pojok Pooh

Tigger ada di sana, merasa sudah siap Membal lagi.

“Ya,” kata Christopher Robin. “Tigger ada di sini.”

“Yah, tolong sampaikan ucapan terima kasihku untuknya,” kata Eeyore.[]



BAB LIMA

*tentang hari sibuk Rabbit,
dan kegiatan Christopher Robin setiap pagi*

Rabbit akan menjalani hari sibuk. Begitu terbangun pagi itu, dia sudah merasa penting, seolah-olah segalanya tergantung kepadanya. Itu hari yang tepat untuk Mengorganisasi Sesuatu, atau untuk Menulis Pemberitahuan Bertandatangan Rabbit, atau untuk Mencari Tahu Pendapat Semua Orang Soal Itu. Itu pagi yang tepat untuk bergegas menemui Pooh dan mengatakan, “Baiklah, kalau begitu, aku akan memberi tahu Piglet,” lalu menemui Piglet dan mengatakan, “Menurut Pooh—mungkin sebaiknya aku menemui Owl lebih dahulu.” Itu hari yang tepat untuk menjadi Kapten, agar semua orang bisa mengatakan, “Ya, Rabbit” dan “Tidak, Rabbit,” dan menunggu sampai dia memerintah mereka.

Dia keluar dari rumahnya dan mengendus-endus pagi musim semi yang hangat, lalu memikirkan apa yang hendak



dilakukannya. Rumah Kanga berjarak paling dekat, dan di sana ada Roo, yang lebih fasih mengatakan “Ya, Rabbit” dan “Tidak, Rabbit” daripada siapa pun di Hutan; tapi, akhir-akhir ini, ada hewan lain di sana, Tigger yang aneh dan gemar Melompat-Lompat; lagi pula, si Tigger ini selalu mendahuluiimu saat kau hendak menunjukkan jalan ke suatu tempat, dan sudah hilang dari pandangan saat kau akhirnya sampai di tempat itu dan mengumumkan dengan bangga, “Kita sudah sampai!”

“Tidak, jangan ke rumah Kanga,” Rabbit berkata dengan serius sambil memilin-milin kumisnya di bawah sinar matahari; dan, untuk memastikan bahwa dia tidak akan pergi ke sana, dia berbelok ke kiri dan berjalan ke arah lain, yakni rumah Christopher Robin.

“Lagi pula,” Rabbit berbicara sendiri, “Christopher Robin bergantung KEPADAKU. Dia menyukai Pooh, Piglet, dan Eeyore—aku juga menyukai mereka—tapi mereka tidak punya Otak. Tidak pantas diperhitungkan. Dia menghormati Owl, karena siapa pun yang bisa mengeja SELASA patut dihormati, walaupun ejaannya salah; tapi, pintar mengeja bukan segalanya. Ada kalanya bisa mengeja SELASA tidak berarti apa-apa. Selain itu, Kanga terlalu sibuk mengurus Roo, dan Roo terlalu kecil, dan Tigger terlalu membal, jadi hanya aku yang tersisa. Aku akan pergi menemuinya dan mencari tahu apa yang ingin dilakukannya, lalu aku akan melakukannya untuknya. Ini hari yang tepat untuk berkegiatan.”

Dia berjalan dengan riang, kemudian menyeberangi sungai dan tiba di tempat para teman-dan-kerabatnya tinggal. Sepertinya jumlah mereka lebih banyak daripada biasanya pagi ini, dan setelah mengangguk pada satu atau dua ekor landak—karena dia terlalu sibuk untuk menjabat tangan mereka—dan menyapa yang lainnya, “Selamat pagi, selamat pagi,” dengan gagah, dan “Ah, rupanya kau di sini,” dengan lembut pada yang kecil-kecil, dia melambai dari balik bahunya, dan pergi; dia meninggalkan kesan yang membuat semua orang penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya, sehingga beberapa anggota keluarga Kumbang, termasuk Henry Rush, tergesa-gesa berlari ke Hutan Seribu Ekar dan memanjat ke puncak pohon sebelum sesuatu terjadi, apa pun itu, agar mereka bisa melihatnya dengan jelas.

Rumah di Pojok Pooh

Rabbit menyusuri tepi Hutan Seribu Ekar, semakin lama semakin merasa penting, hingga dia akhirnya tiba di tempat tinggal Christopher Robin. Dia mengetuk pintu dan memanggilnya satu atau dua kali, lalu mundur beberapa langkah dan mengangkat cakarnya untuk menangkai sinar matahari, lalu mendongak ke puncak pepohonan, lalu mengedarkan pandangan dan berseru “Halo!” dan “Permisi!” “Ini Rabbit!”—tetapi tidak ada jawaban.

Kemudian, dia diam dan mendengarkan, dan segala sesuatu diam dan mendengarkan bersamanya, dan Hutan menjadi sangat sunyi, hening, dan damai bermandikan sinar matahari, hingga tiba-tiba seekor burung *lark* berkicau seratus kilometer di atasnya.

“Astaga!” kata Rabbit. “Dia sedang keluar.”

Dia kembali menghampiri pintu hijau, hanya untuk memastikan, dan membalikkan badan, merasa paginya telah tersia-siakan, ketika dia melihat secarik kertas di tanah. Sepertinya kertas itu jatuh dari pintu, karena ada paku yang menempel di situ.

“Ha!” kata Rabbit, merasa cukup gembira lagi. “Ada surat!”

Surat itu berbunyi seperti ini:



KLUAR
SABUNTAR
SUBUK
SABUNTAR

C.R.

“Ha!” kata Rabbit lagi. “Aku harus mengabari yang lain.”
Dia pun bergegas pergi dengan lagak penting.

Rumah Owl berjarak paling dekat dari sana, maka ke Rumah Owl di Hutan Seratus Ekar-lah dia menuju. Dia tiba di depan pintu Owl, lalu mengetuk dan membunyikan lonceng, lalu membunyikan lonceng dan mengetuk, sampai Owl akhirnya keluar dan berkata, “Pergilah, aku sedang berpikir—oh, ternyata kau!” seperti yang selalu dilakukannya.

Rumah di Pojok Pooh

“Owl,” kata Rabbit singkat, “kau dan aku sama-sama punya otak. Yang lain cuma punya bulu. Kalau ada yang harus dipikirkan di Hutan ini—yang benar-benar membutuhkan *pikiran*—kau dan aku adalah orang yang tepat.”

“Ya,” kata Owl. “Akulah orangnya.”

“Baca ini.”

Owl mengambil surat Christopher Robin dari tangan Rabbit dan memandangnya dengan gugup. Dia bisa mengeja namanya sendiri, yaitu WOL, dan mengeja kata Selasa agar tidak tertukar dengan Rabu, dan bisa membaca dengan cukup baik jika tidak ada yang terus-menerus mengintip dari balik bahunya dan mengatakan “Jadi?”, dan dia juga bisa—

“Jadi?” tanya Rabbit.

“Ya,” kata Owl, tampak Serius dan Bijaksana. “Aku mengerti maksudmu. Tidak diragukan lagi.”



“Jadi?”

“Tepat,” kata Owl. “Benar sekali.” Lalu, dia menambahkan, setelah berpikir sejenak, “Seandainya kau tidak langsung menemuiku, aku pasti akan langsung menemuimu.”

“Kenapa?” tanya Rabbit.

“Untuk alasan yang sama,” kata Owl, berharap sesuatu yang membantu segera terjadi.

“Kemarin pagi,” kata Rabbit dengan serius, “aku hendak menemui Christopher Robin. Dia sedang keluar. Di pintunya ada surat!”

“Surat yang sama?”

“Surat yang lain. Tapi, artinya sama. Ini aneh sekali.”

“Luar biasa,” kata Owl, memandang surat itu lagi, dan untuk sesaat penasaran mengenai apa yang terjadi pada sabun Christopher Robin. “Lalu, apa yang kau lakukan?”

“Tidak ada.”

“Itulah yang terbaik,” kata Owl dengan bijak.

“Jadi?” kata Rabbit lagi, seperti yang sudah diduga oleh Owl.

“Tepat,” kata Owl.

Selama beberapa waktu, dia tidak bisa memikirkan apa pun; dan kemudian, sekonyong-konyong, dia mendapat ide.

“Rabbit,” katanya, “tolong sebutkan isi surat pertama dengan *tepat*. Ini sangat penting. Semuanya tergantung pada ini. Kata-kata *tepat* surat *pertama*.”

“Sebenarnya sama saja dengan yang itu.”

Owl memandangnya, dan menimbang-nimbang untuk mendorongnya dari pohon; tetapi, karena dia merasa bisa melakukan itu nanti, dia sekali lagi mencoba untuk mencari tahu apa sebenarnya yang sedang mereka bicarakan.

“Tolong sebutkan kata-kata tepatnya,” katanya, seolah-olah Rabbit belum menjawab.

“Bunyinya cuma ‘Kluar. Sabuntar.’ Sama saja, tetapi yang ini diberi tambahan ‘Subuk Sabuntar.’”

Owl mendesah lega.

“Ah!” kata Owl. “*Sekarang* kita tahu di mana kita berada.”

“Ya, tapi di mana Christopher Robin?” kata Rabbit. “Itulah masalahnya.”

Owl memandang surat itu sekali lagi. Bagi seseorang yang berpendidikan seperti dirinya, membaca surat merupakan perkara mudah. ‘Kluar, Sabuntar. Subuk, Sabuntar’—itu tulisan yang biasa ditemukan pada sebuah surat.

“Apa yang terjadi sudah cukup jelas, Rabbit yang baik,”



katanya. “Christopher Robin sedang pergi ke suatu tempat bersama si Sabuntar. Dia dan si Sabuntar sedang sibuk. Apa kau pernah bertemu dengan Sabuntar di Hutan akhir-akhir ini?”

“Entahlah,” kata Rabbit. “Itulah yang ingin kutanyakan kepadamu. Seperti apakah rupa mereka?”

“Yah,” kata Owl, “Sabuntar Berbintik atau Sabuntar Berumput adalah—”

“Setidaknya,” katanya, “dia sebenarnya lebih mirip dengan—”

“Tentu saja,” katanya, “itu tergantung pada—”

“Yah,” kata Owl, “faktanya adalah,” katanya, “aku tidak tahu *seperti apa* mereka,” Owl berterus terang.

“Terima kasih,” kata Rabbit. Dia pun bergegas pergi menemui Pooh.

Sebelum berjalan terlalu jauh, dia mendengar suara. Maka, dia berhenti dan mendengarkan. Beginilah bunyinya:

SUARA, OLEH POOH

Oh, kupu-kupu terbang

Musim dingin menghilang

Bunga primrose sedang

Bermunculan.

Merpati berdeket senang

Hutan bersolek riang

Rumah di Pojok Pooh

Bunga viola cemerlang
Bermekaran.

Oh, lebah madu melayang
Dengungnya mengumandang
Tentang musim panas yang menjelang
Menyenangkan.

Karena sapi berdekut sumbang
Merpati pun melenguh bimbang
Maka tentu Pooh si Beruang
Bermalasan.

Karena musim semi kini datang
Kicau burung terdengar lantang
Bunga lonceng pun berdentang
Bersahutan.

Burung kangkok tidak mendengarkan



Namun menjerit dan melengking,
Jadi Pooh pun akan berbaring
Tidur-tiduran.

“Halo, Pooh,” kata Rabbit.

“Halo, Rabbit,” kata Pooh sambil melamun.

“Kaukah yang mengarang lagu itu?”

“Yah, bisa dibilang begitu,” kata Pooh. “Memang tidak Cerdas,” lanjutnya, merendah, “karena Kau Tahu Sebabnya, Rabbit; tapi lagu-lagu terkadang mendatangkiku.”

“Ah!” kata Rabbit, yang tidak pernah membiarkan apa pun mendatangnya, karena dialah yang akan menjemput mereka. “Yah, intinya, apa kau pernah melihat Sabuntar Berbintik atau Berumput di Hutan?”

“Tidak,” kata Pooh. “Tapi, bukan,” kata Pooh. “Aku baru saja bertemu dengan Tigger.”

“Itu tidak berguna.”

“Memang tidak,” kata Pooh. “Kupikir juga begitu.”

“Apa kau melihat Piglet?”

“Ya,” kata Pooh. “Sepertinya *itu* juga tidak berguna, ya?” tanyanya malu-malu.

“Yah, itu tergantung, apakah dia melihat sesuatu atau tidak.”

“Dia melihatku,” kata Pooh.

Rabbit duduk di tanah di dekat Pooh, tetapi karena itu membuatnya merasa kurang terhormat, dia segera berdiri lagi.

Rumah di Pojok Pooh

“Semua ini berujung pada satu kesimpulan,” katanya. “Apakah yang dilakukan Christopher Robin setiap pagi akhir-akhir ini?”

“Apa misalnya?”

“Yah, bisakah kau mengatakan apa pun yang kau lihat dilakukannya pada pagi hari? Selama beberapa hari terakhir ini.”



“Ya,” kata Pooh. “Kami sarapan bersama kemarin. Di dekat Pohon Pinus. Aku menyiapkan satu keranjang kecil, satu keranjang sedang, dan satu keranjang agak besar, lalu mengisinya penuh-penuh dengan—”

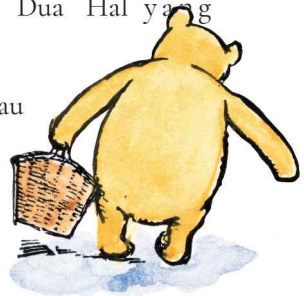
“Ya, ya,” kata Rabbit, “maksudku, setelah itu. Apa kau melihatnya antara pukul sebelas dan dua belas?”

“Yah,” kata Pooh, “pada pukul sebelas—pada pukul sebelas—yah, pada pukul sebelas, kau tahu, aku biasanya sudah pulang. Karena ada Satu atau Dua Hal yang Harus Kuselesaikan.”

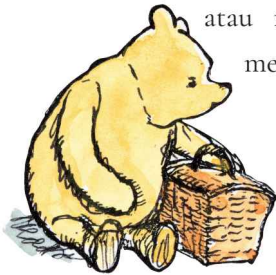
“Pukul sebelas lewat seperempat, kalau begitu?”

“Yah—” kata Pooh.

“Setengah dua belas?”



“Betul,” kata Pooh. “Pada pukul setengah dua belas—
atau mungkin sesudahnya—aku mungkin
melihatnya.”



Dan sekarang, setelah dia memikirkannya, dia mulai teringat bahwa akhir-akhir ini dia jarang bertemu dengan Christopher Robin.

Terutama pada pagi hari. Siang, ya; malam, ya; sebelum sarapan, ya; tepat sesudah sarapan, ya. Kemudian, mungkin, “Sampai bertemu lagi, Pooh,” dan dia pun pergi.

“Tepat,” kata Rabbit. “Ke mana?”

“Mungkin dia sedang mencari sesuatu.”

“Apa?” tanya Rabbit.

“Aku baru saja mau menanyakan itu kepadamu,” kata Pooh. Kemudian, dia menambahkan, “Mungkin dia sedang mencari—mencari—”

“Seekor Sabuntar Berbintik atau Berumput?”

“Ya,” kata Pooh. “Salah satunya. Kalau ternyata bukan itu.”

Rabbit menatapnya dengan kesal.

“Menurutku kau tidak membantu,” katanya.

“Maaf,” kata Pooh. “Aku sudah berusaha,” tambahnya dengan bersahaja.

Rumah di Pojok Pooh

Rabbit berterima kasih atas usahanya, lalu mengatakan bahwa dia hendak menemui Eeyore, dan Pooh bisa berjalan bersamanya kalau mau. Namun, Pooh, yang bisa merasakan bait selanjutnya dari lagunya akan segera datang, mengatakan bahwa dia akan menunggu Piglet, selamat jalan, Rabbit; maka, Rabbit pun pergi.



Namun, ternyata, justru Rabbit yang lebih dahulu berjumpa dengan Piglet. Piglet bangun lebih awal pagi itu untuk memetik bunga viola; dan, setelah memetik banyak bunga dan menaruhnya di dalam pot di tengah rumahnya, tiba-tiba terpikir olehnya bahwa tidak pernah ada seorang pun yang memetikkan bunga viola untuk Eeyore, dan semakin lama dia memikirkannya, semakin sedih dia memikirkan nasib Hewan yang tidak pernah dipetikkan bunga viola. Maka, dia bergegas keluar lagi seraya berkata, “Eeyore, Viola,” lalu, “Viola, Eeyore,” kalau-kalau dia lupa, karena hari itu dia pelupa, lalu dia memetik banyak bunga dan berjalan-jalan,

menghirup semerbak aromanya, dan merasa sangat gembira, sampai dia tiba di tempat Eeyore.

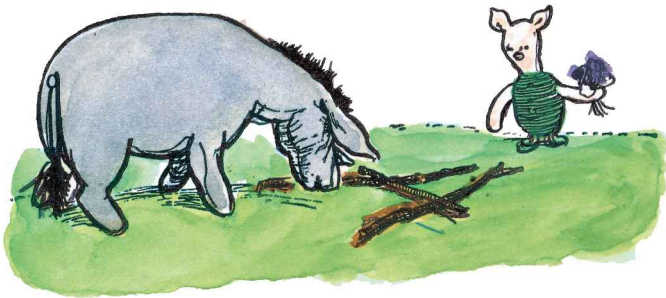
“Oh, Eeyore,” kata Piglet, yang agak gugup karena Eeyore sedang sibuk.

Eeyore mengangkat satu kakinya dan mengibaskannya.

“Besok,” kata Eeyore. “Atau lusa.”

Piglet mendekat untuk melihat apa yang sedang terjadi. Ada tiga buah ranting di tanah, dan Eeyore sedang memandangnya. Dua ranting saling bersentuhan di salah satu ujungnya, dan ranting ketiga melintang di atas keduanya. Piglet menduga itu semacam Perangkap.

“Oh, Eeyore,” ujarnya lagi, “aku hanya—”



“Apa kau si kecil Piglet?” kata Eeyore, masih menatap lekat-lekat ketiga ranting itu.

“Ya, Eeyore, dan aku—”

“Apa kau tahu apa ini?”

“Tidak,” kata Piglet.

“Ini A.”

“Oh,” kata Piglet.

“Bukan O—A,” ujar Eeyore dengan galak. Memangnya kau tidak bisa *mendengar*, atau kau menganggap dirimu lebih pintar daripada Christopher Robin?”

“Ya,” kata Piglet. “Tidak,” Piglet cepat-cepat meralat. Dia terus mendekat.

“Kata Christopher Robin ini A, jadi ini A—sampai ada yang menginjak-injaknya,” Eeyore menambahkan dengan tegas.

Piglet segera melompat mundur dan menghirup keharuman violanya.

“Apa kau tahu arti A, si kecil Piglet?”

“Tidak, Eeyore, aku tidak tahu.”

“Artinya adalah Pelajaran, Pendidikan, semua yang tidak didapatkan olehmu dan Pooh. Itulah arti A.”

“Oh,” kata Piglet lagi. “Maksudku, begitu, ya?” dia cepat-cepat menambahkan.

“Dengar. Orang-orang keluar masuk di Hutan ini, dan mereka mengatakan, ‘Itu cuma Eeyore, jadi tidak perlu diperhitungkan.’ Mereka lalu lalang sambil mengatakan, ‘Ha-ha!’ Tapi, apa mereka tahu soal A? Ternyata tidak. Ini cuma tiga batang ranting bagi *mereka*. Tapi, bagi orang-orang yang Berpendidikan—camkan ini, si kecil Piglet—bagi orang-orang Berpendidikan, bukan yang semacam Pooh dan Piglet, ini A

yang hebat dan menakjubkan. Bukan,” dia menambahkan, “sekadar sesuatu yang bisa dilihat dan *dihirup*.”

Piglet melangkah mundur dengan gugup, lalu mengedarkan pandangan untuk mencari pertolongan.

“Ada Rabbit,” ujarnya dengan lega. “Halo, Rabbit.”

Rabbit mendekat dengan lagak penting, mengangguk kepada Piglet, dan menyapa, “Ah, Eeyore,” dengan nada yang mengesankan seseorang yang akan mengatakan “Selamat tinggal” sekitar dua menit lagi.

“Aku hanya ingin menanyakan satu hal kepadamu, Eeyore. Apa yang terjadi kepada Christopher Robin setiap pagi akhir-akhir ini?”

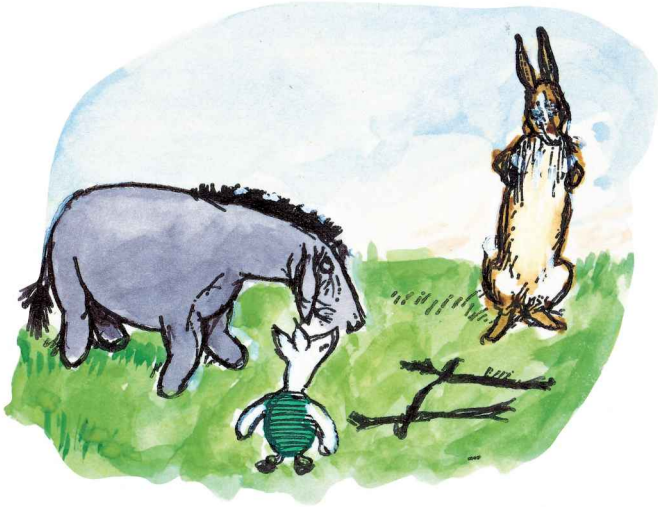
“Apa yang sedang kulihat ini?” kata Eeyore, yang masih menunduk.

“Tiga batang ranting,” Rabbit langsung menjawab.

“Kau lihat sendiri?” kata Eeyore kepada Piglet. Dia menoleh kepada Rabbit. “Aku akan menjawab pertanyaanmu sekarang,” ujarnya dengan serius.

“Terima kasih,” kata Rabbit.

“Apa yang dilakukan Christopher Robin setiap pagi? Dia belajar. Dia menjadi Orang Berpendidikan. Dia menggali—*sepertinya* itu yang dikatakannya, tapi maksudnya mungkin berbeda—dia menggali Ilmu. Dengan caraku sendiri, kalau



kau mengerti—aku juga melakukan apa yang dilakukannya. Itu, misalnya, adalah—”

“Itu A,” kata Rabbit, “tapi bentuknya tidak terlalu bagus. Baiklah, aku harus segera kembali dan memberi tahu yang lainnya.”

Eeyore menatap ranting-rantingnya, lalu memandang Piglet.

“Apa kata Rabbit tadi?” tanyanya.

“Itu A,” kata Piglet.

“Apa kau memberitahunya?”

“Tidak, Eeyore, aku tidak memberitahunya. Sepertinya dia memang sudah tahu.”

“Dia sudah *tahu*? Maksudmu, *Rabbit* sudah tahu soal A?”

“Ya, Eeyore. Rabbit memang pintar.”

“Pintar!” kata Eeyore dengan kesal sambil menginjak ketiga rantingnya kuat-kuat dengan satu kaki. “Pendidikan!” kata Eeyore dengan getir sambil menginjak-injak keenam rantingnya. “Apa arti Belajar?” tanya Eeyore sambil menendangi kedua belas rantingnya. “*Rabbit* sudah tahu A! Ha!”

“Menurutku—” kata Piglet dengan gugup.

“Jangan,” kata Eeyore.

“Menurutku, *Viola* lumayan cantik,” kata Piglet. Dia meletakkan seikat *viola* yang dipetikanya di depan Eeyore dan bergegas pergi.

* * *

Keesokan paginya, surat di pintu Christopher Robin berbunyi demikian:

KELUAR

SEBENTAR

C.R.

Karena itulah, semua hewan di Hutan—kecuali, tentu saja, Sabuntar Berbintik dan Berumput—sekarang mengetahui kegiatan Christopher Robin setiap pagi.[]



BAB ENAM

*tentang Pooh yang menemukan permainan baru
dan Eeyore yang ikut bermain*

Di pinggir Hutan, aliran air membesar, hampir membentuk sungai, dan karena sudah besar, dia tidak lagi berlarian, berlompatan, dan bergemerikik seperti saat masih kecil, tetapi bergerak lebih tenang. Karena dia sudah tahu ke mana dia hendak pergi, dia berkata kepada dirinya sendiri, “Tidak perlu terburu-buru. Kita akan sampai di sana suatu hari nanti.” Namun, semua aliran sungai kecil di Hutan pergi ke sana kemari, terburu-buru, penuh semangat, mencari sebanyak-banyaknya pengetahuan sebelum terlambat.

Ada seruas jalan lebar, hampir selebar jalan raya, yang membentang dari Luar ke Dalam Hutan, tetapi sebelum memasuki Hutan, jalan itu harus membelah sungai. Jadi, di tempat itu berdiri sebuah jembatan kayu, yang hampir selebar jalan raya, dengan langkan kayu di masing-masing sisinya. Christopher Robin bisa menempelkan dagunya ke kisi-kisi

langkan teratas, kalau dia mau, tetapi dia lebih suka berdiri di kisi-kisi terbawah, agar bisa mencondongkan badan ke sungai dan melihat air mengalir perlahan-lahan di bawahnya. Pooh bisa menempelkan dagunya di kisi-kisi terbawah, kalau dia mau, tetapi dia lebih suka tengkurap dan melongokkan kepalanya di bawah langkan dan melihat air mengalir perlahan-lahan di bawahnya. Itu juga satu-satunya cara Piglet dan Roo melihat sungai, karena mereka terlalu kecil untuk menggapai kisi-kisi terbawah. Jadi, mereka menelungkup bersama dan melihat sungai ... dan sungai itu mengalir sangat pelan, sama sekali tidak tergesa-gesa ingin segera sampai.

Pada suatu hari, Pooh sedang berjalan menuju jembatan ini sambil mengarang puisi tentang buah pinus, karena dia melihat banyak sekali buah pinus di kedua sisi jalan, dan dia sedang ingin bernyanyi. Dia pun memungut sebutir buah pinus dan menatapnya, lalu berkata, "Buah pinus ini



Rumah di Pojok Pooh

bagus sekali. Pasti ada yang berima dengannya.” Namun, dia tidak bisa memikirkan apa pun, sampai bait ini tiba-tiba mendatangi benaknya.

Milik siapa
Pohon pinus kecil di sana
Kata Owl itu pohonnya,
Kata Kanga itu miliknya.

“Walaupun itu tidak masuk akal,” kata Pooh, “karena Kanga tidak tinggal di pohon.”

Dia baru saja tiba di jembatan; dan karena tidak memperhatikan jalan yang dilewatinya, dia tersandung, dan buah pinus itu terlepas dari pegangannya dan jatuh ke sungai.

“Astaga,” kata Pooh, menyaksikan buah pinus hanyut perlahan-lahan di bawah jembatan. Dia segera kembali untuk mengambil buah pinus lainnya dan mencari rimanya. Namun, dia kemudian memutuskan untuk memandang sungai saja, karena hari itu sangat tenang. Dia pun tengkurap dan memandang sungai, air yang mengalir perlahan-lahan di bawahnya ... hingga tiba-tiba, buah pinus yang tadi dijatuhkannya lewat di bawahnya.

“Ini lucu,” kata Pooh. “Aku menjatuhkan buah pinus itu di sisi lain jembatan,” kata Pooh, “lalu dia keluar di sisi yang

ini! Aku jadi penasaran, apakah ini akan terjadi lagi?” Dia bergegas mengambil beberapa butir buah pinus lagi.

Ternyata, itu terjadi lagi. Dan, terus begitu. Kemudian, dia menjatuhkan dua buah sekaligus, lalu melongok dari jembatan untuk melihat yang mana yang akan muncul lebih dahulu; salah satunya, tentu; tapi, karena kedua buah itu berukuran sama, dia tidak tahu yang mana yang menang. Selanjutnya, dia menjatuhkan satu buah besar dan satu buah kecil, dan yang besar muncul lebih dahulu, sesuai perkiraannya, disusul oleh yang kecil, seperti perkiraannya, sehingga dia menang dua kali ... dan, saat tiba waktu pulang untuk minum teh, dia telah menang tiga puluh enam kali dan kalah dua puluh delapan kali, yang berarti dia unggul—yah, tiga puluh enam dikurangi dua puluh delapan, *itulah* keunggulannya. Bukan sebaliknya.

Itulah asal mula permainan bernama Ranting Pooh, yang ditemukan oleh Pooh, dan dimainkannya bersama teman-temannya di tepi Hutan. Namun, mereka menggunakan ranting, bukan buah pinus, karena ranting lebih mudah ditandai.

Saat ini, Pooh, Piglet, Rabbit, dan Roo sedang bermain Ranting Pooh bersama-sama. Mereka menjatuhkan ranting saat Rabbit berseru “Ya!” lalu bergegas lari ke sisi lain jembatan, dan sekarang mereka semua melongok dari tepinya,

menunggu ranting siapa yang akan muncul lebih dahulu. Namun, mereka harus menunggu lama karena sungai sedang sangat malas hari itu, dan sepertinya tidak memedulikan permainan mereka.

“Punyaku sudah kelihatan!” jerit Roo, “Oh, ternyata itu bukan punyaku. Apa punyamu sudah kelihatan, Piglet? Kupikir punyaku yang kelihatan, tapi ternyata tidak. Itu dia! Ternyata tidak. Apa punyamu sudah kelihatan, Pooh?”

“Belum,” kata Pooh.

“Mungkin rantingku tersangkut,” kata Roo. “Rabbit, rantingku tersangkut. Apa rantingmu juga tersangkut, Piglet?”

“Ini selalu butuh waktu lebih lama dari perkiraanmu,” kata Rabbit.

“*Menurutmu*, berapa lama waktu yang dibutuhkan?” tanya Roo.

“Punyamu sudah kelihatan, Piglet,” Pooh tiba-tiba berkata.

“Punyaku agak abu-abu,” kata Piglet, tidak berani melongok terlalu jauh karena khawatir akan jatuh.

“Ya, itu yang kulihat. Sebentar lagi rantingmu akan lewat di sebelah sini.”

Rabbit melongok lebih jauh, mencari rantingnya dan ranting Roo yang hanyut perlahan-lahan, lalu berseru, “Ayo,

ranting! Ranting, ranting, ranting!” dan Piglet sangat gembira karena satu-satunya ranting yang sudah terlihat adalah miliknya, dan itu berarti dia akan menang.

“Ini dia!” kata Pooh.

“Apa kau *yakin* itu rantingku?” Piglet mencicit gembira.

“Ya, karena warnanya abu-abu. Ranting abu-abu besar. Ini dia! Ranting—abu-abu—besar—oh, bukan, ternyata itu Eeyore.”

Eeyore mengapung di bawah jembatan.

“Eeyore!” semua orang memanggilnya.





Dengan sangat tenang dan anggun, keempat kakinya teracung ke udara, Eeyore muncul dari bawah jembatan.

“Itu Eeyore!” seru Roo dengan sangat bersemangat.

“Oh, ya?” kata Eeyore, yang hanyut di pusaran air kecil, lalu berputar perlahan sebanyak tiga kali. “Bisa jadi.”

“Aku tidak tahu kalau kau juga ikut bermain,” kata Roo.

“Aku tidak ikut bermain,” kata Eeyore.

“Eeyore, *apa* yang kau lakukan di situ?” tanya Rabbit.

“Aku akan memberimu tiga kesempatan untuk menebak, Rabbit. Menggali lubang di tanah? Salah. Melompat dari satu dahan ke dahan lainnya di pohon ek muda? Salah. Menunggu seseorang menarikku keluar dari sungai? Benar. Beri Rabbit waktu, karena dia akan selalu bisa memberikan jawaban yang benar.”

“Tapi, Eeyore,” kata Pooh dengan panik, “apa yang bisa kami—maksudku, bagaimana kami bisa—apa menurutmu, kalau kami—”

“Ya,” kata Eeyore. “Salah satunya pasti tepat. Terima kasih, Pooh.”

“Dia *berputar* dan *berputar*,” kata Roo, terpesona.

“Kenapa tidak?” kata Eeyore, dingin.

“Aku juga bisa berenang,” kata Roo dengan bangga.

“Tapi tidak bisa berputar dan berputar,” kata Eeyore. “Ini jauh lebih sulit. Aku sebenarnya sedang tidak ingin berenang hari ini,” lanjutnya, masih sambil berputar-putar perlahan. “Tapi kalau, setelah masuk ke sungai, aku memutuskan untuk belajar berputar dari kanan ke kiri—atau mungkin,” dia menambahkan saat pusaran lain menariknya, “dari kiri ke kanan, seperti yang kebetulan terjadi saat ini, itu bukan urusan kalian.”

Keheningan sejenak menyusul ketika semua orang berpikir.

“Aku punya ide,” akhirnya Pooh bersuara, “walaupun sepertinya ini kurang bagus.”

“Kurasa idemu memang kurang bagus,” kata Eeyore.

“Katakanlah, Pooh,” kata Rabbit. “Kami ingin mendengarnya.”



“Yah, kalau kita semua melempar batu dan benda-benda lainnya ke sungai di *samping* Eeyore, akan muncul gelombang yang bisa menghanyutkan Eeyore ke pinggir sungai.”

“Idemu bagus sekali,” kata Rabbit, dan Pooh tampak gembira lagi.

“Sangat bagus,” kata Eeyore. “Kalau aku ingin mandi, Pooh, aku akan memberitahumu.”

“Bagaimana kalau lemparan kita tanpa sengaja malah mengenai Eeyore?” kata Piglet dengan cemas.

“Atau kalau lemparanmu tanpa sengaja malah mengenai air,” kata Eeyore. “Pertimbangkanlah semua kemungkinan yang ada, Piglet, sebelum kau bersenang-senang.”

Namun, Pooh telah mengambil batu terbesar yang bisa diangkatnya, dan melongok ke sungai sambil mengacungkannya.

“Aku tidak akan melemparkannya, tapi menjatuhkannya, Eeyore,” dia menjelaskan. “Jadi, batuku tidak akan meleset—maksudku, tidak akan mengenaimu. *Bisakah* kau berhenti berputar sebentar, karena itu membingungkanku?”

“Tidak,” kata Eeyore. “Aku *suka* berputar-putar.”

Rabbit merasa sekarang waktu yang tepat untuk memegang komando.

“Nah, Pooh,” katanya, “begitu aku mengatakan ‘Sekarang!’ kau bisa menjatuhkan batumu. Eeyore, begitu aku mengatakan ‘Sekarang!’ Pooh akan menjatuhkan batunya.”

“Terima kasih banyak, Rabbit, tapi aku sudah tahu.”

“Apa kau sudah siap, Pooh? Piglet, beri sedikit ruang untuk Pooh. Mundurlah sedikit, Roo. Apa kalian sudah siap?”

“Belum,” kata Eeyore.

“*Sekarang!*” kata Rabbit.

Pooh menjatuhkan batunya. Debur nyaring terdengar, dan Eeyore lenyap



Rumah di Pojok Pooh

Semua penonton di jembatan terlihat tegang. Mereka tidak melepaskan pandangan ... bahkan, penampakan ranting Piglet yang sedikit mendahului ranting Rabbit tidak berhasil membuat mereka senang. Kemudian, tepat ketika Pooh mengira telah memilih batu yang salah atau sungai yang salah atau hari yang salah bagi Idenya, sesuatu berwarna abu-abu muncul di pinggir sungai ... dan sesuatu itu berangsur-angsur membesar ... hingga akhirnya Eeyore terlihat.

Sambil berseru-seru, mereka bergegas turun dari jembatan, lalu mendorong dan menarik Eeyore; dan, sejenak kemudian, Eeyore telah berdiri lagi di antara mereka, di daratan yang kering.

“Oh, Eeyore, kau basah kuyup!” kata Piglet sambil meraba Eeyore.

Eeyore mengibas-ngibaskan bulunya, dan meminta siapa pun menjelaskan kepada Piglet mengenai apa yang terjadi jika kita berada di sungai dalam waktu lama.



“Bagus, Pooh,” Rabbit memuji dengan tulus. “Ide kita memang bagus.”

“Ide apa?” tanya Eeyore.

“Menghanyutkanmu ke pinggir sungai.”

“*Menghanyutkanku?*” Eeyore terkejut. “Menghanyutkan *aku?* Jangan-jangan, kalian mengira aku *hanyut*, ya? Aku tadi menyelam. Pooh menjatuhkan batu besar ke badanku, jadi agar dadaku tidak terhantam, aku menyelam dan berenang ke pinggir sungai.”

“Kau tidak mengenai dia, kok,” Piglet berbisik kepada Pooh, menenangkannya.

“*Menurutku* juga begitu,” kata Pooh dengan gelisah.

“Eeyore memang seperti itu,” kata Piglet. “*Menurutku* Idemu sangat bagus.”

Pooh merasa agak lega, karena kalau kau Beruang Berotak Kecil Sekali, dan kau mencoba Memikirkan Sesuatu, kadang-kadang Sesuatu yang terasa sangat Pas di benakmu menjadi berbeda saat dibawa keluar dan dilihat oleh orang lain. Dan, bagaimanapun, Eeyore *tadi* berada di sungai, dan sekarang sudah di darat, jadi dia baik-baik saja.

“Bagaimana kau bisa jatuh ke sungai, Eeyore?” tanya Rabbit sambil membantu mengeringkannya dengan saputangan Piglet.

“Aku tidak jatuh,” kata Eeyore.

“Tapi, bagaimana—”

“Aku TERPENTAL,” kata Eeyore.

“Ooh,” kata Roo dengan penuh semangat, “apa ada yang mendorongmu?”

“Ada yang MEMENTALKANKU. Aku sedang merenung di pinggir sungai—merenung, kalau kalian tahu maksudku—ketika seseorang MEMENTALKANKU dengan keras.”

“Oh, Eeyore!” kata semua orang.

“Apa kau yakin bahwa kau tidak terpeleset?” tanya Rabbit dengan bijak.

“Tentu saja aku terpeleset. Kalau kau berdiri di pinggir sungai yang licin, dan seseorang MEMENTALKANMU dengan keras dari belakang, kau pasti akan terpeleset. Bagaimana menurutmu?”

“Tapi, siapa pelakunya?” tanya Roo.

Eeyore tidak menjawab.



“Aku menduga Tigger pelakunya,” kata Piglet dengan gugup.

“Tapi, Eeyore,” kata Pooh, “apakah itu Gurauan, atau Kecelakaan? Maksudku—”

“Aku tidak sempat bertanya, Pooh. Karena itulah, saat berada di dasar sungai sekalipun, aku masih bertanya-tanya, ‘Apakah ini Gurauan Jenaka, atau Kecelakaan Semata?’ Aku menyembul ke permukaan air dan berkata, ‘Basah.’ Kalau kalian tahu maksudku.”

“Lalu, di manakah Tigger?” tanya Rabbit.

Sebelum Eeyore menjawab, keributan terdengar di belakang mereka, dan Tigger muncul dari balik semak-semak.

“Halo, semua,” sapa Tigger dengan riang.

“Halo, Tigger,” sapa Roo.

Seketika itu juga, Rabbit berlagak penting.

“Tigger,” ujarinya dengan nada serius, “apakah yang baru saja terjadi?”

“Baru saja?” tanya Tigger, agak gelisah.

“Waktu kau mementalkan Eeyore ke sungai.”

“Aku tidak mementalkan dia.”

“Kau mementalkanku,” geram Eeyore.

Rumah di Pojok Pooh

“Aku tidak bermaksud melakukan itu. Aku terbatuk, dan aku kebetulan berada di belakang Eeyore, dan aku mengatakan, ‘Grrrr-opp-ptschschsch.’”

“Kenapa?” kata Rabbit sambil membantu Piglet berdiri dan membersihkan debu yang menempel di badannya. “Tidak apa-apa, Piglet.”

“Aku terkejut,” kata Piglet dengan gugup.

“Ini yang kusebut mementalkan,” kata Eeyore. “Mengejutkan orang lain. Itu kebiasaan yang sangat buruk. Aku tidak keberatan Tigger tinggal di Hutan,” lanjutnya, “karena Hutan ini besar, dan ada banyak ruang untuk memembal-membal. Tapi, aku tak mengerti kenapa dia harus mendatangi pojok *kecilku* dan memembal-membal di sana. Memang tidak ada yang benar-benar cantik di pojok *kecilku* itu. Tentu saja, bagi mereka yang menyukai tempat dingin, lembap, dan jelek, pojok itu lumayan istimewa, tapi bagi yang tidak suka, itu cuma pojok biasa, dan kalau siapa pun merasa ingin memembal-membal—”

“Aku tidak memembal-membal, aku batuk,” Tigger menyanggah.

“Memembal-membal atau membatuk-batuk, sama saja di dasar sungai.”

“Baiklah,” kata Rabbit, “aku hanya bisa mengatakan—nah, itu Christopher Robin, biar *dia* saja yang mengatakannya.”



Christopher Robin berjalan dari Hutan menuju jembatan, merasa riang dan santai, dan seolah-olah dua kali sembilan belas bukan masalah besar baginya, terlebih di siang secerah ini, dia berpikir untuk berdiri di kisi-kisi langkan terbawah jembatan, lalu melongok dan menyaksikan sungai mengalir perlahan-lahan di bawahnya, dan dia pun akan

Rumah di Pojok Pooh

tiba-tiba mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahuinya, dan bisa memberi tahu Pooh, yang masih ragu-ragu tentang sebagian di antaranya. Namun, ketika dia sampai di jembatan dan melihat semua hewan berkumpul di sana, dia menyadari bahwa ini bukan siang yang santai, justru sebaliknya, ini siang yang membuatmu ingin *melakukan* sesuatu.

“Ceritanya begini, Christopher Robin,” kata Rabbit.
“Tigger—”

“Tidak, kok,” kata Tigger.

“Yah, singkat cerita, di situlah aku,” kata Eeyore.

“Tapi, menurutku dia tidak sengaja,” kata Pooh.

“Dia memang *sangat membal*,” kata Piglet, “jadi dia tidak bisa menahan diri.”

“Coba pentalkan *aku*, Tigger,” kata Roo dengan penuh semangat. “Eeyore, Tigger mau mencoba *mementalkanku*. Piglet, apa menurutmu—”

“Ya, ya,” kata Rabbit. “jangan bicara bersamaan. Intinya, apa pendapat Christopher Robin soal ini?”

“Aku cuma batuk,” kata Tigger.

“Dia memembal-membal,” kata Eeyore.

“Yah, aku memang sedikit tertawa,” kata Tigger.

“Ssst!” kata Rabbit, mengangkat cakarnya. “Bagaimana pendapat Christopher Robin soal ini? Itulah intinya.”

“Yah,” kata Christopher Robin, tidak sepenuhnya mengerti apa yang terjadi. “*Menurutku—*”

“Ya?” kata semua orang.

“*Menurutku*, sebaiknya kita semua bermain Ranting Pooh.”

Mereka pun bermain. Dan Eeyore, yang belum pernah ikut bermain, menang lebih banyak daripada semua orang; dan Roo dua kali jatuh ke sungai, yang pertama tanpa sengaja dan yang kedua dengan sengaja, karena dia tiba-tiba melihat Kanga keluar dari Hutan, dan dia menyadari bahwa dia harus segera tidur. Maka, Rabbit mengatakan dia akan pergi bersama mereka; lalu, Tigger dan Eeyore pergi bersama, karena Eeyore ingin memberi tahu Tigger Cara Memenangi Permainan Ranting Pooh, yaitu jatuhkan rantingmu dengan arah agak bengkok, kalau kau mengerti maksudku, Tigger; hingga akhirnya hanya Christopher Robin, Pooh, dan Piglet yang tersisa di jembatan.

Mereka berlama-lama memandangi sungai di bawah mereka, tanpa bersuara, dan sungai pun tidak bersuara, sehingga siang musim panas itu terasa begitu sunyi dan damai.



“Tigger *sebenarnya* baik,” kata Piglet dengan malas.

“Dia memang baik,” kata Christopher Robin.

“Semua orang *sebenarnya* baik,” kata Pooh. “Itu pendapatku,” kata Pooh. “Tapi, mungkin aku salah,” katanya.

“Tentu saja kau benar,” kata Christopher Robin.[]



BAB TUJUH

tentang upaya agar Tigger tidak membal

Pada suatu hari, Rabbit dan Piglet duduk di luar pintu rumah Pooh, mendengarkan Rabbit bercerita. Pooh pun turut duduk bersama mereka. Siang musim panas itu membuai mereka, mendatangkan kantuk, terlebih dengan bunyi-bunyian lembut dari Hutan, yang seolah-olah membisikkan kepada Pooh, “Jangan dengarkan Rabbit, dengarkan aku saja.” Maka, dia pun mengambil posisi yang nyaman untuk tidak mendengarkan Rabbit, dan sesekali membuka mata sambil mengatakan “Ah!” lalu memejamkannya lagi sambil mengatakan “Benar,” sementara Rabbit sesekali mengatakan, “Kau pasti tahu maksudku, Piglet,” dengan sangat tulus, dan Piglet mengangguk dengan tulus juga untuk mengiakan.

“Jadi,” kata Rabbit, akhirnya sampai pada kesimpulan, “karena Tigger sudah terlalu Membal akhir-akhir ini, sudah tiba waktunya kita memberinya pelajaran. Apa kau setuju, Piglet?”

Rumah di Pojok Pooh

Piglet mengatakan bahwa Tigger *memang* sangat Membal, dan kalau mereka bisa memikirkan cara agar dia tidak membal lagi, itu Ide yang Sangat Bagus.

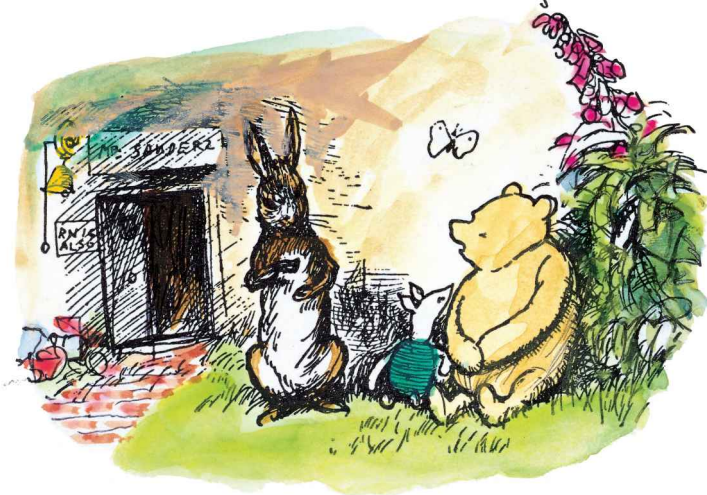
“Tepat seperti perasaanku,” kata Rabbit. “Bagaimana menurutmu, Pooh?”

Pooh membuka mata dengan kaget dan mengatakan, “Sangat.”

“Sangat apa?”

“Yang kau katakan tadi,” kata Pooh. “Tidak diragukan lagi.”

Piglet menyikut Pooh keras-keras, dan Pooh, yang tadinya merasa kesadarannya semakin melayang, perlahan-lahan bangkit dan menggerak-gerakkan badan.



“Tapi, bagaimana kita akan melakukannya?” tanya Piglet.
“Pelajaran macam apa, Rabbit?”

“Itulah masalahnya,” kata Rabbit.

Pooh ingat pernah mendengar kata ‘pelajaran’ di suatu tempat.

“Ada yang namanya Kali-dua,” katanya. “Christopher Robin pernah mencoba mengajarkannya kepadaku, tapi tidak.”

“Apanya yang tidak?” tanya Rabbit.

“Tidak apa?” tanya Piglet.

Pooh menggeleng.

“Aku tidak tahu,” katanya. “Pokoknya tidak. Kita sebenarnya sedang membicarakan apa?”

“Pooh,” ujar Piglet dengan nada menggurui, “apa kau tidak mendengarkan omongan Rabbit?”

“Aku mendengarkan, kok, tapi ada segumpal bulu di rongga telingaku. Bisakah kau mengulangnya, Rabbit?”

Rabbit tidak pernah keberatan mengulangi perkataannya. Dia pun bertanya dari mana dia sebaiknya memulai; dan, ketika Pooh mengatakan dari saat gumpalan bulu masuk ke telinganya, dan Rabbit menanyakan kapan, dan Pooh mengatakan bahwa dia tidak tahu karena dia tidak bisa mendengar dengan baik, Piglet menengahi dengan

Rumah di Pojok Pooh

menceritakan apa yang hendak mereka lakukan, yaitu memikirkan cara agar Tigger tidak membal lagi, karena walaupun mereka sangat menyayanginya, tidak bisa disangkal lagi bahwa dia memang terlalu membal.

“Oh, aku mengerti,” kata Pooh.

“Dia ada di mana-mana,” kata Rabbit, “itu akibatnya.”

Pooh mencoba berpikir, tetapi yang hinggap di benaknya hanyalah sesuatu yang sama sekali tidak membantu. Jadi, dia menggumamkannya lirih-lirih.

Kalau Rabbit
Lebih besar
Lebih lebar
Lebih kekar
Atau lebih besar
Dari Tigger.
Kalau Tigger kecil sedikit,
Kebiasaan buruk Tigger nan gesit
Yaitu membal ke Rabbit
Tak akan dipersulit
Ataupun diperumit,
Kalau Rabbit
Lebih tinggi sedikit.

“Apa yang dikatakan Pooh?” tanya Rabbit. “Adakah yang bagus?”

“Tidak,” kata Pooh dengan sedih. “Tidak ada yang bagus.”

“Sebenarnya, aku punya ide,” kata Rabbit. “Begini. Kita ajak Tigger berlama-lama menjelajahi suatu tempat yang belum pernah didatanginya, lalu kita membuatnya tersesat di sana, dan baru keesokan paginya kita akan menemukannya. Dengan begitu—ingatlah kata-kataku ini—dia akan menjadi Tigger yang berbeda.”

“Kenapa?” kata Pooh.

“Karena dia akan menjadi Tigger yang Rendah Hati. Karena dia akan menjadi Tigger yang Sedih, Tigger Melankolis, Tigger Kecil Penuh Penyesalan, Tigger Oh-Rabbit-aku-*benar-benar*-senang melihatmu. Karena itu.”

“Apa dia juga akan senang melihatku dan Piglet?”

“Tentu saja.”

“Itu bagus,” kata Pooh.

“Aku tidak akan suka kalau dia *terus-menerus* Sedih,” Piglet ragu-ragu.

“Tigger tidak pernah *terus-menerus* Sedih,” Rabbit menjelaskan. “Mereka melupakan kesedihan dengan Luar Biasa Kilat. Aku sudah menanyakan soal ini kepada Owl, hanya untuk memastikan, dan dia mengatakan bahwa mereka selalu cepat lupa. Tapi, kalau kita bisa membuat Tigger merasa Kecil dan Sedih selama lima menit saja, itu bagus untuknya.”

“Apa Christopher Robin sependapat?” tanya Piglet.

Rumah di Pojok Pooh

“Ya,” kata Rabbit. “Dia akan mengatakan, ‘Kau telah melakukan perbuatan baik untuknya, Piglet. Aku juga akan melakukan itu, kalau saja aku tidak harus melakukan hal lain. Terima kasih, Piglet.’ Dan Pooh, tentunya.”

Piglet merasa sangat lega, dan seketika itu juga dia merasa mereka hendak berbuat baik kepada Tigger, dan karena Pooh dan Rabbit akan mendampinginya, sebagai Hewan Kecil Sekali, dia tidak akan terbangun pada pagi hari dan merasa gelisah akibat perbuatannya. Jadi, satu-satunya pertanyaan yang tersisa adalah, di mana mereka akan membuat Tigger tersesat?

“Kita akan membawanya ke Kutub Utara,” kata Rabbit, “karena dibutuhkan penjelajahan yang sangat lama untuk menemukannya, jadi Tigger pun akan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk tidak menemukannya lagi.”

Sekarang giliran Pooh yang sangat lega, karena dialah yang kali pertama menemukan Kutub Utara, dan ketika mereka tiba di sana, Tigger akan melihat tanda bertulisan “Ditemukan oleh Pooh, Pooh yang menemukannya,” sehingga Tigger akan mengetahui sesuatu yang mungkin belum diketahuinya, yaitu Beruang Pooh macam apa dia. Beruang macam *itu*, tentunya.

Maka, mereka memutuskan untuk memulai keesokan paginya. Rabbit, yang tinggal di dekat rumah Kanga, Roo,

dan Tigger akan pulang sekarang dan menanyakan kepada Tigger apa yang akan dilakukannya besok, karena kalau dia tidak akan melakukan apa-apa, bagaimana kalau dia ikut menjelajah bersama Rabbit, Pooh, dan Piglet? Dan, kalau Tigger menjawab ‘Ya’ berarti rencana mereka akan berjalan, tetapi kalau dia menjawab ‘Tidak’—

“Tidak akan,” kata Rabbit. “Serahkan saja padaku.” Dan dia segera pergi dengan lagak sok sibuk.

Keesokan harinya, keadaan agak berbeda. Bukannya panas dan cerah, cuaca saat itu malah dingin dan berkabut. Pooh tidak keberatan, tapi ketika dia memikirkan tentang semua madu yang tak akan dibuat oleh para lebah, hari yang dingin dan berkabut selalu membuatnya merasa kasihan kepada mereka. Dia mengungkapkan hal itu kepada Piglet, yang datang untuk menjemputnya, dan Piglet mengatakan bahwa dia tak terlalu mengkhawatirkan hal itu; dia lebih merisaukan betapa dingin dan sengsaranya tersesat seharian dan semalaman di puncak Hutan. Namun, ketika dia dan Pooh sampai di rumah Rabbit, Rabbit menegaskan bahwa hari itu baik untuk mereka, karena Tigger selalu memembal-membal di depan semua orang, sehingga begitu dia hilang dari pandangan, mereka bisa bergegas pergi ke arah lain, dan Tigger tidak akan pernah melihat mereka lagi.

“Tidak akan pernah?” kata Piglet.

Rumah di Pojok Pooh

“Yah, tidak sampai kita menemukannya lagi, Piglet. Besok, atau kapan pun itu. Ayo. Dia sudah menunggu kita.”

Setibanya mereka di rumah Kanga, mereka mendapati Roo yang juga sedang menunggu. Roo sahabat terbaik Tigger, dan itu membuat mereka Kikuk; tapi, Rabbit menutupi mulutnya dengan cakar dan berbisik kepada Pooh, “Serahkan saja ini kepadaku,” lalu menghampiri Kanga.

“Menurutku, Roo sebaiknya tidak usah ikut saja,” katanya. “Jangan hari ini.”

“Kenapa tidak?” tanya Roo, yang seharusnya tidak ikut mendengarkan.

“Cuaca terlalu buruk,” kata Rabbit sambil menggeleng-geleng. “Dan kau batuk-batuk sepanjang pagi ini.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Roo dengan keras kepala.

“Oh, Roo, kau tidak memberitahuku,” ujar Kanga dengan nada menggurui.

“Itu cuma batuk gara-gara biskuit,” kata Roo, “bukan yang harus diberitahukan.”

“Menurutku, hari ini kau tidak usah ikut, Sayang. Hari lain saja.”

“Besok?” tanya Roo penuh harap.

“Kita lihat saja besok,” kata Kanga.

“Selalu kita lihat saja besok, tapi tidak ada yang pernah terjadi,” kata Roo dengan murung.

“Tidak ada yang bisa melihat apa-apa dalam cuaca seperti ini, Roo,” kata Rabbit. “Sepertinya kami pun tidak akan pergi jauh-jauh, dan siang ini kami semua akan—kami semua akan—kami akan—ah, Tigger, ternyata kau di situ. Ayo. Selamat tinggal, Roo! Siang ini kami akan—ayo, Pooh! Semuanya sudah siap? Bagus. Ayo pergi.”



Mereka pun berangkat. Mula-mula, Pooh, Rabbit, dan Piglet berjalan berdampingan, sementara Tigger berlarian melingkari mereka. Kemudian, ketika jalan menyempit, Rabbit, Piglet, dan Pooh berjalan beriringan, sementara Tigger berlarian melingkari mereka satu per satu. Kemudian, ketika semak-semak berduri mulai bermunculan di kedua sisi jalan, Tigger berlarian bolak-balik ke depan dan belakang mereka, dan kadang-kadang membal menabrak



Rumah di Pojok Pooh

Rabbit, kadang-kadang juga tidak. Kemudian, semakin mereka menanjak, semakin tebal kabut yang turun, sehingga Tigger kerap hilang dari pandangan, lalu ketika mereka mengira dia sudah hilang, dia muncul lagi sambil mengatakan, “Ayo, terus jalan,” dan sebelum mereka sempat mengatakan apa-apa, dia sudah hilang dari pandangan lagi.

Rabbit berputar dan menyikut Piglet.

“Sesudah ini,” katanya. “Beri tahu Pooh.”

“Sesudah ini,” kata Piglet kepada Pooh.

“Sesudah ini apa?” kata Pooh kepada Piglet.

Tigger tiba-tiba muncul, memembal menabrak Rabbit, dan menghilang lagi. “Sekarang!” kata Rabbit. Dia melompat ke rongga di tepi jalan, diikuti oleh Pooh dan Piglet. Mereka berlutut di balik semak-semak, menajamkan pendengaran. Hutan menjadi sangat sunyi saat kita menghentikan kegiatan dan mendengarkan baik-baik. Mereka tidak bisa melihat maupun mendengar apa-apa.



“Ssst!” kata Rabbit.

“Sudah,” kata Pooh.

Getaran terdengar ... dan keheningan kembali menyelimuti.

“Halo!” kata Tigger. Dia tiba-tiba terdengar sangat dekat sehingga Piglet akan terlonjak kaget seandainya Pooh tidak tanpa sengaja mendudukinya.

“Di manakah kalian?” seru Tigger.

Rabbit menyikut Pooh, dan Pooh mencari Piglet untuk menyikutnya tetapi dia tidak melihatnya, dan Piglet mengembuskan napasnya ke semak-semak basah sekening mungkin, merasa sangat berani dan bersemangat.

“Ini lucu,” kata Tigger.

Di tengah keheningan, mereka mendengarnya berlalu. Mereka menunggu agak lama, sampai kesunyian Hutan membuat mereka nyaris ketakutan, lalu Rabbit berdiri dan meregangkan badan.

“Bagaimana?” bisiknya dengan bangga. “Kita berhasil! Tepat seperti dugaanku.”

“Aku tadi berpikir,” kata Pooh, “menurutku—”

“Tidak,” kata Rabbit. “Jangan. Lari. Ayo.” Mereka pun bergegas pergi, dipimpin oleh Rabbit.

“Nah,” kata Rabbit setelah mereka berjalan agak jauh, “sekarang kita boleh bicara. Apa yang akan kau katakan tadi, Pooh?”

“Tidak ada. Kenapa kita berjalan kemari?”

“Karena ini jalan pulang.”

“Oh!” kata Pooh.

“*Kupikir* kita seharusnya ke kanan,” kata Piglet dengan gugup. “Bagaimana menurutmu, Pooh?”

Pooh menatap kedua cakar-nya. Dia yakin bahwa salah satunya berada di kanan, dan dia yakin bahwa setelah dia memutuskan yang mana yang sebelah kanan, maka yang lainnya menjadi sebelah kiri, tetapi dia tidak bisa mengingatnya.



“Yah—” ujarinya pelan-pelan.

“Ayo,” kata Rabbit. “Aku yakin ini jalannya.”

Mereka pun berjalan. Sepuluh menit kemudian, mereka berhenti lagi.

“Aneh sekali,” kata Rabbit, “tapi sesaat yang lalu aku—ah, tentu saja. Ayo”

“Nah, kita di sini,” kata Rabbit sepuluh menit kemudian.

“Nah,” kata Rabbit sepuluh menit kemudian, “sepertinya kita sebaiknya—ataukah kita agak lebih ke kanan daripada yang kukira?”

“Lucunya,” kata Rabbit sepuluh menit kemudian, “semuanya terlihat sama di dalam kabut. Apa kau menyadarinya, Pooh?”



Pooh mengiakan.

“Untung kita sudah mengenal baik Hutan ini, sehingga kita tidak tersesat,” kata Rabbit setengah jam kemudian sambil tertawa santai, seolah-olah jika dia sudah mengenal baik Hutan, dia tidak akan tersesat.

Piglet menghampiri Pooh dari belakang.

“Pooh!” bisiknya.

“Ya, Piglet?”

“Tidak apa-apa,” kata Piglet sambil memegang cakar Pooh. “Aku hanya ingin memastikan kau di sini.”

* * *

Tigger menunggu yang lain menyusulnya, tetapi mereka tidak kunjung terlihat. Setelah lelah menanti, seseorang mengatakan, “Ayo, jalan terus,” dia berniat pulang. Maka, dia berjalan pulang; dan, hal pertama yang diucapkan Kanga ketika melihatnya adalah, “Itu dia si Tigger yang baik. Kau pulang tepat pada waktu minum Obat Kuat,” dan dia menuangkan obat untuknya. Roo berkata dengan bangga,

Rumah di Pojok Pooh

“Aku *sudah* meminum obatku,” lalu Tigger menelan obatnya dan berkata, “Aku juga,” lalu dia dan Roo saling mendorong penuh canda, dan Tigger tanpa sengaja menjatuhkan satu atau dua kursi, sementara Roo dengan sengaja menjatuhkan satu kursi, dan Kanga berkata, “Sekarang, bermainlah di luar.”

“Di mana kami sebaiknya bermain?” tanya Roo.

“Kalian bisa mengumpulkan buah pinus untukku,” kata Kanga, memberi mereka keranjang.

Mereka menuju Enam Pohon Pinus, dan saling melempar buah pinus sampai melupakan tujuan mereka yang sesungguhnya, lalu meninggalkan keranjang di bawah pohon dan pulang untuk makan malam. Tepat setelah mereka selesai makan, Christopher Robin melongok dari pintu.

“Di manakah Pooh?” tanyanya.

“Tigger sayang, di manakah Pooh?” tanya Kanga.

Tigger menjelaskan apa yang terjadi bersamaan dengan Roo yang menjelaskan tentang Batuk Biskuit dan Kanga



melarang mereka bicara bersamaan, sehingga Christopher Robin butuh waktu untuk menduga bahwa Pooh, Piglet, dan Rabbit tersesat di tengah kabut di puncak Hutan.

“Salah satu keanehan Tigger,” bisik Tigger kepada Roo, “adalah mereka *tidak pernah* tersesat.”

“Kenapa begitu, Tigger?”

“Pokoknya tidak pernah,” Tigger menjelaskan. “Begitulah.”

“Baiklah,” kata Christopher Robin, “kita harus segera mencari mereka. Itu saja. Ayo, Tigger.”

“Aku harus pergi mencari mereka,” Tigger menjelaskan kepada Roo.

“Apa aku boleh ikut?” Roo bertanya penuh harap.

“Sepertinya tidak hari ini, Sayang,” kata Kanga. “Lain kali saja.”

“Yah, kalau mereka tersesat besok, bolehkah aku ikut mencari?”

“Kita lihat saja besok,” kata Kanga, dan Roo, yang mengetahui *artinya*, segera menuju sudut rumah dan berlatih melompat sendirian, sebagian karena dia ingin berlatih, sebagian lagi karena dia tidak ingin Christopher Robin dan Tigger menyangka dia kecewa karena mereka pergi tanpanya.

* * *

Rumah di Pojok Pooh

“Faktanya,” kata Rabbit, “entah bagaimana, kita melewatkan jalan pulang.”

Mereka sedang beristirahat di cekungan pasir kecil di dekat puncak Hutan. Pooh agak jemu melihat cekungan pasir, dan mulai curiga cekungan itu membuntuti mereka, karena ke mana pun mereka menuju, mereka selalu berakhir di dekatnya, dan setiap kali, saat cekungan pasir itu menyeruak dari balik kabut, Rabbit berkata dengan bangga, “Sekarang aku tahu di mana kita berada!” dan Pooh berkata dengan sedih, “Aku juga,” dan Piglet tidak mengatakan apa-apa. Dia sudah mencoba memikirkan sesuatu untuk diucapkan, tetapi yang ada di benaknya hanyalah, “Tolong, tolong!” dan sepertinya aneh jika itu diucapkan, karena Pooh dan Rabbit ada bersamanya.

“Yah,” kata Rabbit, setelah keheningan panjang tanpa ada ucapan terima kasih untuknya karena telah menemani mereka berjalan-jalan, “kurasa sebaiknya kita melanjutkan perjalanan. Ke arah mana kita akan berjalan?”

“Bagaimana kalau,” kata Pooh perlahan-lahan, “begitu Cekungan ini hilang dari pandangan kita, kita langsung berusaha menemukannya lagi?”

“Apa gunanya itu?” tanya Rabbit.

“Yah,” kata Pooh, “dari tadi kita mencari Rumah tapi tidak menemukannya, jadi kupikir kalau kita mencari

Cekungan ini, kita malah tidak akan menemukannya, dan itu Bagus, karena kita mungkin akan menemukan sesuatu yang *tidak* kita cari, padahal justru itu yang *sebenarnya* kita cari.”

“Menurutku itu tidak masuk akal,” kata Rabbit.

“Memang,” Pooh merendah, “itu memang tidak masuk akal. Tapi, sepertinya ini *akan* menjadi masuk akal saat aku mulai mengatakannya. Hanya saja, ada sesuatu yang terjadi di tengah-tengahnya.”

“Kalau aku berjalan menjauhi Cekungan ini, lalu kembali kemari, *tentu saja* aku akan menemukannya.”

“Yah, kupikir mungkin kau tidak akan menemukannya,” kata Pooh. “Aku hanya berpikir.”

“Coba saja,” Piglet mendadak bersuara. “Kami akan menunggumu di sini.”

Rabbit tergelak untuk menunjukkan betapa konyolnya usul Piglet, lalu berjalan menembus kabut. Setelah dia berjalan seratus meter, dia berputar dan berjalan kembali ... dan setelah Pooh dan Piglet menunggunya selama dua puluh menit, Pooh berdiri.

“Aku hanya berpikir,” kata Pooh. “Baiklah, kalau begitu. Piglet, mari kita pulang.”

“Tapi, Pooh,” seru Piglet penuh semangat, “apa kau tahu jalannya?”

Rumah di Pojok Pooh

“Tidak,” kata Pooh. “Tapi, ada dua belas guci madu di lemariku, dan mereka sudah berjam-jam memanggil-manggilku. Aku tidak bisa mendengar mereka dengan baik karena Rabbit bicara *terus-menerus*, tapi kalau tidak ada yang mengatakan apa-apa selain kedua belas guci itu, *kupikir*, Piglet, aku akan tahu di mana arah mereka. Ayo.”

Mereka berjalan bersama; dan, untuk waktu yang lama, Piglet tidak mengatakan apa-apa agar tidak mengganggu para guci; kemudian, tiba-tiba dia memekik ... dan ber-ooh ... karena dia mulai mengenali tempat dia berada; walaupun dia belum berani berkata keras-keras, kalau-kalau ternyata dia salah. Dan, tepat ketika dia mulai yakin pada dirinya tanpa memedulikan panggilan dari guci-guci, terdengar teriakan dari depan mereka, dan Christopher Robin muncul dari balik kabut.

“Oh, ternyata kalian ada di situ,” kata Christopher Robin dengan santai, berusaha berpura-pura bahwa dia tidak merasa cemas.

“Kami ada di sini,” kata Pooh.

“Di manakah Rabbit?”

“Aku tidak tahu,” kata Pooh.



“Oh—yah, kurasa Tigger akan menemukannya. Dia sedang mencari kalian semua.”

“Baiklah,” kata Pooh. “Aku harus segera pulang untuk melakukan sesuatu, begitu pula Piglet, karena kami belum melakukan itu, dan—”



“Aku akan ikut dan mengamati kalian,” kata Christopher Robin.

Maka, dia pulang bersama Pooh, dan mengamatinya cukup lama ... dan selama dia mengamati, Tigger menyisir Hutan sambil berteriak-teriak berisik untuk mencari Rabbit. Dan akhirnya, Rabbit yang merasa sangat Kecil dan Menyesal bergegas menembus kabut untuk menghampiri sumber keributan itu, yang ternyata Tigger; Tigger yang Ramah,

Rumah di Pojok Pooh

Tigger yang Hebat, Tigger yang Besar dan Gemar Menolong, Tigger si Tukang Membal, yang bisa membal dengan indah sebagaimana Tigger semestinya.

“Oh, Tigger, aku *benar-benar* senang melihatmu!” seru Rabbit.[]



BAB DELAPAN

*tentang Piglet yang melakukan
Perbuatan Sangat Mulia*



Di antara rumah Pooh dan rumah Piglet, terdapat Tempat Berpikir, tempat mereka kadang-kadang bertemu saat mereka memutuskan untuk saling bertemu, dan karena tempat itu hangat dan terlindung dari angin, mereka akan duduk sebentar di sana sambil memikirkan apa yang akan mereka lakukan sekarang, *setelah* mereka bertemu. Pada suatu hari, setelah mereka memutuskan untuk tidak melakukan apa-apa, Pooh mengarang sebuah puisi tentang tempat itu, agar semua orang mengetahui kegunaan tempat itu.

Tempat hangat dan terang ini
Pooh yang punya.
Di sini dipikirkannya
apa yang 'kan dilakukannya.
Oh, astaga, aku lupa—
ini punya Piglet juga.

Rumah di Pojok Pooh

Nah, pada suatu pagi di musim gugur, ketika angin telah meniup seluruh dedaunan dari pohon pada malam hari, dan hendak mencoba meniup dahan-dahan sampai patah, Pooh dan Piglet duduk di Tempat Berpikir dan memutar otak.

“Yang ada dalam *pikiranku*,” kata Pooh, “adalah kupikir kita sebaiknya pergi ke Pojok Pooh dan menemui Eeyore, karena rumahnya mungkin sudah rata dengan tanah akibat tertiuip angin, dan mungkin dia membutuhkan kita untuk mendirikannya lagi.”

“Yang ada dalam *pikiranku*,” kata Piglet, “adalah kupikir kita sebaiknya pergi menemui Christopher Robin, tapi dia tidak akan ada di rumah, jadi kita tidak bisa menemuinya.”

“Mari kita pergi dan menemui *semua orang*,” kata Pooh. “Karena kalau kita berjalan sangat jauh pada hari berangin, dan kita tiba-tiba sampai di rumah seseorang, orang itu akan mengatakan, ‘Halo, Pooh, kau datang tepat pada waktu mengundang,’ dan kita memang melakukannya. Itulah yang kusebut Hari Keramahan.”

Menurut Piglet, mereka seharusnya punya Alasan untuk menemui semua orang, misalnya Mencari Small atau Menggalang Ekspisidi, kalau Pooh bisa memikirkan sesuatu.

Pooh bisa memikirkannya.

“Kita akan melakukannya karena sekarang hari Kamis,” katanya, “dan kita harus menemui semua orang untuk mengucapkan Selamat Hari Kamis. Ayo, Piglet.”

Mereka bangkit; dan, setelah Piglet duduk lagi, karena dia tidak menyangka angin bertiup sekencang itu, dan Pooh membantunya berdiri, mereka segera berangkat. Pertamanya, mereka pergi ke rumah Pooh, dan mereka beruntung karena Pooh sampai di rumahnya tepat ketika mereka tiba. Pooh mempersilakan masuk dan menyajikan kudapan untuk mereka, lalu mereka melanjutkan perjalanan ke rumah Kanga, saling berpegangan tangan sambil berseru-seru, “Oh, ya?” dan “Apa?” dan “Aku tidak mendengarmu.” Setibanya mereka



di rumah Kanga, mereka sangat letih sampai-sampai harus makan siang di sana. Karena sesudahnya udara semakin dingin, mereka secepatnya berangkat ke rumah Rabbit.

“Kami datang untuk mengucapkan Selamat Hari Kamis kepadamu,” kata Pooh, setelah dia masuk ke dalam rumah dan keluar lagi satu atau dua kali, hanya untuk memastikan bahwa dia *bisa* keluar lagi.

“Wah, memangnya ada apa pada hari Kamis?” tanya Rabbit. Pooh menjelaskan, dan Rabbit, yang kehidupannya terdiri atas Hal-Hal Penting, berkata, “Oh, kupikir kalian benar-benar punya alasan untuk mengunjungiku.” Mereka

Rumah di Pojok Pooh

pun duduk-duduk sejenak ... dan setelah itu, Pooh dan Piglet berangkat lagi. Angin bertiup di belakang mereka sekarang, sehingga mereka tidak perlu berteriak-teriak.

“Rabbit pintar,” kata Pooh dengan serius.

“Ya,” kata Piglet, “Rabbit pintar.”

“Dan dia punya Otak.”

“Ya,” kata Piglet, “Rabbit punya Otak.”

Keheningan panjang menyusul.

“Menurutku,” kata Pooh, “karena itulah dia tidak pernah memahami apa pun.”

Christopher Robin sudah tiba di rumah saat itu, karena hari sudah siang, dan dia sangat senang melihat mereka, sehingga mereka bertamu sampai waktu minum teh hampir tiba, lalu menikmati hidangan Hampir Waktu Minum Teh, yang dengan mudah terlupakan. Setelah itu, mereka buru-buru pergi ke Pojok Pooh, untuk menemui Eeyore sebelum terlambat menikmati Waktu Minum Teh bersama Owl.

“Halo, Eeyore,” panggil mereka dengan riang.

“Ah!” kata Eeyore. “Kalian tersesat?”

“Kami kemari untuk menemuimu,” kata Piglet. “Dan untuk melihat keadaan rumahmu. Lihat, Pooh, rumahnya masih berdiri!”

“Aku tahu,” kata Eeyore. “Aneh sekali. Seharusnya ada yang datang dan merobohkannya.”

“Kami bertanya-tanya apakah tiupan angin akan merobohkannya,” kata Pooh.

“Ah, sepertinya karena itulah tidak ada yang peduli. Kupikir mungkin mereka sudah lupa.”

“Yah, kami sangat senang bertemu denganmu, Eeyore, dan sekarang kami akan pergi menemui Owl.”

“Itu benar. Kalian akan menyukai Owl. Dia terbang melewati tempat ini satu atau dua hari yang lalu dan melihatku. Dia tidak mengatakan apa-apa, memang, tapi dia tahu bahwa itu aku. Dia sangat ramah, menurutku. Penyemangat.”

Pooh dan Piglet mengulur waktu sejenak dan berkata, “Kalau begitu, selamat tinggal, Eeyore,” seperlaman mungkin, tapi karena mereka masih harus berjalan jauh, mereka ingin segera berangkat.

“Selamat jalan,” kata Eeyore. “Semoga kau tidak tertiuap angin, Piglet. Kalau itu terjadi, kau pasti akan dirindukan. Orang-orang akan berkata, ‘Ke manakah si kecil Piglet terbawa angin?’—mereka benar-benar ingin tahu. Baiklah, selamat jalan. Dan terima kasih karena sudah kebetulan melewatiku.”

Rumah di Pojok Pooh

“Selamat tinggal,” kata Pooh dan Piglet untuk terakhir kalinya, sebelum mereka bergegas menuju rumah Owl.

Angin menerjang mereka sekarang, dan telinga Piglet



berkibar-kibar ke belakang

bagaikan bendera



selama dia tersuruk-suruk maju,



dan rasanya baru berjam-jam kemudian mereka tiba di keteduhan Hutan Seratus Ekar. Mereka berhenti dan berdiri tegak, menajamkan pendengaran, agak gugup menyaksikan angin kencang menderu di antara pucuk-pucuk pepohonan.

“Bagaimana jika seandainya ada pohon yang tumbang, Pooh, saat kita berjalan di bawahnya?”

“Seandainya tidak ada,” kata Pooh setelah berpikir panjang.

Ucapan Pooh menenangkan Piglet, dan sesaat kemudian, mereka telah mengetuk dan membunyikan lonceng dengan sangat riang di pintu rumah Owl.



“Halo, Owl,” sapa Pooh. “Kuharap kami belum terlambat untuk—maksudku, apa kabar, Owl? Aku dan Piglet kemari untuk menemuimu karena sekarang hari Kamis.”

Rumah di Pojok Pooh

“Silakan duduk, Pooh, silakan duduk, Piglet,” kata Owl dengan ramah. “Anggap saja rumah sendiri.”

Mereka berterima kasih kepadanya, dan bertingkah seperti di rumah sendiri.

“Karena, semoga kau mengerti, Owl,” kata Pooh, “kami buru-buru kemari agar sampai tepat waktu untuk—untuk menemuimu sebelum kami pergi lagi.”

Owl mengangguk-angguk dengan serius.

“Tolong beri tahu aku kalau aku salah,” katanya, “tapi benarkah dugaanku bahwa di luar sangat Berangin?”

“Amat sangat,” kata Piglet, yang diam-diam sedang menghangatkan telinganya, dan berharap dirinya sedang berada di rumahnya sendiri.

“Kupikir juga begitu,” kata Owl. “Pada hari berangin seperti inilah pamanku, Paman Robert, yang potretnya bisa kalian lihat di dinding di sebelah kananmu, Piglet, ketika sedang pulang pada suatu sore dari—apa itu?”

Derak nyaring terdengar.

“Awat!” jerit Pooh. “Jamnya! Menyingkirlah, Piglet! Piglet, aku menjatuhimu!”

“Tolong!” jerit Piglet.

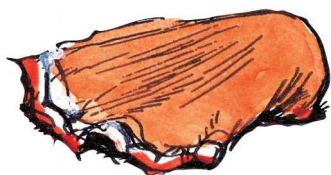
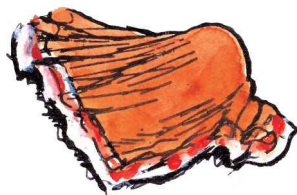


Sisi ruangan tempat Pooh duduk perlahan-lahan miring, dan kursinya meluncur ke arah Piglet. Jam merosot di sepanjang rak perapian, mendorong beberapa vas, sampai semuanya jatuh bersamaan di tempat yang semula lantai, tetapi sekarang mencoba menjadi dinding. Paman Robert, yang hendak menjadi karpet baru, dan mengajak seluruh dinding menjadi karpet bersamanya, menimpa kursi Piglet tepat ketika Piglet hendak meninggalkannya, dan sejenak, sangat sulit untuk mengingat di mana arah utara. Kemudian, derak nyaring kembali terdengar ... guncangan hebat melanda rumah Owl ... disusul oleh kesunyian.

* * *

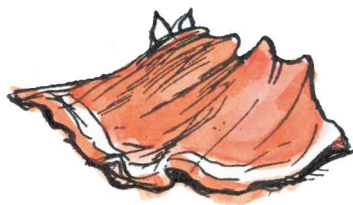
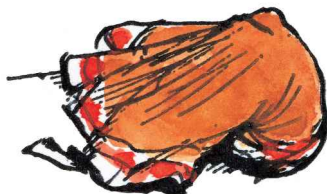
Rumah di Pojok Pooh

Di sudut ruangan, taplak
meja meronta-ronta.



Kemudian, dia menggulung
dirinya menjadi bola dan
berguling ke sisi lain ruangan.

Kemudian, dia melompat-
lompat satu atau dua kali,



dan menyembulkan sepasang
telinga.

Dia sekali lagi berguling melintasi
ruangan, lalu menguraikan diri.



“Pooh,” ujar Piglet dengan gugup.

“Ya,” kata salah satu kursi.

“Di manakah kita?”

“Aku ragu-ragu,” kata kursi itu.

“Apakah kita—apakah kita masih di Rumah Owl?”

“Sepertinya begitu, karena kita baru akan minum teh, dan hidangannya belum disajikan.”

“Oh!” kata Piglet. “Hmm, apa Owl *sudah lama* punya kotak surat di langit-langitnya?”

“Oh, ya?”

“Ya, lihatlah.”

“Aku tidak bisa,” kata Pooh. “Aku tengkurap di bawah sesuatu, dan itu, Piglet, adalah posisi yang sangat tidak enak untuk memandang langit-langit.”

“Yah, kotak suratnya ada di langit-langit, Pooh.”

“Barangkali dia yang memindahkannya,” kata Pooh. “Hanya untuk perubahan suasana.”

Sebuah gerakan terlihat dari balik meja di sudut lain ruangan, dan sejenak kemudian Owl telah kembali bersama mereka.

“Ah, Piglet,” kata Owl, tampak sangat kesal, “di manakah Pooh?”

Rumah di Pojok Pooh

“Aku ragu-ragu,” kata Pooh.

Owl menoleh ke arah suara itu, dan memicingkan mata pada sekelumit sosok Pooh yang terlihat olehnya.

“Pooh,” kata Owl dengan marah, “apa *kau* yang melakukan itu?”

“Tidak,” kata Pooh bersahaja. “*Kurasa* tidak.”

“Kalau begitu, siapa pelakunya?”

“Sepertinya angin,” kata Piglet. “Menurutku, rumahmu tertiuap angin.”

“Oh, benarkah itu? Kupikir ini gara-gara Pooh.”

“Bukan,” kata Pooh.

“Kalau ini gara-gara angin,” kata Owl, memikirkannya baik-baik, “berarti ini bukan kesalahan Pooh. Kesalahan tidak boleh ditimpakan kepadanya.” Dengan kata-kata penuh kebaikan itu, dia terbang untuk memeriksa langit-langit barunya.

“Piglet!” Pooh berbisik nyaring.

Piglet membungkuk untuk mendengarkannya.

“Ya, Pooh?”

“Apa katanya yang ditimpakan kepadaku?”



“Katanya, dia tidak menyalahkanmu.”

“Oh! Kupikir dia bermaksud—oh, aku mengerti.”

“Owl,” kata Piglet, “turun dan tolonglah Pooh.”

Owl, yang sedang mengagumi kotak suratnya, melesat turun. Bersama-sama, mereka mendorong dan menarik kursi, dan beberapa saat kemudian Pooh keluar dari bawah timbunan barang, dan bisa mengedarkan pandangan lagi.

“Wah!” kata Owl. “Menarik sekali keadaan di sini!”

“Apakah yang akan kita lakukan, Pooh? Bisakah kau memikirkan sesuatu?” tanya Piglet.

“Yah, aku *baru saja* memikirkan sesuatu,” kata Pooh. “Inilah sesuatu yang kupikirkan.” Dan, dia mulai bernyanyi:

Aku tengkurap
Sebaiknya kuharap
Berpura-pura tertidur lelap
Aku telungkup
Ingin bersenandung sayup
Tapi ternyata tak sanggup.
Mukaku kusut
Di lantai merengut
Jago akrobat mungkin menurut
Tapi sungguh miris
bagi Beruang Manis
terjebak di kursi-keranjang tipis
Dan agak terhimpit,
Semakin lama semakin sempit

Rumah di Pojok Pooh

Hidung malangku pun terjepit
Dan agak terdempet
Semakin lama semakin mepet
Karena leherku, mulutku, kupingku tercampet.

“Cuma itu,” kata Pooh.

Owl terbatuk-batuk, tampak kurang terkesan, dan mengatakan bahwa, kalau Pooh yakin *sudah* menyampaikan semua gagasannya, sekarang mereka bisa mulai memikirkan Masalah Meloloskan Diri.

“Karena,” kata Owl, “kita tidak bisa keluar dari bekas pintu depan. Sesuatu menghalanginya.”

“Tapi, bagaimana kita *akan* keluar?” tanya Piglet dengan cemas.

“Itulah Masalahnya, Piglet, karena itulah aku meminta pendapat Pooh.”

Pooh duduk di lantai yang semula dinding, dan memandang langit-langit yang semula dinding, dengan pintu depan yang semula pintu depan, dan mencoba berpikir.

“Bisakah kau terbang ke kotak surat sambil mengggendong Piglet di punggungmu?” dia bertanya.

“Tidak,” Piglet cepat-cepat menjawab. “Tidak bisa.”

Owl menjelaskan tentang Otot Dorsal yang Diperlukan. Dia sudah pernah menjelaskan tentang ini kepada Pooh

dan Christopher Robin, dan selama ini dia menanti-nanti kesempatan untuk menjelaskan lagi, karena itu topik yang bisa dengan mudah dijelaskan dua kali sebelum ada yang menyadari apa yang sedang dibicarakannya.

“Begini, Owl, kalau kita bisa membawa Piglet ke kotak surat, dia akan bisa menyusup ke celah tempat memasukkan surat, lalu memanjat turun dari pohon dan mencari pertolongan.”

Piglet cepat-cepat mengatakan bahwa dia semakin gemuk akhir-akhir ini, dan sama sekali *tidak mungkin* bisa melakukan itu, meskipun dia ingin, dan Owl mengatakan bahwa dia baru saja memperbesar kotak suratnya untuk berjaga-jaga kalau dia mendapat surat berukuran besar, sehingga Piglet *mungkin* melakukan itu, dan Piglet mengatakan, “Tapi katamu tadi entah-apa yang diperlukan *tidak mungkin* kuat,” dan Owl mengatakan, “Memang *tidak akan* kuat, jadi ini sebaiknya tidak usah dipikirkan,” dan Piglet mengatakan, “Kalau begitu, kita sebaiknya memikirkan gagasan lain,” dan langsung berpikir lagi.

Namun, pikiran Pooh melayang ke hari ketika dia menyelamatkan Piglet dari banjir, dan semua orang mengelulkannya; dan, karena itu jarang terjadi, dia ingin itu terjadi lagi. Maka, tiba-tiba, seperti sebelumnya, sebuah ide muncul di benaknya.

“Owl,” kata Pooh, “aku sudah memikirkan sesuatu.”

“Beruang Pintar dan Penolong,” kata Owl.

Pooh tampak bangga disebut beruang kekar dan penolong, dan dengan bersahaja dia mengungkapkan gagasannya. Kita akan mengikatkan seutas tali ke badan Piglet, dan Owl terbang ke kotak surat sambil membawa ujung lain tali dengan paruhnya, lalu menyelipkannya melewati kawat dan menurunkannya ke lantai, lalu dia dan Pooh akan menarik ujung tali itu kuat-kuat, dan Piglet yang berada di ujung lain akan perlahan-lahan terangkat ke atas. Begitulah gagasannya.

“Dan Piglet akan sampai ke sana,” kata Owl. “Kalau tali itu tidak putus.”

“Bagaimana kalau tali itu putus?” tanya Piglet, benar-benar ingin tahu.

“Kalau begitu, kita coba tali yang lain.”

Ini tidak berhasil menenangkan Piglet, karena tidak peduli sebanyak apa pun tali yang ditarik, dialah yang akan selalu jatuh; tapi tetap saja, sepertinya itu satu-satunya ide yang layak dicoba. Maka, setelah mengenang untuk terakhir kalinya seluruh kebahagiaan yang dirasakannya di Hutan saat *tidak* sedang dikerek ke langit-langit menggunakan seutas tali, Piglet mengangguk dengan berani kepada Pooh dan mengatakan bahwa itu adalah Re-re-re-rencana yang Sa-sa-sa-sangat Ce-ce-ce-cerdas.

“Tali ini tidak akan putus,” Pooh berbisik menenangkan, “karena kau Hewan Kecil, dan aku akan berdiri di bawahmu, dan kalau kau berhasil menyelamatkan kita semua, ini akan menjadi Perbuatan Sangat Mulia yang pantas dibicarakan terus-menerus, dan mungkin aku akan mengarang Lagu untukmu, dan orang-orang akan mengatakan, ‘Mulia sekali perbuatan Piglet dalam Lagu Pooh yang Termasyhur itu!’”

Piglet merasa jauh lebih baik karenanya, dan setelah semuanya siap, dan dia dikerek perlahan-lahan ke langit-langit, dia ingin berseru bangga, “Li-hat *aku!*” kalau saja dia tidak khawatir Pooh dan Owl akan melepaskan pegangan mereka ke tali saat mendongak untuk menatapnya.

“Ya, naik terus!” seru Pooh dengan gembira.

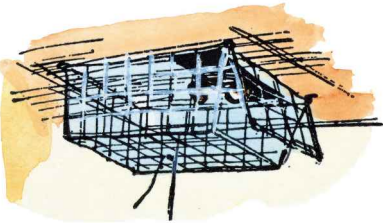
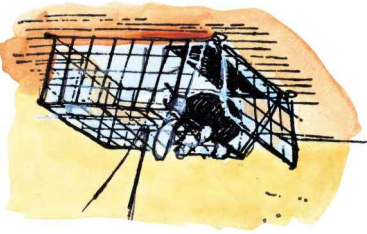


“Rencana ini berjalan seperti yang telah diperkirakan,” kata Owl dengan nada mendukung. Sejenak kemudian, Piglet sudah sampai di langit-langit. Dia membuka kotak surat dan merayap masuk. Kemudian, setelah membuka simpul tali, dia menyelipkan diri melalui celah surat, yang dahulu, ketika

Rumah di Pojok Pooh

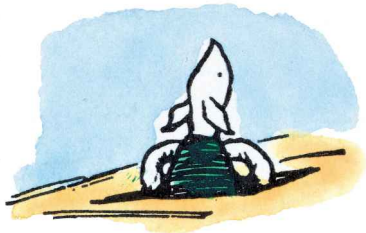
pintu depan masih menjadi pintu depan, kerap dilewati banyak surat kejutan yang ditulis sendiri oleh WOL.

Dia menggeliat dan menggeliat, dan dengan



satu geliat terakhir, dia berhasil keluar. Dengan riang dan gembira, dia berputar untuk menyampaikan pesan terakhir kepada para tawanan.

“Tenang saja!” serunya melalui kotak surat. “Pohonmu tumbang, Owl, dan ada dahan yang menghalangi pintumu, tapi aku dan Christopher Robin akan memindahkannya, dan kami akan mengambilkan tali untuk menarik Pooh. Aku akan mengabari Christopher Robin sekarang. Aku bisa memanjat turun dengan



mudah, maksudku walaupun ini berbahaya, aku bisa melakukannya, lalu aku dan Christopher Robin akan sampai kembali di sini

sekitar setengah jam lagi. Selamat tinggal, Pooh!” Dan, tanpa menunggu Pooh menjawab “Selamat jalan, dan terima kasih, Piglet,” Piglet telah pergi.

“Setengah jam,” kata Owl sambil mencari posisi yang nyaman. “Itu cukup untuk menyelesaikan ceritaku tentang Paman Robert—yang potretnya bisa kau lihat ada di bawahmu. Nah, sampai di mana ceritaku tadi? Oh, ya. Pada hari berangin seperti ini, pamanku, Paman Robert—”

Pooh pun memejamkan mata.[]



BAB SEMBILAN

*tentang Eeyore yang menemukan Wolery
dan Owl yang pindah ke sana*

Pooh telah menjelajahi Hutan Seratus Ekar, dan saat ini berdiri di depan bekas Rumah Owl. Penampakkannya sudah tidak menyerupai rumah sekarang; tempat itu mirip pohon yang tumbang karena tertiup angin; dan, begitu sebuah rumah terlihat seperti itu, berarti sudah saatnya mencari rumah lain. Sebuah Surat Misterius terselip di bawah pintu depan Pooh pagi itu, bertulisan, “AKU SEDANG MENRACIKAN RUMAH BARU UNTUK OWL KAU JUGA RABBIT,” dan ketika Pooh sedang memikirkan artinya, Rabbit telah datang dan membacakan surat itu untuknya.

“Aku sudah memberikan surat serupa untuk yang lainnya,” kata Rabbit, “dan juga sudah memberitahukan artinya kepada mereka, jadi mereka semua sudah siap mencari. Aku harus cepat-cepat pergi, selamat tinggal.” Dan, dia pun bergegas pergi.



Pooh perlahan-lahan mengikutinya. Ada kegiatan yang lebih menarik daripada mencari rumah baru untuk Owl; dia harus mengarang sebuah lagu Pooh tentang rumah lama Owl. Dia telah menjanjikan lagu itu kepada Piglet sejak sehari-hari yang lalu, dan setiap kali dia dan Piglet bertemu sejak itu, walaupun Piglet tidak mengatakan apa-apa, dia menyadari alasan Piglet diam saja; dan, saat siapa pun menyebut-nyebut soal Lagu atau Pohon atau Tali atau Malam Berbadai, hidung Piglet menjadi merah merona sampai ujungnya, dan dia cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

“Tapi, ini tidak Mudah,” kata Pooh sambil memandangi bekas Rumah Owl. “Karena Puisi dan Lagu bukan sesuatu

Rumah di Pojok Pooh

yang bisa dicari. Justru merekalah yang *mencari* kita. Dan, yang bisa kita lakukan hanyalah pergi ke tempat mereka bisa menemukan kita.”

Pooh menanti penuh harap

“Yah,” ujar Pooh setelah lama menunggu, “aku akan memulai dengan ‘*Di sini sebatang pohon tergeletak*’ karena itulah yang terjadi, dan kita lihat saja apa yang akan terjadi sesudah itu.”

Inilah yang terjadi:

Di sini sebatang pohon tergeletak

Owl (burung) menyukainya saat masih tegak

Dan Owl sedang mengobrol dengan temannya

Yaitu Aku (siapa tahu kau tak menduga)

Saat sesuatu Ter-ter-terjadi tiba-tiba

Lihatlah! Angin bertiup kencang

Membuat pohon kesayangannya tumbang;

Dan segalanya pun kacau bagi kita dan dia—

Maksudku, kacau bagi kami dan dia—

Entah apa yang terjadi berikutnya.

Si Piglet (PIGLET) berpikir dan berkata:

“Berani!” lalu, “Harapan selalu ada.

Tolong ambikan seutas tali tipis biasa.

Atau, kalau tak ada, bawakan saja

Seutas tali tebal biasa.”

A. A. Milne

Maka kotak surat pun dipanjatnya
Sementara Pooh dan Owl berkata “Oh!” dan “Waa!”
Dan di tempat surat berdatangan
(disebut KHUSUS SURAT) Piglet pun menyelipkan
Kepalanya, kemudian jari kakinya pelan.

O Piglet (PIGLET) sang pemberani! Ho!
Apakah Piglet gemetar? Apakah dia ngeri?
Tidak, tidak, dia berjuang sesenti demi sesenti
Melalui KHUSUS SURAT, seperti yang kuketahui
Karena aku melihatnya pergi.

Dia lari dan lari, kemudian berdiri
dan berseru, “Tolonglah Owl, si burung,
Dan Pooh, si Beruang!” sampai terdengar olehnya
orang-orang berdatangan ke hutan secepatnya..

“Tolong-tolong Selamatkan!” Piglet bersuara,
Dan menunjukkan jalan kepada mereka.
[Nyanyikan ho! untuk Piglet (PIGLET) ho!]
Dalam sekejap, pintu pun terbuka
dan keluarlah kami berdua!

Nyanyikan ho! untuk Piglet, ho!
Ho!

“Nah, begitulah lagunya,” kata Pooh setelah tiga kali
menyanyikan lagu itu sendiri. “Kedengarannya berbeda dari

Rumah di Pojok Pooh

perkiraan, tapi bagus. Sekarang, aku harus segera pergi dan menyanyikannya untuk Piglet.

AKU SEDANG MENRACIKAN RUMAH BARU
UNTUK OWL KAU JUGA RABBIT.

“Apa-apaan ini?” kata Eeyore.

Rabbit pun menjelaskan.

“Ada apa dengan rumahnya yang lama?”

Rabbit pun menjelaskan.

“Tidak ada yang memberitahuku,” kata Eeyore. “Tidak ada yang mengabariku. Jumat depan tepat tujuh belas hari sejak seseorang mengajakku bicara.”

“Tentu belum sampai tujuh belas hari—”

“Jumat depan,” Eeyore menjelaskan.

“Dan sekarang masih Sabtu,” kata Rabbit. “Jadi baru sebelas hari. Dan aku di sini seminggu yang lalu.”

“Tapi kau tidak mengajakku bicara,” kata Eeyore. “Dan itu bukan pertama kalinya. Kau cuma menyapa ‘Halo’ dan Memelesat Pergi. Aku sudah melihat ekormu seratus meter di atas bukit saat aku sedang menimbang-nimbang jawabanku. Aku *berpikir* untuk menjawab ‘Apa?’—tapi, tentu saja, itu sudah terlambat.”

“Yah, aku sedang tergesa-gesa.”

“Tidak ada Tanya Jawab,” Eeyore terus mencerocos. “Tidak ada Tukar Pikiran. *“Halo—apa”*—maksudku, itu tidak menghasilkan apa-apa, terutama kalau ekor lawan bicara kita hanya terlihat selama setengah detik percakapan.”

“Itu salahmu, Eeyore. Kau tidak pernah datang menjumpai kami. Kau selalu menyendiri di sudut Hutan ini, menunggu orang lain *mendatangimu*. Kenapa kau tidak mendatangi *mereka* sesekali?”

Eeyore terdiam sejenak, berpikir.

“Ucapanmu mungkin ada benarnya, Rabbit,” akhirnya dia berkata. “Aku telah mengabaikan kalian. Aku harus lebih banyak bergerak. Aku harus datang dan pergi.”

“Itu benar, Eeyore. Kunjungilah kami kapan pun kau mau, kalau kau sedang ingin berkunjung.”

“Terima kasih, Rabbit. Dan, kalau ada yang mengatakan dengan Suara Keras, ‘Astaga, itu Eeyore,’ aku akan pergi lagi.”

Sejenak, Rabbit berdiri dengan satu kaki.

“Yah,” katanya, “aku harus pergi. Aku agak sibuk pagi ini.”

“Selamat jalan,” kata Eeyore.

“Apa? Oh, selamat tinggal. Dan, kalau kau kebetulan melihat rumah yang cocok untuk Owl, tolong beri tahu kami.”

“Aku akan mengingat itu,” kata Eeyore.

Rumah di Pojok Pooh

Rabbit pun berlalu.

* * *

Pooh telah bertemu dengan Piglet, dan mereka bersama-sama berjalan kembali ke Hutan Seratus Ekar.

“Piglet,” kata Pooh agak malu-malu setelah mereka berjalan cukup jauh tanpa saling bicara.

“Ya, Pooh?”

“Apa kau ingat waktu aku mengatakan soal Lagu Pooh yang Termasyhur yang ditulis untuk Kau Tahu Apa?”

“Oh ya, Pooh?” kata Piglet, hidungnya merona merah jambu. “Oh, benar, aku ingat kau pernah mengatakan itu.”

“Lagu itu sudah dikarang, Piglet.”

Rona merah jambu itu perlahan-lahan merambat dari hidung Piglet ke telinganya, lalu menetap di situ.

“Oh ya, Pooh?” dia tergagap. “Tentang—tentang—Waktu Itu Ketika?—Apa kau sudah benar-benar mengarangnya?”

“Ya, Piglet.”

Ujung telinga Piglet mendadak merah padam, dan dia berusaha mengucapkan sesuatu; tetapi, bahkan setelah dia tergagap-gagap dua kali, tidak ada sepatah kata pun yang keluar. Maka, Pooh melanjutkan:

“Ada tujuh bait dalam lagu itu.”

“Tujuh?” kata Piglet sesantai mungkin. “Kau jarang membuat Lagu sepanjang *tujuh* bait, ‘kan, Pooh?”

“Tidak pernah,” kata Pooh. “Sepertinya, *belum* pernah ada lagu sepanjang itu.”

“Apa Yang Lain sudah tahu?” tanya Piglet, berhenti sejenak untuk memungut sebatang ranting dan melemparnya.

“Belum,” kata Pooh. “Dan aku ingin bertanya, manakah yang lebih kau suka: mendengarku menyanyikan lagu itu sekarang, atau menunggu sampai kita bertemu dengan yang lain, lalu aku akan menyanyikannya untuk kalian semua?”

Piglet berpikir sejenak.

“Menurutku, yang paling kusukai, Pooh, adalah mendengarmu menyanyikan lagu itu untukku *sekarang*—dan—dan untuk semua orang *nanti*. Karena nanti, waktu Semua Orang mendengarnya, aku bisa mengatakan, “Oh, ya, Pooh sudah memberitahuku,” dan berpura-pura tidak mendengarkan.”

Maka, Pooh menyanyikan lagu itu, ketujuh-tujuh baitnya, dan Piglet tidak mengatakan apa-apa, hanya berdiri dengan wajah berpendar merah padam. Sebelum itu, tidak pernah ada seorang pun yang menyanyikan ho untuk Piglet (PIGLET) ho kecuali dirinya sendiri. Sesudah lagu itu selesai dilantunkan, dia ingin meminta Pooh mengulang salah satu

bait, tetapi ragu-ragu. Bait itu diawali dengan “Oh, Piglet sang pemberani,” yang menurutnya sangat cocok untuk diletakkan di awal sebuah puisi.

“Apa aku benar-benar melakukan semua itu?” akhirnya dia berkata.



“Yah,” kata Pooh, “dalam puisi—dalam sepotong puisi—yah, kau *benar-benar* melakukannya, Piglet, karena kata puisi seperti itu. Dan seperti itulah orang-orang akan tahu.”

“Oh!” kata Piglet. “Karena se-sebenarnya aku agak berjengit. Cuma pada awalnya. Padahal di situ disebutkan, “Apa dia berjengit tidak tidak. Begitu.”

“Kau hanya berjengit di dalam hati,” kata Pooh, “dan tidak berjengit adalah tindakan paling berani bagi seekor Hewan yang Kecil Sekali.”



Rumah di Pojok Pooh

Piglet mendesah gembira, dan mulai memikirkan dirinya. Dia BERANI

Ketika mereka tiba di rumah lama Owl, mereka mendapati semua orang lain di sana, kecuali Eeyore. Christopher Robin sedang memberikan instruksi kepada mereka, dan Rabbit langsung mengulangnya, kalau-kalau mereka tidak mendengar, lalu mereka semua akan melakukannya. Mereka mengambil seutas tali dan menarik kursi-kursi, lukisan-lukisan, dan barang-barang keluar dari rumah lamanya agar siap dimasukkan ke rumah barunya.



Kanga berada di bawah, mengikat barang-barang, lalu berseru kepada Owl, "Kau tidak menginginkan serbet usang ini lagi, 'kan? Lalu bagaimana dengan karpet ini? Banyak sekali lubangnya," dan Owl balas berseru dengan keras kepala,



“Tentu saja aku masih menginginkan semuanya! Ini cuma masalah menata perabot dengan baik, dan itu bukan serbet, itu syalku.” Beberapa kali, Roo jatuh ke dalam rumah dan dikerek keluar bersama barang berikutnya, dan itu membuat Kanga resah, karena Roo selalu menghilang dari pandangannya. Dia melampiaskan kekesalannya kepada Owl, mengatakan bahwa rumahnya Mengenakan, lembap dan kotor, dan memang sudah waktunya ambruk. Lihatlah jamur yang tumbuh subur di pojok sana! Maka, Owl menunduk, agak terkejut karena dia tidak tahu soal itu, lalu tertawa penuh kemenangan, dan menjelaskan bahwa itu adalah sponsnya, dan kalau ada yang tidak tahu bahwa itu spons mandi biasa, maka dia tidak tahu harus mengatakan apa lagi. “*Terserah!*” kata Kanga, dan Roo cepat-cepat jatuh sambil berseru, “Aku *harus* melihat spons Owl! Oh, itu dia! Oh, Owl! Owl, itu bukan spons, itu gombal! Kamu tahu gombal, ‘kan, Owl? Kalau sponsmu—” dan Kanga cepat-cepat memotong, “Roo sayang!” karena itu *bukan* cara yang sopan untuk berbicara dengan siapa pun yang bisa mengeja SELASA.

Namun, mereka semua senang ketika Pooh dan Piglet datang, dan mereka berhenti bekerja untuk beristirahat dan mendengarkan Pooh menyanyikan lagu barunya. Dan, ketika mereka semua memuji Pooh, Piglet dengan santai mengatakan, “Itu *memang* bagus, ‘kan? Maksudku, lagunya.”

“Bagaimana dengan rumah barumu?” tanya Pooh. “Apa kau sudah menemukannya, Owl?”

“Dia sudah menemukan namanya,” kata Christopher Robin sambil menggigiti sebatang rumput dengan malas, “jadi, sekarang dia cuma harus mencari rumahnya.”

“Aku akan menyebut rumahku dengan nama ini,” kata Owl dengan lagak penting sambil menunjukkan kepada mereka apa yang baru saja dibuatnya. Itu adalah sebilah papan bujur sangkar bertulisan nama rumahnya:



WOLERY

Di tengah suasana meriah itu, sesuatu melintasi pepohonan dan menabrak Owl. Papan yang dipegangnya jatuh ke tanah, dan Piglet dan Roo berlomba-lomba mengambilnya.

“Oh, ternyata kau,” kata Owl dengan gusar.

“Halo, Eeyore!” sapa Rabbit. “*Akhirnya* kau datang! Dari mana saja kau tadi?”

Eeyore tidak memedulikan mereka.

“Selamat pagi, Christopher Robin,” ujarnya sambil mendorong Roo dan Piglet, lalu menduduki WOLERY. “Apa kita hanya berdua saja di sini?”

“Ya,” kata Christopher Robin, tersenyum sendiri.

“Aku mendapat kabar—berita itu telah sampai di pojok Hutanku—tempat lembap yang tidak diinginkan oleh siapa



Rumah di Pojok Pooh

pun—bahwa Seseorang sedang mencari rumah. Aku sudah menemukan rumah yang dicarinya.”

“Ah, bagus,” kata Rabbit dengan ramah.

Eeyore perlahan-lahan berputar untuk menatapnya, lalu kembali berputar untuk menatap Christopher Robin.

“Ada sesuatu yang membuntuti kita,” dia berbisik keras-keras. “Tapi tidak apa-apa. Kita bisa mengabaikannya. Silakan ikuti aku, Christopher Robin; aku akan menunjukkan rumah itu kepadamu.”

Christopher Robin melompat berdiri.

“Ayo, Pooh,” ujarnya.

“Ayo, Tigger!” seru Roo.

“Kita pergi sekarang, Owl?” kata Rabbit.

“Tunggu sebentar,” kata Owl, mengambil papan namanya yang baru saja terlihat lagi.

Eeyore mengibaskan kakinya kepada mereka.

“Aku dan Christopher Robin hanya akan Berjalan-jalan Sebentar,” ujarnya, “bukan bermain Dorong-Dorongan. Kalau dia mau mengajak Pooh dan Piglet, aku akan dengan senang hati menerimanya, tapi tolong beri ruang untuk Bernapas.”

“Tidak apa-apa,” kata Rabbit, agak lega karena diberi tanggung jawab. “Kami akan membereskan urusan di sini. Nah, Tigger, mana talinya? Ada apa, Owl?”



Owl, yang baru saja melihat alamat barunya menjadi CORETAN, berdeham tegas kepada Eeyore, tetapi tidak mengatakan apa-apa, dan Eeyore, bersama sebagian besar WOLERY di pantatnya, berjalan bersama teman-temannya.

Akhirnya, lambat laun, mereka hampir tiba di rumah yang ditemukan Eeyore, dan tepat sebelum mereka sampai, Piglet menyikut Pooh, dan Pooh menyikut Piglet, dan mereka saling mengatakan, “Ini!” dan “Mana mungkin!” dan “Yang benar saja!”

Dan saat mereka tiba di sana, ternyata dugaan itu benar.

“Itu!” kata Eeyore dengan bangga, menghentikan mereka di luar rumah Piglet. “Sudah ada namanya, dan isinya pun lengkap!”

“Oh!” Christopher Robin berseru, bingung apakah harus tertawa atau entah apa.

“Rumah yang cocok untuk Owl. Apa kau sependapat, si kecil Piglet?”

Rumah di Pojok Pooh

Kemudian, Piglet melakukan Tindakan Mulia, dalam keadaan semacam bermimpi, sambil memikirkan semua kata-kata penuh sanjungan dalam lagu Pooh untuknya.

“Ya, ini rumah yang cocok untuk Owl,” ujarnya dengan ikhlas. “Dan kuharap dia sangat bahagia di sini.” Kemudian, dia menelan ludah dua kali, karena selama ini dia sendiri juga sangat bahagia di sana.

“Bagaimana menurutmu, Christopher Robin?” tanya Eeyore, agak gelisah, karena dia bisa merasakan bahwa ada sesuatu yang salah.

Christopher Robin punya pertanyaan, tetapi dia masih memikirkan bagaimana dia akan mengutarakannya.

“Yah,” akhirnya dia berkata, “rumah ini memang bagus sekali, dan kalau rumahmu tertiuip angin, kau *harus* pindah ke tempat lain. Iya kan, Piglet? Apa yang akan *kau lakukan*, kalau *rumahmu* tertiuip angin?”

Sebelum Piglet memikirkannya, Pooh telah menjawab pertanyaan itu untuknya.

“Dia akan tinggal bersamaku,” kata Pooh. “Iya, ‘kan, Piglet?”

Piglet meremas cakar Pooh.

“Terima kasih, Pooh,” katanya. “Dengan senang hati.”[]



BAB SEPULUH

*tentang Christopher Robin dan Pooh
yang tiba di sebuah tempat ajaib,
dan kita meninggalkan mereka di sana*

Christopher Robin hendak pergi. Tidak ada yang tahu mengapa dia hendak pergi; tidak ada yang tahu ke mana dia hendak pergi; bahkan, tidak ada yang tahu mengapa dia tahu bahwa Christopher Robin *telah* pergi. Namun, entah bagaimana, semua orang di Hutan bisa merasakan bahwa hal itu akhirnya akan terjadi. Bahkan, Smallest-of-All, kawan dan kerabat Rabbit yang terkecil, yang mengira pernah melihat kaki Christopher Robin, tetapi ragu-ragu karena mungkin saja itu kaki orang lain, bahkan si S. of A. ini bisa merasakan bahwa Semuanya akan Berbeda; Late yang selalu terlambat, dan Early yang selalu datang lebih awal, dua teman-dan-kerabat yang lain, saling mengatakan, “Bagaimana, Early?” dan “Bagaimana, Late?” dengan putus asa, karena itu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Rumah di Pojok Pooh

Pada suatu hari, ketika dia merasa bahwa dia tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Rabbit menulis Pengumuman, yang berbunyi seperti ini:

“Pengumuman agar semua orang bertemu di Rumah di Pojok Pooh untuk membuat Rissolusi Diperintahkan Untuk Berjalan di Kiri, Tertanda Rabbit.”

Dia harus menuliskannya dua atau tiga kali sebelum bisa membuat rissolusi semirip mungkin dengan apa yang dibayangkannya ketika kali pertama dia mengeja kata itu; tetapi, setelah dia menyelesaikannya, dia mengedarkan pengumuman itu kepada semua orang dan membacakannya untuk mereka. Dan mereka semua bersedia datang.

“Wah,” kata Eeyore sore itu, ketika dia melihat mereka semua mendatangi rumahnya, “*ini* kejutan. Adakah yang sudah meminta izin kepadaku?”





“Tidak usah merisaukan omongan Eeyore,” Rabbit berbisik kepada Pooh. “Aku sudah memberitahunya soal semua ini tadi pagi.”

Semua orang menyapa “Apa kabar” kepada Eeyore, dan Eeyore mengatakan tidak, tidak ada pengumuman, lalu mereka pun duduk; setelah semua orang duduk, Rabbit langsung berdiri lagi.

“Kita semua sudah tahu mengapa kita berada di sini,” katanya, “tetapi aku sudah meminta temanku Eeyore—”

“Yaitu Aku,” kata Eeyore. “Jelas.”

“Aku telah memintanya untuk Mengeluarkan Rissolusi.” Rabbit pun duduk kembali. “Silakan, Eeyore,” katanya.

“Jangan Memburu-buru aku,” kata Eeyore, bangkit perlahan-lahan. “Jangan menyilakan aku.” Dia mengambil sehelai kertas dari belakang telinganya, lalu membuka lipatnya. “Tidak ada yang tahu soal ini,” lanjutnya. “Ini

Rumah di Pojok Pooh

Kejutan.” Dia berdeham dengan berwibawa, lalu berbicara lagi, “Dan sebagainya, Dan lain-lain, sebelum kumulai, atau mungkin, lebih tepatnya, sebelum kuakhiri, ada sebuah Puisi yang akan kubacakan untuk kalian. Oleh karena itu—oleh karena itu—yang berarti—yah, kalian pasti sudah tahu artinya—oleh karena itu, sebagaimana yang kukatakan tadi, semua Puisi di Hutan ditulis oleh Pooh, Beruang Berperilaku Menyenangkan tetapi Positif Kekurangan Otak. Puisi yang hendak kubacakan sekarang ini ditulis oleh Eeyore, atau Diriku Sendiri, dalam Momen Keheningan. Tolong, siapa pun, ambil mainan panah-panahan Roo, dan bangunkan Owl, agar kita semua bisa menikmati puisiku. Aku memberinya judul PUISI.”

Christopher Robin hendak pergi.

Paling tidak, kupikir begitu.

Ke mana?

Tiada yang tahu.

Namun, dia hendak pergi—

maksudku, dia berlalu

(agar berima dengan “tahu”).

Apa peduli kita?

(agar berima dengan “ke mana”).

Jelas.

Sangat.

(Aku belum menemukan rima untuk “begitu” di baris

A. A. Milne

kedua. Astaga.)

(Aku juga tidak menemukan rima untuk astaga

Astaga.)

Dua astaga itu semestinya sama-sama berima.

Astiga.

Lebih sulit ternyata dari yang kusangka

Maka—

(bagus sekali)

Maka

Aku harus mulai lagi,

Tapi yang lebih mudah

Adalah berhenti.

Christopher Robin, selamat jalan,

Aku akan

(Bagus)

Aku akan

Bersama semua temanmu

Memberikan—

Maksudku, bersama semua teman

Memberikan—

(Ini sulit sekali, dari tadi aku keliru)

Yah, pokoknya, kami beri

Cinta kami.

SELESAI.

“Kalau ada yang ingin bertepuk tangan,” kata Eeyore setelah selesai membacakan puisinya, “sekaranglah waktunya.”



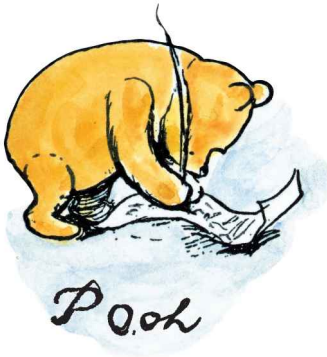
Mereka semua bertepuk tangan.

“Terima kasih,” kata Eeyore. “Di luar dugaan dan menyanjung, meskipun kurang Meriah.”

“Itu lebih bagus dari puisiku,” kata Pooh dengan penuh kekaguman, dan dia benar-benar tulus.

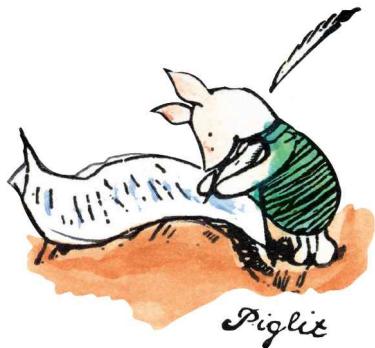
“Yah,” Eeyore menjelaskan dengan rendah hati, “memang seharusnya begitu.”





“Rissolusinya,” kata Rabbit, “akan ditandatangani oleh kita semua dan diberikan kepada Christopher Robin.”

Maka, setelah tanda tangan PooH, WOL, PIGLET, EOR, RABBIT, KANGA, TETESAN, CORETAN terpampang, mereka semua membawanya ke rumah Christopher Robin.



Rumah di Pojok Pooh



“Halo, semua,” sapa Christopher Robin. “Halo, Pooh.”

Mereka semua mengucapkan “Halo,” dan tiba-tiba merasa canggung dan sedih, karena mereka merasa hendak mengucapkan selamat tinggal dan enggan memikirkannya.



Maka, mereka hanya berdiri di sana, menunggu orang lain bicara, saling menyikut sambil mengatakan “Ayo,” hingga akhirnya Eeyore didorong maju, sementara yang lain berkerumun di belakangnya.

Rumah di Pojok Pooh

“Ada apa, Eeyore?” tanya Christopher Robin.

Eeyore mangayun-ayunkan ekornya, seolah-olah untuk memberanikan diri, dan mulai berbicara.

“Christopher Robin,” ujarnya, “kami datang untuk mengatakan—untuk memberimu—ini disebut—ditulis oleh—tapi kami semua sudah—karena kami telah mendengar, maksudku, kami semua tahu—yah, kau tahu, begini—kami—kau—yah, untuk menyingkat kata, begitulah.” Dia berputar dengan kesal ke arah yang lain dan mengatakan, “Semua orang berkerumun di Hutan ini. Tidak ada Ruang. Seumur hidupku, aku tak pernah melihat hewan-hewan yang Tersebar sejauh ini, dan semuanya di tempat yang salah. Apa kalian tidak *melihat* bahwa Christopher Robin sedang ingin sendirian? Aku mau pergi.” Dan, dia pun berlalu.

Tanpa mengetahui alasannya, yang lain mulai beringsut pergi, dan saat Christopher Robin selesai membaca PUISI, dan mendongak untuk mengucapkan “Terima kasih,” hanya Pooh yang masih menunggu.

“Ini sesuatu yang menenangkan untuk dimiliki,” kata Christopher Robin, melipat kertas itu, dan memasukkannya ke saku. “Ayo, Pooh,” dan dia berjalan dengan sigap.

“Mau ke mana kita?” tanya Pooh, bergegas mengejanya, sambil bertanya-tanya apakah ini akan menjadi Penjelajahan atau Apa-yang-sebaiknya-kulakukan-soal-kau-tahu-apa.

“Tidak ke mana-mana,” kata Christopher Robin.

Mereka pun segera berangkat, dan setelah berjalan agak jauh, Christopher Robin bertanya, “Apakah yang paling kau sukai di dunia, Pooh?”

“Hmm,” kata Pooh, “yang paling kusukai—” lalu, dia terdiam dan berpikir. Karena, meskipun Makan Madu *adalah* kegiatan yang sangat bagus, terdapat momen tepat sebelum kau mulai makan yang lebih bagus daripada saat kau sedang makan, tetapi dia tidak mengetahui namanya. Kemudian, dia berpikir bahwa bersama Christopher Robin juga sangat bagus, dan berdekatan dengan Piglet sangat menyenangkan; maka, ketika dia sudah memikirkannya baik-baik, dia mengatakan, “Yang paling kusukai di seluruh dunia adalah Aku dan Piglet pergi menemuimu, dan Kau mengatakan, ‘Mau makan sesuatu?’ dan Aku menjawab, ‘Yah, aku tidak keberatan makan sesuatu, bukakah begitu, Piglet?’ dan cuaca di luar cocok untuk bersenandung, dengan burung-burung yang berkicau riang.”

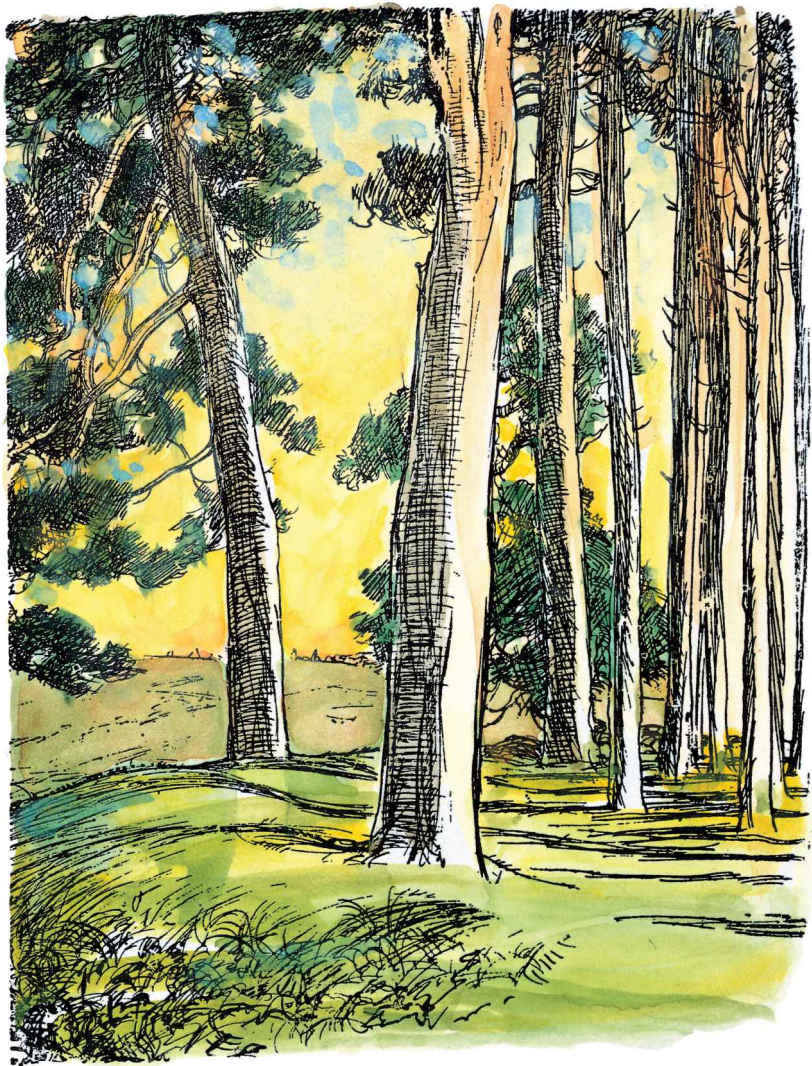
“Aku juga menyukai itu,” kata Christopher Robin, “tapi *kegiatan* yang paling kusukai adalah Tidak Ada.”

“Bagaimana kau melakukan Tidak Ada?” tanya Pooh setelah berpikir lama.

“Itu dilakukan ketika ada yang memanggil kita tepat ketika kita hendak melakukan sesuatu, lalu dia bertanya

Rumah di Pojok Pooh





‘Apa yang akan kau lakukan, Christopher Robin?’ dan kita menjawab, ‘Oh, tidak ada,’ lalu kita keluar dan melakukannya.”

“Oh, aku mengerti,” kata Pooh.

“Yang kita lakukan sekarang ini juga semacam tidak ada.”

“Oh, aku mengerti,” kata Pooh lagi.

“Itu berarti, cuma berjalan-jalan, mendengarkan segala sesuatu yang tidak bisa kita dengar, dan tidak perlu repot-repot.”

“Oh!” kata Pooh.

Mereka terus berjalan, memikirkan Ini dan Itu, hingga akhirnya tiba di Galleons Lap, sebuah tempat ajaib di puncak Hutan berupa enam puluhan pohon yang berdiri melingkar; Christopher Robin tahu bahwa tempat itu ajaib karena tidak pernah ada seorang pun yang berhasil menghitung, apakah terdapat enam puluh tiga atau enam puluh empat pohon, bahkan saat dia sudah mengikatkan seutas tali ke masing-masing pohon setelah menghitungnya. Karena keajaibannya, tanah di tempat itu berbeda dengan tanah di bagian lain hutan, yang ditumbuhi semak belukar. Tanah di situ berlapis hamparan rumput yang rata, empuk, dan hijau. Itu adalah satu-satunya tempat di Hutan yang bisa diduduki dengan santai, tanpa perlu berdiri lagi sejenak kemudian untuk mencari tempat duduk lain. Saat duduk di sana, mereka bisa melihat seluruh dunia terbentang hingga menyentuh kaki

langit, dan apa pun yang ada di muka bumi menyertai mereka di Galleons Lap.

Tiba-tiba, Christopher Robin mulai bercerita kepada Pooh tentang beberapa hal: orang-orang bernama Raja dan Ratu, dan sesuatu yang disebut Faktor, dan sebuah tempat bernama Eropa, dan sebuah pulau di tengah laut yang tidak pernah didatangi kapal, dan cara membuat Pompa Pengisap (kalau kita ingin membuatnya), dan saat para Kesatria dinobatkan menjadi Kesatria, dan sesuatu yang berasal dari Brasil. Dan Pooh, sambil bersandar ke salah satu dari enam puluhan pohon, dan kaki depannya terlipat di dada, mengatakan “Oh!” dan “Aku tidak tahu,” dan memikirkan tentang betapa menyenangkanya memiliki Otak Sungguhan yang bisa memberi tahu banyak hal. Akhirnya, Christopher Robin selesai bicara, lalu terdiam, dan duduk memandang dunia, berharap waktu tidak akan berhenti.



Rumah di Pojok Pooh

Namun, Pooh juga berpikir, dan dia tiba-tiba mengungkapkannya kepada Christopher Robin, “Sungguh Mulia menjadi Rahasia, bagaimana menurutmu?”

“Menjadi apa?” kata Christopher Robin dengan malas, sambil mendengarkan bunyi-bunyian lain.

“Yang naik kuda?” Pooh menjelaskan.

“Kesatria?”

“Oh, itu namanya, ya?” kata Pooh. “Aku penasaran—apakah itu Semulia menjadi Raja, Faktor, dan semua yang kau katakan tadi?”

“Yah, tidak semulia menjadi Raja,” kata Christopher Robin. Kemudian, karena Pooh tampak kecewa, dia buru-buru menambahkan, “Tapi lebih mulia daripada menjadi Faktor.”

“Bisakah seekor Beruang menjadi itu?”

“Tentu saja bisa!” kata Christopher Robin. “Aku yang akan menobatkanmu.” Lalu, dia mengambil sebatang ranting dan menggunakannya untuk menyentuh bahu Pooh sambil mengatakan, “Berdirilah, Sir Pooh de Bear, Kesatriaku yang paling setia.”



Maka, Pooh berdiri dan duduk lagi, dan mengatakan “Terima kasih,” ucapan paling pantas setelah kau dinobatkan menjadi Kesatria, lalu kembali melamun. Dalam lamunannya, dia bersama Sir Pempa, Sir Brasil, dan Faktor tinggal bersama seekor kuda, dan mereka semua kesatria yang setia (kecuali Faktor, yang bertugas merawat kuda) kepada Raja Christopher Robin yang Bijaksana Sese kali, dia menggeleng-geleng sambil mengatakan, “Sepertinya ada yang keliru.” Kemudian, dia memikirkan segala sesuatu yang akan diceritakan oleh Christopher Robin sekembalinya dia dari ke mana pun dia hendak pergi, dan betapa sulitnya bagi seekor Beruang Berotak Kecil Sekali untuk mengolah semua itu di dalam pikirannya. “Jadi, mungkin,” ujarnya dengan sedih kepada dirinya sendiri, “Christopher Robin tidak akan menceritakan apa-apa kepadaku lagi.” Lalu, dia bertanya-tanya apakah menjadi seorang Kesatria Setia berarti harus tetap setia tanpa diberi tahu apa-apa.

Lalu, lagi-lagi secara tiba-tiba, Christopher Robin, yang masih memandang dunia sambil menumpukan dagu, memanggilnya, “Pooh!”

“Ya?” kata Pooh.

“Kalau aku—kalau—Pooh!”

“Ya. Christopher Robin?”

“Aku tidak akan melakukan Tidak Ada lagi.”

Rumah di Pojok Pooh

“Tidak akan pernah lagi?”

“Yah, tidak sesering dahulu. Mereka tidak mengizinkanmu.”

Pooh menunggunya melanjutkan penjelasannya, tetapi dia terdiam kembali.

“Ya, Christopher Robin?” ujar Pooh dengan nada membantu.

“Pooh, kalau aku—*kau* tahu—kalau aku *tidak* melakukan Tidak Ada lagi, maukah kau datang kemari sesekali?”

“Hanya Aku?”

“Ya, Pooh.”

“Apa kau juga akan kemari?”

“Ya, Pooh, aku pasti kemari. Aku *berjanji*, Pooh.”

“Itu bagus,” kata Pooh.

“Pooh, *berjanjilah* kau tidak akan pernah melupakanku. Bahkan, saat umurku seratus.”

Pooh berpikir sejenak.

“Berapa *umurku* saat itu?”

“Sembilan-semblilan.”

Pooh mengangguk.

“Aku berjanji,” katanya.

Masih sambil memandang dunia, Christopher Robin mengulurkan tangan dan menyentuh kaki depan Pooh.

“Pooh,” Christopher Robin berkata dengan tulus, “kalau aku—kalau aku tidak cukup—” dia terdiam dan mencoba lagi, “Pooh, *apa pun* yang terjadi, kau *akan* mengerti, kan?”

“Mengerti apa?”

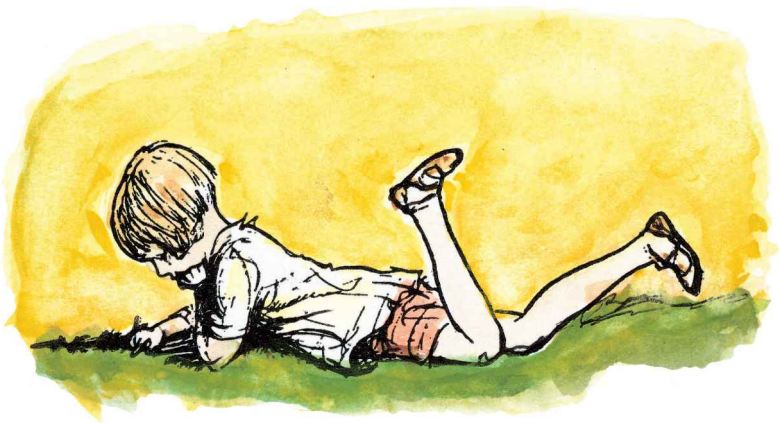
“Oh, tidak apa-apa.” Dia tertawa dan melompat bangkit. “Ayo!”

“Ke mana?” kata Pooh.

“Ke mana saja,” kata Christopher Robin.

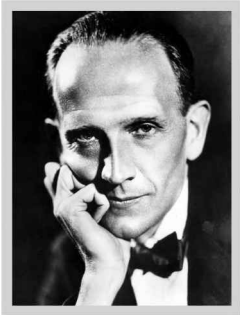
* * *

Maka, mereka berlalu bersama. Namun, ke mana pun mereka pergi, dan apa pun yang merintanginya perjalanan mereka, di tempat ajaib di puncak Hutan, seorang bocah lelaki dan Beruangnya akan selalu bermain bersama.[]





TENTANG PENULIS

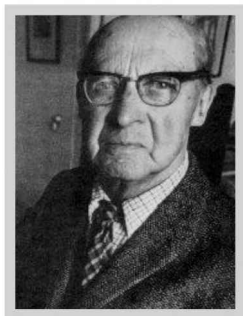


A.A. MILNE lahir di London, Inggris, pada 18 Januari 1882, yang sekaligus dijadikan Winnie-the-Pooh Day, karakter dari karyanya yang paling populer dan berpengaruh sepanjang masa.

Winnie-the-Pooh terinspirasi dari *teddy bear* milik anak laki-laknya, Christopher Robin, yang juga muncul sebagai satu-satunya manusia dalam kisah *Winnie the Pooh* (1926) dan *The House at Pooh Corner* (1928). Koleksi anaknya yang lain seperti babi, keledai, harimau, dan kanguru juga dijadikan tokoh-tokoh teman Pooh. Nama Winnie-the-Pooh sendiri berasal dari nama seekor beruang di London Zoo (Winnie) dan seekor angsa sahabat Christopher Robin yang dipanggilnya Pooh.

Bersekolah di University of Cambridge's Trinity College dan menulis untuk majalah sastra *Granta* dan *Punch*, Milne memulai karier suksesnya sebagai pengarang, penyair, dan penulis naskah drama pada 1920-an. Milne menderita suatu penyakit pada 1950-an dan meninggal di rumahnya di Hartfield, East Sussex, England, pada 31 Januari 1956.

TENTANG ILUSTRATOR



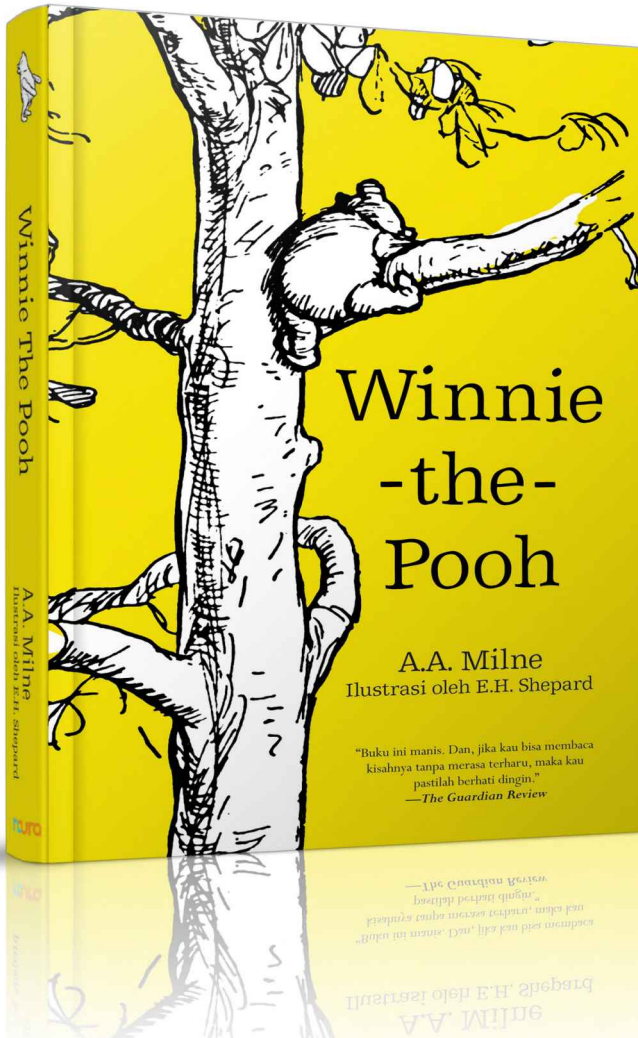
ERNEST H. SHEPARD lahir di London pada 1879. Ibunya, yang meninggal saat Ernest berusia sepuluh tahun, menyemangatnya untuk menggambar dan melukis. Tidak ada keraguan lagi bahwa Ernest kemudian tumbuh menjadi seorang seniman. Dia mendapat

banyak medali untuk karya-karyanya yang dipamerkan untuk pertama kalinya di Royal Academy pada 1901.

Pada 1903, Ernest menikah dengan Florence Chaplin dan dianugerahi dua orang anak: Graham, yang tewas saat Perang Dunia II, dan Mary, yang terkenal dengan ilustrasinya untuk buku *Mary Poppins*. Ernest sendiri masuk kemiliteran di Eropa, lalu bergabung dalam dewan editorial di *Punch*, di mana dia bertemu A.A. Milne.

Ilustrasi karya Ernest muncul dalam banyak buku untuk anak-anak maupun dewasa, salah satunya *The Wind in the Willows* yang ditulis Kenneth Grahame. Ernest wafat pada 1976.

Koleksi Buku Pertamanya



Bagian Promosi Penerbit Noura

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Rt 07/04 Jakarta Selatan 12620
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
e-mail: promosi@noura.mizan.com

Ingin tahu informasi buku terbaru, program berhadiah, dan promosi menarik dari Penerbit Noura? Mari bergabung di:



www.nourabooks.co.id



@nourapublishing



@nourapublishing



@nourapublishing



"Piglet? Apa yang akan kau lakukan, kalau rumahmu tertiuap angin?" tanya Christopher Robin.

Sebelum Piglet memikirkannya, Pooh telah menjawab pertanyaan itu untuknya.

"Dia akan tinggal bersamaku," kata Pooh. "Iya, 'kan, Piglet?"

Piglet meremas tangan Pooh.

"Terima kasih, Pooh," katanya. "Dengan senang hati."

Di Hutan Seratus Ekar, salju sedang turun dengan lebatnya. Pooh dan Piglet teringat pada teman mereka, Eeyore, yang tidak punya rumah. Mereka pun memutuskan untuk memberi kejutan dengan mendirikan rumah untuk Eeyore yang kemudian mereka sebut sebagai Pojok Pooh.

Bukan hanya itu saja kejadian mengasyikkan yang terjadi di Hutan. Masih ada kisah tentang Pooh dan Piglet yang terperosok ke dalam lubang perangkap untuk Heffalump; rumah pohon Owl yang tumbang karena angin kencang; dan Tigger, tetangga baru mereka yang suka membal dan membuat mereka kesal.

Pooh juga menemukan permainan baru yang sangat seru, hingga Eeyore yang penyendiri pun, ikut bermain. Permainan apakah itu?



"Karakter-karakter ciptaan A.A. Milne yang tinggal di Hutan Seratus Ekar telah menyihir baik anak-anak maupun orang dewasa dalam gabungan rasa ingin tahu, imajinasi, dan fantasi."

—School Library Journal



noura



ISBN: 978-602-385-287-1



9 786023 852871 >

FIKSI

ND-297